

IDEOLOGI PENDIDIKAN ISLAM
Kajian Atas Problem Pengembangan Pemikiran
Pendidikan Islam

Dr. Kadi, M.Pd.I

IAI Tribakti Press

Halaman Judul

IDEOLOGI PENDIDIKAN ISLAM

Kajian Atas Problem Pengembangan Pemikiran Pendidikan Islam

Penulis : Dr. Kadi, M.Pd.I
Editor : Mubaidi Sulaeman
Desain sampul : Moh. Ikhwanur Rozikin
Layout : Zaenal Arifin
Diterbitkan : IAI Tribakti Press
ISBN :

Cetakan pertama, 1 November 2022
vi + 116 halaman, 14,8 x 21 cm

Hak cipta 2022, pada penulis
copyright © 2022 by IAI Tribakti Press
all right reserved

Redaksi: LP3M IAI Tribakti Kediri Jl. Kh Wachid Hasyim No.62,
Bandarlor, Kec. Mojoroto, Kota Kediri, Jawa Timur 64114, telpon
+62354-772879, fax +62354-772879, email: p3m@iai-tribakti.ac.id
anggota ikapi no. 023/ijt.2126/angg/ii/2021

Hak Cipta dilindungi Undang-Undang

Dilarang keras memperbanyak, memfotokopi, menjiplak, karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apapun tanpa ijin tertulis dari penerbit

Kata Pengantar

Mayoritas para ulama memiliki pandangan bahwa tujuan utama dari pendidikan Islam ialah menanamkan kesadaran dalam diri manusia terhadap dirinya sendiri selaku hamba Allah, dan kesadaran selaku anggota masyarakat yang harus memiliki rasa tanggung jawab sosial terhadap pembinaan masyarakatnya serta menanamkan kemampuan manusia untuk mengelola, memanfaatkan alam sekitar ciptaan Allah bagi kepentingan kesejahteraan manusia dan kegiatan ibadahnya kepada khalik pencipta alam itu sendiri.

M. Fadhil Al-Jamaly dalam merumuskan tujuan pendidikan Islam di atas menggambarkan bahwa pendidikan Islam berusaha mengembangkan potensi yang ada pada manusia, hal ini terlihat dengan mengajak manusia mengenal dan mempelajari lingkungan baik dirinya, masyarakat maupun alam sehingga diperlukan kemampuan agar dapat mengelola dan menguasainya untuk mencapai kebahagiaan hidup dengan maksud beribadah kepada Allah SWT.

Sedangkan menurut hasil rumusan konferensi dunia pertama tentang pendidikan Islam yang diadakan di Makkah tahun 1977: Pendidikan seharusnya mencapai pertumbuhan yang seimbang dalam kepribadian manusia secara total melalui latihan semangat, intelek, rasional diri, perasaan dan kepekaan rasa tubuh. Karena itu, pendidikan seharusnya memberikan jalan bagi pertumbuhan manusia dalam segala aspeknya secara spiritual, intelektual, imajinatif, fisik, ilmiah, linguistik baik secara individual maupun secara kolektif disamping memotivasi semua aspek tersebut ke arah kebaikan dan kesempurnaan. Rumusan di atas menggambarkan bahwa tujuan pendidikan Islam berusaha

menumbuhkan berbagai aspek yang ada pada manusia dengan potensi yang dimiliki agar mencapai pertumbuhan yang seimbang dan sempurna.

Ali Ashraf menawarkan tujuan pendidikan Islam secara ideal dengan terwujudnya penyerahan mutlak kepada Allah SWT pada tingkat individu, masyarakat dan kemanusiaan pada umumnya. Sedangkan tujuan khusus pendidikan Islam menurut Ali Ashraf adalah: 1) Mengembangkan wawasan spiritual yang semakin mendalam, serta mengembangkan pemahaman rasional mengenai Islam dalam konteks kehidupan modern; 2) Membekali anak muda dengan berbagai pengetahuan dan kebajikan baik pengetahuan praktis, kekuasaan, kesejahteraan, lingkungan sosial dan pembangunan nasional; 3) Mengembangkan kemampuan pada diri anak didik untuk menghargai dan membenarkan superioritas komparatif kebudayaan dan peradaban Islami di atas semua kebudayaan lain; 4) Memperbaiki dorongan emosi melalui pengalaman imajinatif sehingga kemampuan kreatif dapat berkembang dan berfungsi mengetahui norma-norma Islam yang benar dan yang salah; 5) Membantu anak yang sedang tumbuh dan belajar berfikir secara logis dan membimbing proses pemikiran dengan berpijak pada hipoteses dan konsep-konsep tentang pengetahuan yang dituntut; 6) Mengembangkan wawasan relational dan lingkungan sebagaimana yang dicita-citakan dalam Islam, dengan melatih kebiasaan yang baik; 7) Mengembangkan, menghaluskan dan memperdalam kemampuan berkomunikasi dalam bahasa tulis dan bahasa lisan.

Namun demikian tujuan utama dari pendidikan, apa pun bentuknya, adalah indoktrinasi nilai-nilai ideologis yang

lahir dari pegulatan anak zaman dengan situasi dan kondisi yang membentuknya. Sehingga tujuan ideal yang ingin dicapai selalu tidak bisa terlepas dari kepentingan ideologi yang membentuk para anak zaman tersebut. Hal ini tidak dapat dipungkiri bahwa tafsir atas tujuan ideal dari ajaran Agama Islam, yang tidak bisa dihindari menjadikan Islam melahirkan ideologi yang berbeda pula di antara para pengikutnya. Dari perbedaan tersebut mereka melakukan indoktrinasi kepada generasi penerusnya dengan membawa ideologi yang berbeda pula. Sehingga terjadilah berbagai macam ideologi dalam Pendidikan yang mereka implementasikan dan berbeda pula tujuan utama yang mereka cita-citakan, meskipun berangkat dari sumber yang sama, yaitu al-Qur'an dan al-Hadis.

Daftar Isi

Pengantar	iii
Daftar Isi	vi
Bab I+: Permasalahan Dalam Pendidikan Islam	1
Permasalahan Pengembangan Pendidikan Islam.....	1
Mempertegas Definisi Pendidikan Agama Islam	6
Kondisi Pendidikan Agama Islam di Indonesia	11
Bab II: Pendidikan Islam: Pemikiran Dan Posisinya Dalam Aliran	17
Pencarian Makna Pendidikan Islam	17
Merumuskan Tujuan Pendidikan Islam.....	21
Asumsi-asumsi Dasar Pendidikan Islam tentang Manusia.	24
Pandangan Tentang Nilai.....	30
Taksonomi Ideologi Teori Pendidikan Islam	
Bab III: Pendidikan Islam Di Indonesia Dalam Lintasan Sejarah	39
Penelusuran Islam Indonesia Periode Awal.....	39
Masa Penjajah Pendidikan Islam.....	44
Pendidikan Islam Pada Periode Kemerdekaan.....	71
Bab IV: Pendidikan Islam dan Ideologi Pendidikan	77
Ideologisasi Pendidikan Islam.....	77
Membaca Gagasan Pendidikan Islam di Indonesia dan Alirannya	83
Daftar Pustaka	88

BAB I PERMASALAHAN DALAM PENDIDIKAN ISLAM

Permasalahan Pengembangan Pendidikan Islam

Salah satu masalah yang dihadapi oleh pendidikan Islam adalah bahwa pendidikan Islam diselenggarakan bukan benar-benar untuk kepentingan manusia secara universal, tetapi lebih berpihak kepada kepentingan sekelompok orang yang menyelenggarakan pendidikan itu. Se jauh ini, pendidikan Islam lebih dominan dilaksanakan berdasar pada pijakan-pijakan teologis parsial (teologi yang dianut oleh kelompok-kelompok yang menyelenggarakan pendidikan). Hal ini tentu membawa konsekwensi tersendiri bagi wajah pendidikan Islam yang cenderung bersifat parsial sesuai dengan aliran keagamaan kelompok atau organisasi penyelenggaranya.

Sekedar contoh, kelompok Islam tradisional (NU misalnya) mengembangkan system pendidikannya sebagai upaya mempertahankan teologi mereka. Banyak indikator yang bisa disebutkan untuk menunjukkan hal tersebut, mulai dari bentuk lembaga, kurikulum, system pembelajaran, sampai kepada tujuan pendidikan yang hendak dicapai. Semuanya mengarah kepada mempertahankan dan melestarikan teologi aliran *ahl al-sunnah wa al-jama'ah*¹.

¹ Salah satu peneitian tentang pendidikan di kalangan Islam tradisional dilakukan oleh Ali Anwar yang meneliti tentang pembaharuan pendidikan di Pondok Pesantren Lirboyo Kediri. Dalam penelitiannya, dia menemukan bahwa tujuan pendidikan pesantren tersebut adalah menguasai ilmu pengetahuan yang menjadi ciri khas pondok tersebut serta menjadi pejuang Ahlus Sunnah wal Jamaah. Lihat Ali Anwar, *Pembaharuan Pendidikan di Pesantren Lirboyo Kediri* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar bekerjasama dengan IAIT Press, 2011). Hal yang sama juga dilakukan oleh Binti Maunah yang meneliti sistem pendidikan di Pondok Pesantren al-Hikam Malang. Lihat

Sementara kelompok Islam modernis (Muhammadiyah misalnya) megembangkan system pendidikannya dengan caranya sendiri. Mereka yang gandrung dengan modernitas cenderung menampilkan wajah pendidikan Islam yang menurut keyakinan mereka “lebih modern” disbanding kelompok Islam tradisional. Mereka melaksanakan pendidikan Islam dalam bentuk lembaga-lembaga yang lebih formal dengan system klasikal sebagai pilihan utama. Materi yang diajarkan juga tidak hanya ilmu pengetahuan yang berasal dari internal ajaran Islam, tetapi telah mengadopsi ilmu pengetahuan modern (ilmu pengetahuan umum). Namun lagi-lagi harus diakui bahwa semua itu juga dilakukan untuk mempertahankan teologi mereka yang menganut paham bahwa Islam yang “benar” adalah Islam yang ajarannya dikembalikan kepada al-Qur’an dan Hadith².

Di lain pihak, kelompok Islamis (Hizbut Tahrir dan PKS misalnya) juga mengembangkan system pendidikan yang mewakili kepentingan teologi mereka. Dengan mengusung teologi Islamisasi, kelompok ini berupaya melakukan Islamisasi terhadap berbagai sendi kehidupan termasuk Islamisasi ilmu pengetahuan. Dengan “gerakan tarbiyah”nya, kelompok ini mendirikan lembaga-lembaga pendidikan yang diembel-embeli dengan nama Islam Terpadu. Maka bermunculan lembaga-lembaga pendidikan seperti PAUD IT,

Binti maunah, *Tradisi Intelektual Santri dalam Tantangan dan Hambatan Pendidikan Psantren di Masa Depan* (Yogyakarta: Teras bekerjasama dengan STAIN Tulungagung, 2009).

² Untuk melihat hal tersebut, bisa dilacak misalnya pada tulisan Dien Syamsuddin, dkk. (Ed.), *Pemikiran Muhammadiyah: Respons Terhadap Liberalisasi Islam* (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2005). Baca pula Zuly Qodir, *Pembaharuan Pemikiran Islam: Wacana dan Aksi Islam Indonesia* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006).

SDIT, SMPIT, dan SMUIT. Penamaan ini semakin mempertegas keberpihakan atas aliran Islamisasi yang mereka anut.³

Melihat fenomena di atas, maka wajar jika pendidikan Islam hanya melayani kepentingan ideologi tertentu yang bersembunyi di balik kepentingan para penyelenggaranya. Pendidikan Islam seharusnya melayani kepentingan-kepentingan kemanusiaan secara universal seperti hak manusia akan kebebasan, keadilan, kesejahteraan hidup, dan lain sebagainya. Kepentingan-kepentingan kemanusiaan tersebut akan terabaikan jika pendidikan Islam harus tunduk pada keinginan sekelompok orang yang hanya berpihak pada ideologi tertentu.

Berbicara tentang ideologi pendidikan Islam dan problem pemikirannya, penelitian atau tulisan yang membahas hal tersebut masih sulit untuk ditemui. Selain secara empirik ideologi pendidikan Islam tidak secara mudah ditemukan, secara teoritis ideologi pendidikan Islam juga terkait erat dengan pengembangan pemikiran pada masing-masing lembaga pendidikan Islam yang menganut ideology tersebut.

Melihat tulisan-tulisannya, Rumadi bisa disebut sebagai orang yang banyak menyinggung persoalan tersebut. Sebut saja dalam karyanya yang berjudul *Post Tradisionalisme Islam*⁴,

³ Mengenai model pendidikan yang dikembangkan oleh kelompok Islamis ini bisa dilihat misalnya pada Ahmad Syafi'i Mufid (Ed.), *Perkembangan Paham Keagamaan Transnasional di Indonesia* (Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2011). Lihat juga M. Imdadun Rahmat, *Ideologi Politik PKS: Dari Masjid Kampus ke Gedung Parlemen* (Yogyakarta: LKiS, 2008), 242-274.

⁴ Lihat Rimadi, *Post Tradisionalisme Islam* (Yogyakarta: LKiS, 2007).

dia menemukan lompatan-lompatan pemikiran dari kalangan Islam tradisional. Menurutnya, kalangan muda Islam tradisional melakukan revitalisasi terhadap tradisi yang selama ini dipertahankan oleh kelompok Islam tradisional secara umum. Upaya-upaya revitalisasi tersebut dapat dilihat dari kegandrungan mereka terhadap tema-tema demokrasi, Hak Asasi Manusia, Gender, dan pluralism. Namun demikian, mereka tidak serta merta meninggalkan tradisi, tapi menjadikannya sebagai spirit perubahan. Hal ini tentu akan berpengaruh terhadap pola pikir kaum tradisional terhadap system pendidikan yang telah mapan selama ini. Maka tidak mengherankan jika kemudian banyak ditemui alumni-alumni pesantren berbondong-bondong masuk perguruan tinggi.

Tanpa mengecilkan arti temuan karya Rumadi, sebagaimana yang ditulisnya sendiri bahwa penelitian tersebut lebih menekankan pada aspek pemikiran keagamaan secara umum. Dia juga mengakui bahwa masih sangat sedikit penelitian terhadap kelompok Islam tradisional yang mengambil focus pada dunia pendidikannya. Oleh karena itu, yang masih harus banyak dilakukan disini adalah menelusuri ideology dan pengembangan pemikiran pendidikan Islam walaupun dengan wilayah yang lebih luas tidak terbatas pada kelompok keagamaan Islam tradisional.

Terkait tentang ideologi pendidikan Islam bukan sekedar persoalan sumber-sumber kebenaran yang dijadikan pijakan dalam penyelenggaraan pendidikan Islam. Lebih dari itu, masalah ideologi pendidikan Islam bisa dibaca sebagai bentuk pencarian terhadap epistemology “pembebasan” dalam penyelenggaraannya. Oleh karena itu, sejauh berbicara

tentang dominasi dan kebebasan, maka pemikiran Paulo Freire menjadi sangat relevan untuk dijadikan pijakan.

Salah satu karya besar Paulo Freire adalah bukunya yang berjudul *The Politic of Education: Culture, Power, and Liberation*. Dalam buku ini Freire secara tegas mempertentangkan antara dua model pendidikan yaitu model pendidikan yang membelenggu dan yang membebaskan. Dalam pandangannya, pendidikan yang telah mapan selama ini adalah cerminan dari bentuk dominasi dan penjinakan social budaya (*social and cultural domestication*). Pendidikan yang kurang menghargai arti kebebasan yang dimiliki oleh setiap individu, bagi Freire, hanya akan menciptakan manusia-manusia yang terasing dan tercerabut (*disinherited masses*) dari realitas dirinya sendiri.⁵ Domestikasi tidak akan menghasilkan apa-apa dalam tujuan strategis pendidikan yang disebutnya sebagai “impian yang mungkin”. Secara dialektis harus dibedakan antara kerja reproduksi kelas dominan dan “kerja produksi atau seperti yang disebutnya “reproduksi pendidikan pembebasan yang dihasilkan oleh kita sendiri”.⁶

Dalam kacamata Freire, Sebuah kesalahan jika masalah pendidikan dinyatakan sebagai masalah metodologis semata. Sepanjang pendidikan dibatasi hanya pada metode dan teknik pengajaran pada anak didik, maka tujuan pendidikan semacam ini akan sangat terbatas. Selain dimensi metodologis, pendidikan sebenarnya memiliki dimensi lain yang lebih

⁵ Lihat, Paulo Freire, *Politik Pendidikan: Kebudayaan, Kekuasaan, dan Pembebasan*, terj. Agung Prihantoro dan Fuad Arif Furdhiyartanto (Yogyakarta: REaD, 2002), 175.

⁶ M. Escobar (Ed.), *Dialog Bareng Paulo Freire: Sekolah Kapitalisme Yang Licik*, terj. Mundi Rahayu (Yogyakarta: LkiS, 1998), 70.

penting yaitu dimensi politik. Sebagai sebuah praksis social, pendidikan yang membebaskan bertujuan membebaskan manusia di dalam kehidupan obyektif dari berbagai dominasi dan bentuk penindasan. Oleh karenanya, pendidikan semacam ini menurut Freire hanya bisa berjalan secara sistematis jika masyarakat telah mengalami transformasi atau perubahan yang radikal. Elit kekuasaan bukanlah sosok yang tepat untuk mendorong pelaksanaan pendidikan semacam ini.⁷

Dimensi politik sebagaimana diutarakan oleh Freire adalah bentuk perlawanan terhadap kooptasi penguasa (elit kekuasaan) terhadap institusi pendidikan melalui serangkaian kebijakan yang bertujuan menjadikan pendidikan sebagai instrumen untuk melanggengkan kekuasaan. Meski secara teoritis praktek-praktek kooptasi kekuasaan terhadap institusi pendidikan banyak mendulang keberhasilan berupa ketundukan dan kepatuhan para penyelenggara pendidikan terhadap segala macam kemauan penguasa, akan tetapi kondisi tersebut menyebabkan dunia pendidikan menjadi terbelenggu.⁸ Hal inilah yang sering tidak disadari oleh para pelaku di dunia pendidikan. William A. Smith mengidentifikasi bahwa kengototan Freire dengan ide tentang pendidikan yang membebaskan karena dilandasi oleh *conscientizacao* sebagai sebuah rumusan tujuan pendidikan yang digagas Freire. *Conscientizacao* yang diartikan sebagai sebuah proses penyadaran mengandung pengertian bahwa setiap individu diajak untuk mampu melihat system social

⁷ Freire, *Politik Pendidikan*, 208.

⁸ Safiul Arif (Ed.), *Pemikiran-pemikiran Revolusioner* (Malang: Averroes Press, 2003), 165.

secara kritis. Mereka diharapkan dapat memahami akibat-akibat yang saling kontradiktif dalam kehidupan mereka sendiri, dapat menggeneralisasikan kontradiksi-kontradiksi tersebut pada lingkungan lain di sekelilingnya dan dapat mentransformasikan masyarakat secara kreatif dan bersama-sama.⁹

Teori yang digagas oleh Paulo Freire mendeskripsikan secara lengkap tentang keterikatan dunia pendidikan pada dimensi politik. Pembebasan yang dirancang melalui proses penyadaran (*conscientizacao*) mengharuskan dunia pendidikan mencetak individu-individu yang secara sadar berusaha membangun diri sendiri dan masyarakat sekitarnya dengan terlepas dari dominasi kelas dominan yang melakukan hegemoni dalam struktur. Dalam konteks keindonesiaan, kesadaran semacam ini akan mendorong orang untuk secara mandiri menyelenggarakan pendidikan tanpa adanya “campur tangan” dari penguasa. Konsep otonomi pendidikan akan menjadi fokus utama dalam penelitian ini dengan asumsi bahwa konsep tersebut merupakan cerminan dari bentuk “pembebasan” sebagaimana konsep pendidikan yang diusung oleh Freire.

Mempertegas Definisi Pendidikan Agama Islam

Istilah pendidikan, dalam hal ini pendidikan Islam, masih diperdebatkan berbagai pakar. Setidaknya pengertian “pendidikan” mengacu dari 3 kata dasar yaitu: *tarbiyah*, *ta’lim*,

⁹ William A. Smith, *Conscientizacao Tujuan Pendidikan Paulo Freire*, terj. Agng Prihantoro (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), 3.

dan *ta'dib*.¹⁰ Ketiga istilah tersebut mempunyai arti yang berbeda, adapun *tarbiyah* mengandung arti suatu proses menumbuh kembangkan anak didik secara bertahap dan berangsur-angsur menuju kesempurnaan, sedangkan *ta'lim* merupakan usaha mewariskan pengetahuan dari generasi tua kepada generasi muda dan lebih menekankan pada *transfer* pengetahuan yang berguna bagi kehidupan peserta didik. Istilah *ta'dib* merupakan usaha pendewasaan, pemeliharaan dan pengasuhan anak didik agar menjadi baik dan mempunyai adab sopan santun sesuai dengan ajaran Islam dan masyarakat.¹¹ Ketiga istilah ini harus dipahami secara bersama-sama karena ketiganya mengandung makna yang amat dalam menyangkut manusia dan masyarakat serta lingkungan dalam hubungannya dengan Tuhan dan saling berkaitan satu dengan yang lain.¹²

Yusuf al-Qordlowi mengatakan bahwa Pendidikan Islam adalah pendidikan manusia seutuhnya; akal dan hatinya; rohani dan jasmaninya; akhlaq dan ketrampilannya. Karena itu Pendidikan Islam menyiapkan manusia untuk hidup baik dalam keadaan damai maupun perang, dan menyempurnakannya

¹⁰ *Tarbiyah* berasal dari kata *robba-yarbum* (tumbuh dan berkembang), *ta'lim* berasal dari kata *alima-ya'lamu* (mengerti atau memberi tanda), *ta'dib* berasal dari kata *adaba-ya'dibu* (berbuat dan berperilaku sopan). Muhaimin dkk, *Ilmu Pendidikan Islam* (Surabaya: Karya Abditama, tt), 14

¹¹ *Ibid.*, 16.

¹² Azumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi menuju Milinium Baru* (Jakarta: Logos, 2002), 5.

untuk menghadapi masyarakat dengan segala kebaikan dan kejahatannya, manis dan pahitnya.¹³

Adapun menurut pandangan Islam tujuan pendidikan sangat diwarnai dan dijiwai oleh nilai-nilai ajaran Allah. Adapun tujuan pendidikan Islam yaitu: menciptakan pribadi-pribadi yang selalu bertaqwa kepada Allah, dan dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.¹⁴ Para pakar Islam telah merumuskan tujuan pendidikan antara lain: Ahman D. Marimba mengatakan bahwa tujuan pendidikan adalah membentuk manusia berkepribadian muslim. Sedangkan konferensi Internasional pertama 1977 di Makkah telah menghasilkan rumusan tujuan pendidikan Islam sebagai berikut:

Pendidikan bertujuan mencapai pertumbuhan kepribadian manusia yang menyeluruh secara seimbang melalui latihan jiwa, intelek, diri manusia yang rasional; perasaan dan indera. Karena itu pendidikan harus mencakup pertumbuhan manusia dalam segala aspeknya: spiritual, intelektual, imajinatif, fisik, ilmiah, bahasa, baik secara individual maupun kolektif, dan mendorong semua aspek ini ke arah kebaikan dan mencapai kesempurnaan. Tujuan akhir pendidikan muslim terletak pada perwujudan ketundukan yang sempurna kepada Allah baik secara pribadi, komunitas, maupun seluruh umat manusia.¹⁵

¹³ Yusuf al Qordlowi, *Pendidikan Islam dan Madrasah Hasan al Banna*, terj. Bustami A. Gani dan Zainal Abidin Ahmad, (Jakarta: Bulan Bintang, 1980), 157.

¹⁴ Ibid., 8.

¹⁵ Ibid., 57.

Dari rumusan Makkah di atas dapat ditarik sebuah asumsi bahwa pertama, pendidikan Islam menumbuhkan daya kreatifitas, daya kritis dan inovatif sehingga potensi dasar yang dimiliki anak dapat tumbuh dengan optimal. Kedua, pendidikan Islam merupakan proses bimbingan dan pendampingan peserta didik dengan nilai-nilai ketuhanan dan nilai-nilai kemanusiaan, dengan demikian akan terbentuk generasi yang beriman sekaligus *humanity*. Yang dimaksud generasi berketuhanan yaitu manusia berpegang teguh dengan ajaran Allah¹⁶ dan rasulNya, sedangkan berkemanusiaan yaitu suatu kemampuan adaptasi dengan lingkungan sekitar. Dengan kata lain tujuan pendidikan Islam menyangkut fungsi manusia sebagai makhluk sosial maupun individu.

Omar Muhammad at-Taomi asy-Syabany mengatakan bahwa pendidikan Islam merupakan proses mengubah tingkah laku individu pada kehidupan pribadi, masyarakat dan alam sekitar dengan cara pengajaran. Sebagai suatu aktivitas asasi dan sebagai suatu profesi di antara profesi-profesi asasi dalam masyarakat sebagai upaya mengembangkan, mendorong serta mengajak manusia untuk lebih maju dalam melandaskan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia, sehingga terbentuk pribadi yang lebih sempurna baik yang berkaitan dengan akal, perasaan dan perbuatan.¹⁷

¹⁶ “Dan berpeganglah kamu sekalian pada tali (agama) Allah dan janganlah kamu bercerai berai...”. Al Qur’an surat Ali Imran ayat 103

¹⁷ Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya* (Bandung: Trigenda Karya, 1993), 135.

Pendidikan Islam bertujuan untuk menginformasikan, mentransformasikan serta menginternalisasikan nilai-nilai Islami. Dengan demikian diharapkan dapat menumbuhkan kesadaran dan mengembangkan segi-segi kehidupan spiritual yang baik dan benar dalam rangka mewujudkan pribadi muslim seutuhnya dengan ciri-ciri beriman, taqwa, berbudi pekerti luhur, cerdas, terampil dan bertanggung jawab. Untuk mencapai tujuan tersebut diperlukan penyusunan strategi pendidikan yang terencana dan sistematis, antara lain menyusun materi-materi yang relevan dengan tingkat perkembangan dan kemampuan berfikir peserta didik serta menerapkan metode pembelajaran yang efektif dan efisien.

Materi pendidikan Islam adalah segala sesuatu yang hendak diberikan kepada peserta didik untuk dicerna, diolah, dihayati serta diamalkan dalam proses kegiatan pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan Islam. Esensi dari potensi dinamis dalam setiap diri manusia terletak pada keimanan atau keyakinan, Indeks Prestasi (IP), akhlak (moralitas), dan pengamalannya. Jadi secara filosofis, pendidikan Islam harus mampu menanamkan nilai-nilai dasar tersebut sebagai landasan atau petunjuk dalam proses pendidikan. Adapun pandangan dasar yang berintikan pada "Trichotomi" (Tiga Kekuatan Rohaniah Pokok) yang berkembang dalam pusat kemanusiaan manusia (*antropologis centra*) meliputi:¹⁸ Individualitas yaitu kemampuan mengembangkan diri pribadi sebagai makhluk pribadi. Sosialitas yaitu kemampuan mengembangkan diri selaku anggota masyarakat. Moralitas yaitu kemampuan mengembangkan diri selaku pribadi dan

¹⁸ H.M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, hal. 44.

anggota masyarakat berdasarkan moralitas (nilai-nilai moral dan agama).

Ketiga kemampuan pokok rohaniah di atas berkembang dalam pola hubungan tiga arah yang disebut sebagai “Trilogi Hubungan”, yaitu:

- a. Hubungannya dengan Tuhan disebabkan sebagai makhluk ciptaanNya.
- b. Hubungannya dengan masyarakat disebabkan sebagai anggota masyarakat.
- c. Hubungannya dengan alam sekitar disebabkan sebagai makhluk Allah SWT yang harus mengelola, mengatur, memanfaatkan kekayaan alam sekitar yang terdapat di atas, di bawah dan di dalam perut bumi.¹⁹

Dari pandangan tersebut di atas dapat diketahui kemana arah dan tujuan pendidikan Islam yang akan dicapai. Untuk mencapainya dapat dikembangkan melalui rincian penyajian materi-materi pendidikan Islam. Sedangkan jika merujuk kepada arah dari nilai-nilai Pendidikan Agama Islam itu sendiri setidaknya berisi 3 garis besar di dalamnya, yaitu:

Iman tujuan pendidikan agama Islam berupaya meningkatkan rasa keimanan makhluk kepada Sang Khaliq. Hal ini dirasakan penting agar ilmu pengetahuan selalu beriringan dengan peningkatan rasa keimanan dan ketakwaan. Tujuannya agar peserta didik sudah mempunyai dasar pijakan dalam mengarungi bahtera hidup. Selain itu, dengan ditumbuhkannya rasa keimanan pada peserta didik sejak usia dini diharapkan tidak mengalami pergeseran nilai-nilai keagamaan ketika menginjak usia dewasa. Iman atau

¹⁹ *Ibid*, 45.

biasa disebut juga sebagai aqidah atau tauhid umumnya berkisar pada rukun iman yang bersumber pada hadits Rasulullah SAW:

عَنْ عُمَرَ ابْنِ الْخَطَّابِ أَيْضًا قَالَ: ... فَأَخْبِرْنِي عَنِ الْإِيمَانِ قَالَ: أَنْ تُؤْمِنَ بِاللَّهِ
وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَتُؤْمِنَ بِالْقَدَرِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ ... (رَوَاهُ مُسْلِمٌ)

Artinya: Dari Umar bin Khattab RA. berkata pula: ... Beritahukanlah kepadaku mengenai Iman?". Rasulullah SAW bersabda: "Engkau percaya kepada Allah, malaikat-malaikatNya, kitab-kitabNya, rasul-rasulNya, hari akhir dan engkau percaya pula kepada qadha dan qadar yang baik maupun yang buruk ...". (HR. Muslim).²⁰

Syari'ah yaitu aturan atau undang-undang Allah SWT tentang pelaksanaan dari penyerahan diri secara total melalui proses ibadah secara langsung kepada Allah SWT maupun secara tidak langsung dalam hubungannya sesama makhluk lainnya (muamalah), baik dengan sesama manusia maupun dengan alam sekitarnya. Syari'ah meliputi 2 hal pokok, yaitu: Ibadah dalam pengertian khusus (ibadah mahdhah) dan Ibadah dalam arti umum atau muamalah (ibadah ghairu mahdhah).

Akhlak merupakan salah satu dari tiga kerangka pola ajaran Islam selain Iman dan Syari'ah. Akhlak merupakan nilai-nilai dan sifat-sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengan sorotan dan timbangannya seseorang dapat menilai

²⁰ Zainuddin Abi al Farj al Baghdadi, *Jāmi' al 'Ulūm Wa al Hikām*, (Jakarta: Dinamika Berkah Utama, t.t.), 21.

perbuatannya baik ataupun buruk, untuk kemudian memilih melakukan atau meninggalkannya. Jadi, akhlak bersifat konstan dan spontan serta tidak memerlukan pertimbangan dan dorongan dari luar.

Dalam konsep akhlak, segala sesuatu itu dinilai baik atau buruk, terpuji atau tercela, semata-mata karena *shara'* (al-Qur'an dan Sunnah) menilainya. Misalnya, sifat syukur, sabar, tawakkal, istiqamah dinilai baik, tidak lain karena syara' menilai semua sifat tersebut baik. Sebaliknya, sifat dendam, kikir, dusta dinilai buruk karena *shara'* pun menilainya demikian. Adapun ruang lingkup akhlak tersebut sangatlah luas yaitu mencakup aspek-aspek kehidupan baik secara vertikal dengan Allah maupun secara horizontal dengan sesama makhluk-Nya. Dalam hubungannya dengan aspek pendidikan, akhlak menempati posisi strategis dalam memainkan sisi emosional dan psikologi peserta didik dalam pergaulannya dengan sesama dan alam sekitarnya.

Berbicara tentang nilai-nilai, maka filsafat perlu dipertimbangkan pula agar pilihan seseorang menjadi bijaksana. Meski demikian penerapannya pada metode pendidikan yang banyak menyangkut dengan pembentukan kepribadian (*character building*) dan kualitas hidup manusia. Korelasi atau munasabah metode pendidikan dengan filsafat disebabkan oleh beberapa hal: *Pertama*, pembentukan karakter (*character building*) yang berlangsung dalam diri anak didik adalah suatu bagian yang tak terpisahkan pada pengalaman hidup. Secara akumulatif hal tersebut akan terserap ke dalam sifat-sifat (karakter) spesifik yang terbangun dari berbagai macam tanggapan peserta didik terhadap situasi kehidupan

yang ditemuinya, misalnya perlawanan, kepatuhan dan lain sebagainya.

Kedua, banyaknya cara atau metode untuk mengurus sekolah dan pengajaran terhadap peserta didik. Perbedaan metode pengajaran tersebut mempengaruhi tipologi korelasi tanggapan peserta didik dan menghasilkan berbagai macam karakter. Kemungkinan adanya perbedaan pengaruh tersebut menuntut adanya pemilihan metode secara teliti. *Ketiga*, adanya pertimbangan mengenai masyarakat sekolah yang akan dipersiapkan. Misal, jenis masyarakat demokratis dan sebagainya.²¹

Kondisi Pendidikan Agama Islam di Indonesia

Masyarakat Indonesia telah sejak berabad-abad yang lalu hidup dalam kemajemukan dan berbasis pada multikultural lapisan etnisitas dan agama-agama. Setiap kelompok memiliki pandangan tentang sistem nilai yang dipegang sebagai landasan hidupnya. Sistem nilai itu disebut sub ideologi, sehingga dalam suatu bangsa yang majemuk terdapat sub-sub ideologi dan ideologi nasional menjadi konsensus berbagai kelompok kepentingan (merupakan hasil konsensus berbagai sub ideologi). Masyarakat majemuk lebih menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, keadilan sosial, demokrasi, nasionalisme, kekeluargaan, ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sebagai ideologi nasional yang termaktub dalam pancasila.

²¹ Zakiah Daradjat, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bina Aksara, 1996), 58.

Pancasila sebagai *common platform*, yaitu landasan bagi tumbuhnya ideologi-ideologi yang beragam dan menjadi *kalimatun sawa'* bagi kehidupan sosial-ekonomi bangsa Indonesia yang mempunyai latar belakang keagamaan yang beragam. Indonesia adalah salah satu negara di dunia yang memiliki jumlah penduduk relatif besar, menempati urutan ketiga setelah China dan India. Pluralitas etnik, budaya, bahasa, dan agama serta ideologi –bagaikan pisau bermata dua. Di satu sisi kekayaan ini merupakan khazanah yang patut dipelihara dan dapat memberikan nuansa dinamika bangsa, namun di sisi lain kemajemukan inilah menjadi pemicu terjadinya konflik dengan disertai kekerasan dengan dalih etnis dan agama. Kekerasan dan kerusuhan yang akhir-akhir ini terjadi di belahan penjuru daerah nusantara menunjukkan tidak adanya sikap yang arif dan bijak terhadap perbedaan yang ada.²² Gejala ini dapat muncul setiap saat dan harus tetap diwaspadai. Berbagai pihak baik aparat pemerintah, tokoh politik, tokoh agama, maupun tokoh masyarakat untuk segera menemukan solusi pemecahannya.

Dalam kehidupan masyarakat majemuk yang diperlukan adalah penghormatan atas berkembangnya budaya masyarakat dengan segala bentuknya. Hal ini dikarenakan budaya menjadi salah satu faktor perekat sosial demi tegaknya kehidupan yang harmonis bagi suatu bangsa dan masyarakat dalam rangka membangun kehidupan yang lebih maju di era globalisasi dan modernisasi. Budaya sebagai hasil karya masyarakat merupakan eksistensi asazi dari

²² Kasus kekerasan dan kerusuhan terjadi karena berawal dari adanya perbedaan cara pandang sepihak yang menganggap pihak lain sebagai lawan, keliru, dan harus dilawan.

manusia yang perlu dilestarikan keberadaannya, karena dengan ini akan tercipta kesatuan dalam keaneka-ragaman. Manusia merupakan makhluk sosial yang membawa karakter biologis dan psikologis alamiah sekaligus warisan dari latar belakang historis kelompok etniknya, yaitu pengalaman kultural dan warisan kolektif. Dengan demikian perilaku, sikap dan nilai manusia sangat dipengaruhi oleh budaya masyarakat. Perilaku manusia adalah hasil dari proses sosialisasi dan sosialisasi selalu terjadi dalam konteks lingkungan etnik, kultur dan agama.²³

Para pakar sepakat bahwa faktor utama peristiwa kekerasan dan kerusuhan terjadi adalah kesenjangan ekonomi dan sosial dan sangat sedikit sekali mencurigai agama sebagai faktor yang cukup signifikan dan potensial dalam memicu kerusuhan yang berbau SARA. Ada keseganan tersendiri dari para pakar untuk menyebut agama sebagai penyebab konflik di nusantara, karena masyarakat Indonesia adalah masyarakat religius.²⁴ Sehingga tertutup sudah usaha-usaha untuk mempertanyakan ulang bagaimana proses praktik pengajaran agama di sekolah-sekolah baik formal, in formal maupun non formal. Justeru proses pembelajaran selama ini telah melakukan kekerasan secara sistemik. Hal ini terlihat dari model pengajaran agama yang cenderung bersifat monolitik: melihat sesuatu dari satu sudut pandang: benar-salah, baik buruk, surga-neraka. Belum adanya saling menghormati atas

²³ Zakiyuddin Baidhawiy, "Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural", *Jurnal Tashwirul Afkar*, Edisi 16 Tahun 2004, 114

²⁴ Munir Mulkhan, "Humanisasi Pendidikan Islam", *Jurnal Tashwirul Afkar*, Edisi 11 Tahun 2001, 17-25

perbedaan yang ada, seandainya sudah, paling hanya pada permukaan belaka yang bersifat formal simbolik.

Pendidikan agama merupakan usaha yang tersistematisir sebagai upaya mentransfer nilai-nilai religius – dalam hal ini yang digarap meliputi aspek kognitif, afektif, dan aspek psikomotorik- kepada peserta didik dinilai telah gagal. Kegagalan ini dikarenakan pendidikan belum mampu melahirkan sumber daya manusia yang kritis, kreatif dan inovatif serta keluhuran budi penuh etika-moral. Selama ini Proses pembelajaran baru dapat menyentuh aspek kognitif dan afektif dan jauh terhadap pencapaian ranah psikomotorik. Yang disebut terakhir ini sangat esensial bagi umat religius: berkaitan dengan kepekaan manusia dalam kehidupan sosial kemasyarakatan.

Pada masa sekarang ini, pendekatan pendidikan Islam berlangsung melalui proses operasional menuju pada tujuan yang diinginkan, memerlukan model yang melandasinya, sebagaimana yang pertama kali dibangun Nabi. Nilai-nilai tersebut dapat diaktualisasikan berdasarkan kebutuhan perkembangan manusia yang dipadukan dengan pengaruh lingkungan kultural yang ada, sehingga dapat mencapai cita-cita dan tujuan untuk meningkatkan kualitas hidup manusia di segala aspek kehidupannya.

Tetapi apa yang terjadi, kondisi pendidikan Islam pada saat ini, mendapat sorotan tajam yang kurang menggembarakan dan dinilai menyandang “keterbelakangan” dan julukan-julukan yang lain, yang semuanya bermuara pada kelemahan yang dialaminya. Kelemahan pendidikan Islam dilihat justru terjadi pada sektor utama, yaitu pada

konsep,²⁵ sistem, dan kurikulumnya, yang dianggap mulai kurang relevan dengan kemajuan peradaban umat manusia dewasa ini atau tidak mampu menyertakan disiplin-disiplin ilmu lain yang relevan dengan kebutuhan masyarakat.

Kenyataan ini, menunjukkan bahwa pendidikan Islam belum dapat dikatakan telah berjalan dan memberikan hasil secara memuaskan. Hal ini mempunyai pengertian bahwa pendidikan Islam belum mampu menjawab arus perkembangan zaman yang sangat deras, seperti timbulnya aspirasi dan idealitas yang serba multiinteres dan berdimensi nilai ganda dengan tuntutan hidup yang sangat beragam, serta perkembangan teknologi yang sangat pesat.²⁶

Melihat kenyataan ini, maka pendidikan Islam perlu mendapat perhatian yang serius dalam menuntut pemberdayaan yang harus disumbangkannya, dengan usaha menata kembali keadaannya, terutama yang ada di Indonesia. Keharusan ini, tentu dengan melihat keterkaitan dan peranannya dalam usaha pendidikan bangsa Indonesia yang mayoritas muslim, sehingga perlu ada terobosan seperti perubahan model dan strategi pelaksanaannya dalam menghadapi perubahan zaman.

Usaha penataan kembali akan memperoleh keuntungan majemuk, karena, *pertama*, Pendidikan Islam sebagai

²⁵ Muhammad Naquib al-Attas menyebut pendidikan Islam sebagai konsep yang meliputi konsep agama (*din*), konsep manusia (*insan*), konsep ilmu (*ilm* dan *ma'rifah*), konsep kebijakan (*bikmah*), konsep keadilan (*adl*), konsep amal (amal sebagai adab), serta konsep perguruan tinggi (*kulliyatul jami'ah*). Muhammad Naquib al-Attas, *Konsep Pendidikan dalam Islam* (Bandung: Mizan, 1984), 8.

²⁶ Hifni Muchtar, "Fakta dan Cita-cita Sistem Pendidikan Islam di Indonesia", *Jurnal UNISLA*, No.12 Th.XIII, (UIN Yogyakarta), 52.

subsistem pendidikan nasional di Indonesia, akan dapat memperoleh dukungan dan pengalaman yang positif. *Kedua*, Pendidikan Islam dapat memberikan sumbangan dan alternatif bagi pembenahan sistem pendidikan di Indonesia dengan ragam kekurangan, masalah, dan kelemahannya. *Ketiga*, sistem Pendidikan Islam yang dapat dirumuskan akan memiliki akar yang lebih kokoh dalam realitas kehidupan kemasyarakatan.²⁷

Amin Abdullah²⁸ mengatakan bahwa ciri pendidikan agama di era klasik skolastik yaitu sifatnya yang terlalu menekankan bahwa keselamatan individu terletak pada hubungannya dengan Tuhan, kurang begitu memberi tekanan yang baik antara individu dengan individu lainnya.²⁹ Dengan demikian jangan salahkan jika anak kurang peka terhadap nasib, penderitaan, kesulitan yang dialami oleh sesamanya, yang mungkin kebetulan memeluk agama lain. Fokus Pendidikan Islam bukan terletak pada kemampuan siswa melakukan ritual dan keyakinan tauhid, tetapi juga tidak kalah pentingnya menumbuhkan akhlaq sosial dan kemanusiaan.

²⁷ Suyata, "Penataan Kembali Pendidikan Islam pada Era Kemajuan Ilmu dan Teknologi", *Jurnal UNISLA*, No.12 Th.XIII, (UII Yogyakarta), 23.

²⁸ Sumartana, *Pluralisme...*, 252

²⁹ Perbedaan asumsi dasar filosofis tersebut besar sekali implikasinya dan konsekuensinya dalam menyusun muatan materi, silabi, kurikulum pendidikan agama-agama di sekolah-sekolah.

BAB II PENDIDIKAN ISLAM: PEMIKIRAN DAN POSISINYA DALAM ALIRAN

Pencarian Makna Pendidikan Islam

Dalam bahasa Indonesia, istilah pendidikan berasal dari kata "didik" dengan mem berinya awalan "pe" dan akhiran "an", mengandung arti "perbuatan" (hal, cara dan sebagainya)³⁰. Istilah pendidikan ini semula berasal dari bahasa Yunani "*paedagogie*", yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Istilah ini kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan "*education*" yang berarti pengembangan atau bimbingan. Dalam bahasa Arab istilah ini sering diterjemahkan dengan "*tarbiyah*" yang berarti pendidikan.

Dalam perkembangannya istilah pendidikan berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja terhadap anak didik oleh orang dewasa agar ia menjadi dewasa. Dalam perkembangan selanjutnya, pendidikan berarti usaha yang dijalankan oleh seseorang atau sekelompok orang untuk mempengaruhi seseorang atau sekelompok orang agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup dan penghidupan yang lebih tinggi dalam arti mental.³¹ Di dalam Sistem Pendidikan Nasional dijelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri,

³⁰ Liha Poerwadarmina, Kamus Umum Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka, 1976), 256.

³¹ Sudirman, et, al, *Ilmu Pendidikan* (Bandung: CV. Remaja Karya, 1987), 4.

kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Dengan demikian pendidikan berarti, segala usaha orang dewasa dalam pergaulan dengan peserta didik untuk memimpin perkembangan potensi jasmani dan rohaninya ke arah kesempurnaan.

Dalam mencari formulasi definisi pendidikan Islam, para pakar selalu menghubungkan dengan tiga istilah, yaitu *tarbiyah*, *ta'lim* dan *ta'dib*.³² Namun jika dibandingkan dengan dua istilah lainnya, maka istilah *tarbiyah* lebih banyak digunakan untuk mendefinisikan pendidikan Islam. Hal ini didasari oleh keterangan al-Qurthubi yang menyebutkan bahwa kata *tarbiyah* berasal dari kata *rabb* yang memiliki pengertian dasar tumbuh, berkembang, memelihara, merawat, mengatur, dan menjaga kelestarian atau eksistensinya.³³

Menurut etimologi, *tarbiyah* berasal dari tiga pengertian kata yaitu : pertama, *raba-yarbu* yang berarti bertambah, bertumbuh, seperti yang terdapat di dalam al-Qur'an surat al-Rum ayat 39; kedua, *rabiya-yarba* yang berarti menjadi besar, ketiga dari kata *rabba-yurabbi* yang artinya memperbaiki, menguasai urusan, menuntun, menjaga, memelihara.³⁴ Menurut al-Isfahani, kata *al-Rabb* berasal dari kata *tarbiyah* yaitu menyampaikan sesuatu sedikit demi sedikit sehingga sempurna.³⁵

³² Ahmad Syalabi, *Tarikh al-Tarbiyat al-Islamiyyat* (Kairo: al-Kasyaf, 1954), 21.

³³ Ibn Abdillah Muhammad Ibn Ahmad al-Anshari al-Qurthubi, *Tafsir al-Qurthubi*, vol. I (Kairo: Dar al-Sya'bi, tt.), 120.

³⁴ Abd al-Rahman al-Nahlawi, *Ushul al-Tarbiyah al-Islamiyah wa Asalibuha fi al-Bayt wa al-Madrasah wa al-Mujtama'* (Damaskus: Dar al-Fikr, 1979), 31.

³⁵ Al-Raghib al-Isfahani, *al-Mufradat fi Gharb al-Qur'an* (Beirut: Dar al-Ma'arif, tt.), 175.

Sementara menurut Quraish Shihab, kata *Rabbuka* disebut dalam al-Qur'an sebanyak 224 kali. Kata tersebut bisa diterjemahkan dengan Tuhanmu. Kata yang bersumber dari akar kata ini memiliki arti yang berbeda-beda, namun pada hakikatnya arti-arti itu mengacu kepada arti pengembangan, peningkatan, ketinggian, kelebihan serta perbaikan.³⁶ Menurut Zakiah Darajat, kata kerja *rabb* yang berarti mendidik sudah dipergunakan sejak zaman Nabi Muhammad seperti di dalam al-Qur'an dan Hadith. Dalam bentuk kata benda, kata *Rabb* ini digunakan juga untuk Tuhan, kemungkinan dikarenakan juga bersifat mendidik, mengasuh, memelihara dan menciptakan.³⁷

Secara lebih luas, Abu al-'Ala al-Maududi berargumen bahwa sebenarnya arti kata *rabb* tidak hanya dibatasi dengan makna memelihara dan membimbing, tetapi jauh lebih luas, yaitu; (1) memelihara dan menjamin atau memenuhi kebutuhan yang dipelihara, (2) membimbing dan mengawasi serta memperbaikinya dalam segala hal, (3) pemimpin yang menjadi penggerak utama secara keseluruhan, (4) pemimpin yang diakui kekuasaannya, berwibawa dan semua perintahnya diindahkan, dan (5) raja atau pemilik.³⁸ Sementara itu Abd al- Rahman al-Nahlawi menggunakan kata *tarbiyah* dalam arti pendidikan mengemukakan bahwa istilah tersebut berarti; (1) memelihara fitrah anak, (2) menumbuhkan seluruh bakat dan potensinya, (3) mengarahkan fitrah dan

³⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Qur'an al-Karim* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1977), 82.

³⁷ Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), 25-26.

³⁸ Abu al-'Ala al-Maududi, *Bagaimana Memahami al-Qur'an*, terj. Abdul Said (Surabaya: Al-Ikhlâs: 1935), 26-27.

scluruh bakatnya agar menjadi baik dan sempurna, (4) bertahap dalam prosesnya.³⁹

Adapun *al-ta'lim* secara etimologi berasal dari kata kcrja '*allama* yang berati mengajar. Jadi, makna ta'lim dapat diartikan pengajaran seperti dalam bahasaArab dinyatakan *tarbiyah wa ta'lim* berarti pendidikan dan pengajaran. Kata *ta'lim* dengan kata kerjanya '*allama* juga sudah digunakan pada zaman Nabi, baik di dalam al-Qur'an maupun Hadith serta pemakaian sehari-hari pada masa dahulu lebih sering digunakan dari pada *tarbiyah*. Kata '*allama* memberi pengertian sekedar memberi tahu atau memberi pengetahuan, tidak mengandung arti pembinaan kepribadian, karcna sedikit sekali kemungkinan ke arah pembentukan kepribadian yang disebabkan pemberian pengetahuan.⁴⁰

Sedangkan kata *ta'dib* secara etimologi merupakan bentuk *masdar* dari kata *addaba* yang bcrarti memberi adab, mcndidik. Adab dalam kehidupan sring diartikan sopan santun yang mcncerminkan kepribadian. Istilah ini dalam kaitannya dengan arti pcndidikan Islam adalah bahwa istilah ini adalah istilah yang paling tcepat untuk menunjuk arti pcndidikan Islam. Hal ini didasarkan pada asumsi bahwa pcndidikan Islam mengandung pengertian mcresapkan dan menanamkan adab pada manusia.⁴¹ Bcrdasarkan pcngertian tersebut, makna *adab* ialah pengetahuan yang mencegah manusia dari kesalahan-kesalahan penilaian. Adab berarti pengenalan dan pcngakuan tentang hakikat bahwa

³⁹ Abd al-Rahman al-Nahlawi, *Ushul al-Tarbiyah al-Islamiyah wa Asalibuha fi al-Bayt wa al-Madrasat wa al-Mujtama'* (Damaskus: Dar al-Fikr, 1979), 12-14.

⁴⁰ Darajat, *Ilmu Pendidikan*, 26.

⁴¹ Muhamad al-Naquib al-Attas, *Islam dan Sekularisme*, terj. Karsido Djoyoswarno (Jakarta: Pustaka, 1991), 222.

pengetahuan dan wujud bersifat teratur secara hirarkis sesuai dengan berbagai tingkatan dan derajat mereka, dan tentang posisi seseorang yang tepat dalam hubungannya dengan hakiki itu, serta dengan kapasitas dan potensi jasmani, intelektual, maupun rohani seseorang.⁴²

Terlepas dari perdebatan makna dari ketiga term di atas, secara terminologi, para ahli pendidikan Islam telah mencoba memformulasikan pengertian pendidikan Islam. Di antara batasan yang sangat variatif tersebut adalah pendapat al-Syaibany yang mengemukakan bahwa pendidikan Islam adalah proses mengubah tingkah laku individu peserta didik pada kehidupan pribadi, masyarakat, dan alam sekitarnya. Proses tersebut dilakukan dengan cara pendidikan dan pengajaran sebagai suatu aktifitas asasi dan profesi di antara sekian banyak profesi asasi dalam masyarakat.⁴³

Al-Abrasyi memberikan definisi pendidikan sebagai upaya menyiapkan individu (peserta didik) untuk hidup sempurna dan berbahagia, mencintai tanah airnya, sehat secara fisik, memiliki akhlak sempurna, sistematis dalam berpikir, lemah lembut, terampil, suka menolong, memiliki keterampilan menguraikan ide baik dengan tulisan maupun lisan, dan mampu mengerjakan sesuatu dengan baik.⁴⁴

Sedangkan al-Jamali mendefinisikan pendidikan Islam sebagai upaya mengembangkan, mendorong serta mengajak peserta didik hidup lebih dinamis dengan berdasarkan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia. Dengan proses

⁴² Muhammad al-Naqib al-Attas, *Konsep Pendidikan Dalam Islam* (Bandung: Mizan, 1994). 61-63.

⁴³ Al-Syaibany, *Falsafah*, 399.

⁴⁴ Muhammad 'Atiyah al-Abrasyi, *Ruh al-Tarbiyat wa al-Ta'lim* (Kairo: Dar Ihya al-Kutub al-'Arabiyat, 1955), 7.

tersebut, diharapkan akan terbentuk pribadi peserta didik yang lebih sempurna, baik yang berkaitan dengan potensi akal, perasaan, maupun perbuatannya.⁴⁵

Tidak seperti pendidikan di dunia Barat, pendidikan Islam cenderung mengalami perkembangan yang lebih homogen. Paradigma keagamaan yang selalu menjadi elemen vital dalam inovasi pendidikan, memberikan sebuah deskripsi sekaligus membentuk pola dinamika pendidikan Islam yang bersifat "datar". Reformasi di bidang ini lebih merupakan langkah "melengkapi" pola-pola yang sudah "mapan" sebelumnya ketimbang penawaran ide "baru" yang menawarkan perubahan secara radikal.

Merumuskan Tujuan Pendidikan Islam

Pendidikan dipandang sebagai aplikasi pemikiran filsafat, sehingga sistem pendidikan haruslah mempunyai filsafat yang mengarahkan kepada tujuan tertentu. Sebagai bagian dari suatu proses, pendidikan Islam diselenggarakan untuk mencapai suatu tujuan. Sesuai dengan karakter yang dimilikinya, pendidikan Islam mempunyai tujuan yang khas sesuai dengan falsafah dan pandangan hidup muslim. Dengan kata lain, tujuan pendidikan Islam akan sangat terkait erat dengan al-Qur'an yang dijadikan sebagai pedoman pokok ajaran agama Islam sekaligus menjadi sumber utama bagi norma-norma yang dijadikan pandangan dan pegangan hidup para penganutnya.

⁴⁵ Muhammad Fadhil al-Jamali, *Nahw Tarbiyat Mukminat* (Tunisia: al-Syirkat al-Tunisiyat li al-Tauzi', 1977), 3.

Dalam bahasa Arab, banyak istilah-istilah yang digunakan untuk menggambarkan tujuan, seperti kata *muntaha*, *ahdaf*, dan *maqasid*. Istilah *muntaha* biasanya digunakan untuk mengartikan tujuan akhir. *Ahdaf* digunakan untuk mcngartikan peranan-peranan yang lebih tinggi dan dapat dimiliki seseorang berkenaan dengan tinjauan luas yang mengandung nilai urgensi dari peranan tersebut. Sementara istilah *maqasid* diambil dari akar kata *qasada* yang sering diartikan sebagai jalan yang lurus.⁴⁶

Secara terminologi, tujuan pendidikan diartikan sebagai perubahan yang dikehendaki yang diusahakan oleh proses pendidikan, baik pada tataran perilaku individu dan kehidupan pribadinya, atau pada kehidupan masyarakat dan lingkungan sekitarnya, atau pada proses pendidikan dan pengajaran itu sendiri sebagai suatu aktifitas asasi dan sebagai proporsi di antara profesi-profesi asasi dalam masyarakat.⁴⁷

Dari pcngertian tentang tujuan pendidikan Islam sebagaimana di atas, para ahli kemudian mencoba merumuskan tujuan pendidikan Islam dan berbagai hal yang terkait dengannya. Al-Syaibany mendeskripsikan dengan merujuk pada definisi tujuan pendidikan Islam yang dikemukakannya dengan mengklasifikan tujuan kepada tiga hal; tujuan-tujuan individu, tujuan-tujuan social, dan tujuan-tujuan profesi.⁴⁸

Terkait dengan tujuan-tujuan yang bersifat individual, al-Attas menghendaki tujuan pendidikan Islam adalah

⁴⁶ Abdurrahman Saleh Abdullah, *Teori-teori Pendidikan Berdasarkan al-Qur'an*, terj. H.M. Arifin dan Zainuddin (Jakarta: RinekaCipta, 1990), 132.

⁴⁷ Al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan*, 399.

⁴⁸ Ibid.

terbentuknya manusia yang baik.⁴⁹ Al-Abrasyi mcnghendaki tujuan akhir pendidikan Islam adalah manusia yang berakhlak mulia.⁵⁰ Munir Mursyi menyatakan bahwa tujuan akhir pendidikan menurut Islam adalah manusia sempurna.⁵¹ Sementara Marimba berpendapat bahwa tujuan pendidikan Islam adalah terbentuknya manusia yang berkepribadian Muslim.⁵² Tujuan-tujuan tersebut dinilai terlalu umum, sulit dioperasikan dalam perencanaan dan pelaksanaan pendidikan secara riil.⁵³ Untuk lebih konkret, maka tujuan pendidikan Islam hendaknya disusun dalam sebuah hirarki yang mudah diaplikasikan secara operasional.

Pendidikan Islam diyakini oleh para ahli bukan semata-mata bertujuan memenuhi otak anak didik dcngan segala macam ilmu yang belum mcrcka ketahui, lebih dari itu adalah mendidik akhlak dan jiwa mcrcka. Maka tujuan pokok dari pendidikan Islam ialah mcndidik budi pckerti dan pendidikan jiwa. Tugas guru yang sesungguhnya tidaklah mengajarkan ilmu atau kecakapan tertentu pada anak didiknya saja, akan tetapi juga merealisasikan atau mcncapai tujuan pendidikan. Tujuan merupakan sasaran yang hendak dicapai dan juga sekaligus merupakan pedoman yang memberi arah bagi segala aktivitas yang dilakukan.⁵⁴

⁴⁹ Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Konsep Pendidikan dalam Islam*, terj. Haidar Bagir (Bandung: Mizan, 1984), 1.

⁵⁰ Muhammad Athiyah al-Abrasyi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, terj. Bustami A. Gani dan Djohar Bahri (Jakarta: Bulan Bintang, 1993), 15.

⁵¹ Muhammad Munir Mursyi, *al-Tarbiyat al-Islamiyat: Usuluha wa Tatawwuruba fi Bilad al-'Arabiyyat* (Kairo: 'Alam al-Kutub, 1977), 18.

⁵² Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: al-Ma'arif, 1989), 39.

⁵³ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994), 46.

⁵⁴ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 1994), 23.

Menurut al-Ghazali, tujuan pendidikan yaitu pembentukan insan paripurna, baik di dunia maupun di akhirat. Kesempurnaan dapat diraih apabila manusia mau berusaha mencari ilmu dan selanjutnya mengamalkan *fadilah* melalui ilmu pengetahuan yang dipelajarinya. *Fadilah* ini selanjutnya dapat membawanya untuk dekat kepada Allah dan akhirnya membahagiakannya hidup di dunia dan di akhirat. Pangkal kebahagiaan di dunia dan akhirat adalah ilmu pengetahuan.⁵⁵

Menurut al-Ghazali tujuan pendidikan dapat dibagi menjadi dua : 1) Tujuan jangka panjang. Tujuan jangka panjang ialah pendekatan diri kepada Allah. Pendidikan dalam prosesnya harus mengarahkan manusia menuju pengenalan dan kemudian pendekatan diri kepada Tuhan Pencipta alam. 2) Tujuan jangka pendek. Tujuan pendidikan jangka pendek ialah diraihnya profesi manusia sesuai dengan bakat dan kemampuannya. Syarat untuk mencapai tujuan itu, manusia mengembangkan ilmu pengetahuan, baik yang termasuk *fardu 'ain* maupun *fardu kifayat*.⁵⁶ Dengan bahasa yang berbeda, tujuan jangka panjang dalam pendidikan Islam adalah terbentuknya insan purna yang mendekatkan diri kepada Allah swt. Dan tujuan jangka pendeknya adalah terbentuknya insan purna yang mendapat kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.⁵⁷

⁵⁵ Hamdani Ihsan dan A. Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 1998), 72-73.

⁵⁶ Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran al-Ghazali tentang Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), 57-59.

⁵⁷ Fathiyah Hasan Sulaiman, *Sistim Pendidikan Vcrsi Al-Ghazaly* (Bandung: PT. Almaarif, 1986), 24.

Ahmad Tafsir yang mengutip pendapat al-Abrasyi merinci tujuan akhir pendidikan Islam menjadi: 1) Pembinaan akhlak. 3) Menyiapkan anak didik untuk hidup di dunia dan di akhirat. 4) Penguasaan ilmu. 5) keterampilan bekerja dalam masyarakat.⁵⁸ Secara singkat dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam bertujuan mewujudkan keseimbangan antara kepentingan dunia dan akhirat, individual dan sosial, fisik dan mental spiritual, serta terbentuknya manusia sempurna yang mampu mengejawantahkan berbagai substansi ajaran agama Islam ke dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan semacam ini tentu saja erat kaitannya dengan tuntunan al-Qur'an dan Hadith yang dijadikan sebagai dasar pokok pendidikan Islam.

Asumsi-asumsi Dasar Pendidikan Islam tentang Manusia

Pendidikan sangat erat kaitannya dengan eksistensi manusia sebagai subyek sekaligus obyek pendidikan. Dengan demikian, pembahasan tentang pendidikan akan selalu terkait dengan pencarian hakikat manusia dengan berbagai potensi yang dimilikinya. Demikian pula dalam pendidikan Islam, hakikat, proses penciptaan dan kedudukan manusia menjadi pijakan filosofis dalam menentukan elemen-elemen penting pelaksanaan pendidikan seperti perumusan tujuan, kurikulum, metode, dan lain sebagainya.

Manusia sering dipandang sebagai makhluk yang memiliki daya hidup, mengetahui, berkehendak, berbicara, melihat, mendengar, berpikir, dan memutuskan. Manusia

⁵⁸ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1994), 49.

juga dipandang sebagai makhluk kosmis yang sangat penting, karena dilengkapi dengan semua pembawaan dan syarat-syarat yang diperlukan untuk mengemban tugas dan fungsinya sebagai makhluk Allah di muka bumi.⁵⁹

Al-Qur'an sebagai sumber primer ajaran agama Islam menggunakan empat kata yang berbeda untuk menunjuk makiia manusia, yaitu *al-bashar*, *al-insan*, *al-nas*, dan *imri'in*. Kata *al-bashar* disebut dalam al-Qur'an sebanyak 36 kali dan tersebar dalam 26 surat.⁶⁰ Kata *al-insan* yang diambil dari kata *al-uns* dinyatakan dalam al-Qur'an sebanyak 73 kali dan tersebar dalam 43 surat.⁶¹ Kata *al-nas* disebut sebanyak 240 kali dan tersebar dalam 53 surat di dalam al-Qur'an.⁶² Sedangkan kata *imri'in* dinyatakan dalam al-Qur'an sebanyak 11 kali dan tersebar dalam 10 surat.⁶³

Secara etimologi, kata *al-bashar* berarti kulit kepala, wajah, atau tubuh yang menjadi tempat tumbuhnya rambut. Hal ini berarti bahwa secara biologis yang mendominasi manusia adalah kulitnya bukan rambut atau bulunya sebagaimana yang terdapat pada hewan.⁶⁴ Kata *al-bashar* juga bisa diartikan *mulamasah*, yaitu persentuhan kulit antara laki-laki dengan perempuan.⁶⁵ Hanya saja, secara terminologi kata *al-bashar* digunakan dalam al-Qur'an untuk menunjukkan berbagai makna, diantaranya :

⁵⁹ Ismail Razi al-Faruqi, *Islam dan Kebudayaan* (Bandung: Mizan, 1984), 37.

⁶⁰ Muhammad Fuad 'Abd al-Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras li al-Alfaz al-Qur'an al-Karim* (Kairo: Dar al-Hadith, 1988), 153-154.

⁶¹ Ibid., 119-120.

⁶² Ibid., 895-899.

⁶³ Ibid., 98-99.

⁶⁴ Al-Raghib al-Isfahani, *al-Mufradat fi Gharb al-Qur'an* (Beirut: Dar al-Ma'arif, tt.), 46-49.

⁶⁵ Ibn Mansur, *Lisan al-'Arab*, Vol. VII (Mcsir: Dar al-Misriyah, 1992), 306-315.

1. Makna eksistensi Nabi dan Rasul. Eksistensi Nabi dan Rasul pada dasarnya memiliki kesamaan-kesamaan dengan manusia pada umumnya sebagaimana diungkapkan dalam QS. 11:27, QS 17:93-94, QS. 18:110, dan QS. 23:33-34. Akan tetapi, selain memiliki persamaan-persamaan, eksistensi Nabi dan Rasul memiliki perbedaan khusus dengan adanya wahyu dan tugas kenabian.
2. Makna jawaban atas anggapan orang-orang Yahudi dan Nasrani yang mengklaim diri mereka sebagai anak-anak dan kekasih pilihan Tuhan. Hal ini sebagaimana tercantum dalam QS. 5:18.
3. Makna proses kejadian Nabi Adam a.s. sebagai manusia pertama yang memiliki perbedaan dengan proses kejadian manusia sesudahnya. Hal ini sebagaimana tercantum dalam surat al-Hijr ayat 28.66.

Menurut Aisyah Bintu al-Syati, yang dimaksud manusia *bashar* adalah anak turun Adam, makhluk fisik yang suka makan dan berjalan ke pasar. Aspek fisik itulah yang membuat pengertian *al-bashar* mencakup anak turun Adam secara keseluruhan.⁶⁷

Kata *al-insan* secara etimologi diartikan sebagai kata yang mengandung makna harmonis, lemah lembut, tampak, atau lupa. Dalam hal ini Aisyah Bintu Syati lebih cenderung memilih kata lemah lembut sebagai makna kata *al-insan*. Logika yang dikemukakannya adalah bahwa kata *al-ins* di dalam al-Qur'an selai disebut bersamaan dengan kata

⁶⁶ lihat Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Madinah: Mujamma' al-Malik Fahd Li Thiba'at al-Mushhaf al-Syarif, 1971), 393.

⁶⁷ Aisyah Bintu al-Syati, *Manusia Dalam Perspektif Al-Qur'an*, terj. Ali Zawawi (Jakarta: Firdaus, 1999), 1-2.

jin sebagai lawannya. Jin sendiri menurutnya bersifat metafisik yang identik dengan "liar" atau "bebas" karena tak mengenal ruang dan waktu.⁶⁸

Secara terminologi, kata *al-insan* digunakan di dalam al-Qur'an untuk menunjukkan makna :

1. Totalitas manusia sebagai makhluk jasmani dan rohani.

Perpaduan antara aspek fisik dan psikis membantu manusia untuk mengekspresikan dimensi *al-insan al-bayan*, yaitu sebagai makhluk berbudaya yang mampu berbicara, mengetahui baik dan buruk, mengembangkan ilmu pengetahuan serta peradaban, dan lain sebagainya.⁶⁹ Hal ini sebagaimana tercantum dalam QS. 95:4.

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ^ط

"Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya".(QS. Al-Tin: 4)⁷⁰

2. Fitrah manusia.

Biasanya ayat-ayat yang menggunakan kata *al-insan* dengan mengandung pengertian fitrah selalu disandingkan dengan kata al-saytan dengan maksud sebagai peringatan dari Allah agar manusia selalu sadar dan menempatkan fitrahnya sesuai dengan yang diinginkan oleh-Nya, yaitu tetap pada

⁶⁸ Bintu al-Syati, *Manusia*, 5.

⁶⁹ Muhammad Ibn 'Ali al-Saukani, *Fath al-Qadir* (Kairo: Mushtafa al-Babi al-Halabi, 1964), 465.

⁷⁰ Departemen Agrma RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Madinah: Mujamma' al-Malik Fahd Li Thiba'at al-Mushhaf al-Syarif, 1971), 1076.

posisi *hanif*.⁷¹ Hal ini sebagaimana tercantum dalam surat Yusuf ayat 5:

قَالَ يُبَيِّئُ لَكَ تَقْصُصَ رُءْيَاكَ عَلَىٰ إِخْوَتِكَ فَيَكِيدُوا لَكَ كَيْدًا إِنَّ الشَّيْطَانَ لِلْإِنْسَانِ
عَدُوٌّ مُّبِينٌ

"Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh nyata bagi manusia". (QS. Yusuf: 5)⁷²

Dan surat al-Isra' ayat 53:

وَقُلْ لِعِبَادِي يَقُولُوا الَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ الشَّيْطَانَ يَنْزِعُ بَيْنَهُمْ إِنَّا الشَّيْطَانَ كَانَ
لِلْإِنْسَانِ عَدُوًّا مُّبِينًا

"Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagi manusia".(QS. Al-Isra': 53)⁷³

3. Sifat umum manusia baik dari sisi kelebihan maupun kekurangannya. Makna tersebut bisa dilihat pada surat al-Najm ayat 24-25:

أَمَّا لِلْإِنْسَانِ مَا تَمَنَّى ۚ فَلِلَّهِ الْآخِرَةُ وَالْأُولَىٰ ۗ

"Atau apakah manusia akan mendapat segala yang dicitacitakannya. (Tidak), maka hanya bagi Allah kehidupan akhirat dan kehidupan dunia".(QS. Al-Najm: 23-24)⁷⁴

Surat al-Sura ayat 48:

⁷¹ H. Syamsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam; Pendekatan Histons, Teontis, dan Praktis* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), 6.

⁷² Departemen Agama RI., *Al-Qur'an*, 348.

⁷³ *Ibid.*, 432.

⁷⁴ *Ibid.*, 873.

فَإِنْ أَعْرَضُوا فَمَا أَرْسَلْنَاكَ عَلَيْهِمْ حَفِيظًا إِلَّا أَلَّا الْبَلَّغُ وَإِنَّا إِذَا أَذَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنَّا رَحْمَةً فَفَرِحَ بِهَا وَإِنْ تُصِيبُهُمْ سَيِّئَةٌ بِمَا قَدَّمَتْ أَيْدِيهِمْ فَإِنَّ الْإِنْسَانَ كَفُورٌ

"Sesungguhnya apabila Kami merasakan kepada manusia sesuatu rahmat dari Kami dia bergembira ria karena rahmat itu. Dan jika mereka ditimpa kesusahan disebabkan perbuatan tangan mereka sendiri (niscaya mereka ingkar) karena sesungguhnya manusia itu amat ingkar (kepada nikmat)". (QS. al-Sura: 48)⁷⁵

Surat al-Ahzab ayat 72:

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَيُّنَ أَنْ يَحْمِلْنَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا الْإِنْسَانُ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا

"Sesungguhnya kami telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung, maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu amat zalim dan amat bodoh". (QS. Al-Ahzab: 72)⁷⁶

Surat Maryam ayat 66-67 :

وَيَقُولُ الْإِنْسَانُ إِذَا مَا مِتُّ لَسَوْفَ أُخْرَجُ حَيًّا أَوْ لَا يَذْكُرُ الْإِنْسَانُ أَنَا خَلَقْتُهُ مِنْ قَبْلُ وَلَمْ يَكُ شَيْئًا

"Dan berkata manusia "Betulkah apabila aku telah mati, bahwa aku sungguh-sungguh akan dibangkitkan menjadi hidup kembali?". Dan tidakkah manusia itu memikirkan

⁷⁵ Ibid., 790-791.

⁷⁶ Ibid., 680.

bahwa sesungguhnya Kami telah menciptakannya dahulu, sedang ia tidak ada sama sekali". (QS. Maryam: 66-67)⁷⁷

Surat Huud ayat 9 :

وَلَئِنْ آدَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنَّا رَحْمَةً ثُمَّ نَزَعْنَاهَا مِنْهُ إِنَّهُ لَيَكْفُرُ

"Dan jika Kami rasakan kepada manusia suatu rahmat (nikmat) dari Kami, kemudian rahmat itu Kami cabut daripadanya, pastilah dia menjadi putus asa lagi tidak berterima kasih". (QS. Huud: 9)⁷⁸

Dan masih banyak lagi ayat lainnya.

d. Proses kejadian manusia sesudah Adam.

Manusia sesudah Adam diciptakan melalui proses yang bertahap dan dinamis dan sempurna di dalam rahim sebagaimana disebutkan dalam surat al-Nahl ayat 78:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ
وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

"Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur". (QS. Al-Nahl: 78)⁷⁹

Surat al-Mu'minin ayat 12-14:

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلَالَةٍ مِنْ طِينٍ ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً فِي قَرَارٍ مَكِينٍ ثُمَّ خَلَقْنَا
النُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظْمًا فَكَسَوْنَا الْعِظْمَ لَحْمًا ثُمَّ
أَنْشَأْنَاهُ خَلْقًا آخَرَ فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ

⁷⁷ Ibid., 470.

⁷⁸ Ibid., 328.

⁷⁹ Ibid., 413.

"Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah. Kemudian Kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim). Kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian Kami jadikan dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Maha Sucilah Allah, Pencipta Yang Paling Baik". (QS. al-Mur'minun: 12-14)⁸⁰

Menurut Quraish Shihab, penggunaan kata *al-insan* dalam hal ini menunjukkan makna proses biologis dan proses psikologis. Oleh karenanya, manusia diperintahkan senantiasa mengarahkan seluruh aspek amaliahnya pada realitas ketundukan pada Allah, tanpa batas, tanpa cacat, dan tanpa akhir.⁸¹

Kemudian kata *al-nas* lebih menunjukkan pada makna eksistensi manusia sebagai makhluk sosial secara keseluruhan, tanpa melihat status keimanan atau kekafirannya.⁸² Dengan demikian, maka menggunakan kata *al-nas* di dalam al-Qur'an mengandung pengertian yang lebih umum tentang manusia jika dibandingkan dengan dua kata sebelumnya.

Pandangan Tentang Nilai

Nilai berkaitan dengan masalah baik dan buruk. Tolok ukur kebenaran sebuah nilai dalam perspektif filsafat adalah aksiologi. Perbedaan pandangan tentang aksiologi akan

⁸⁰ Ibid., 527.

⁸¹ Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an* (Bandung, Mizan, 1994), 69-70.

⁸² Al-Isfahani, *al-Mufradat*, 509.

membedakan ukuran baik-buruknya sesuatu. Islam memandang adanya nilai mutlak dan instrinsik yang berfungsi sebagai pusat dan muara semua nilai. Nilai tersebut adalah tauhid (*uluhiyah* dan *rububiyah*) yang merupakan tujuan (*ghayah*) semua aktifitas hidup muslim. Sementara nilai-nilai lain yang termasuk amal salih dalam Islam merupakan nilai instrumental yang berfungsi sebagai alat dan prasyarat untuk meraih nilai tauhid.⁸³

Pendidikan Islam berusaha melakukan internalisasi tauhid pada diri peserta didik. Selain itu pendidikan Islam juga berusaha membentuk individu-individu yang masuk kualifikasi *ulu al-albab*. Oleh karenanya dapat disimpulkan bahwa secara garis besar pendidikan Islam merefleksikan nilai-nilai moral yang terangkum dalam pendidikan akhlak dan ilmu pengetahuan.⁸⁴

Tidak bisa dipungkiri bahwa nilai-nilai moral dalam pendidikan Islam terasa sangat kental dan bahkan menjadi substansi yang tidak bisa diabaikan. Keutamaan perilaku siswa diindikasikan dengan sopan santun dan budi pekerti luhur yang sejalan dengan ajaran agama Islam. Dengan demikian, agak berbeda dengan pendidikan Barat, pendidikan Islam memandang nilai bukan dari sisi kegunaan yang bersifat empiris sebagaimana yang dicerminkan dalam system pendidikan progresif. Pendidikan Islam memandang nilai sesuatu (ilmu pengelahuan dan lain-lain) dilihat dari aspek rohaniah, yaitu sebagai instrumen bagi perwujudan nilai-nilai tauhid. Hal ini bisa dipahami karena tujuan utama pendidikan

⁸³ Achmadi, *Ideologi Pendidikan*, 121-122.

⁸⁴ *Ibid.*, 120.

Islam adalah mengarahkan siswa pada terbentuknya keyakinan yang kuat terhadap ke-esa-an Tuhan (tauhid).

Taksonomi Ideologi Pendidikan dan Teori Pendidikan Islam

Taksonomi ideologi pendidikan telah dilakukan melalui berbagai penggolongan yang telah disuguhkan oleh beberapa ahli. Sebut saja misalnya Theodore Brameld yang mengelompokkan filosofi pendidikan ke dalam empat aliran utama yaitu; *perennialisme*, *esensialisme*, *progresifisme*, dan *rekonstruksionisme*.⁸⁵ Pengelompokkan filosofi pendidikan seperti yang dikemukakan oleh Bramel memang menyajikan sebuah ikhtisar sistematis yang sederhana yang banyak dimengerti oleh banyak orang. Tidak jarang bahkan skema pengelompokkan yang ditawarkannya dijadikan pijakan untuk memecahkan problema-problema pendidikan.

Namun demikian, terlepas dari berbagai kelebihan yang dimiliki oleh model pengelompokkan Brameld, dalam kajian ini penulis lebih condong menggunakan model pengelompokkan yang dikemukakan oleh William F. O'neil dalam bukunya *Educational Ideologies: Contemporary Expressions of Educational Philosophies*. Ada beberapa alasan yang perlu penulis sampaikan tentang kecenderungan memilih model ini; *pertama*, pengelompokkan yang dilakukan oleh William F. O'neil walaupun sederhana⁸⁶ akan tetapi memberikan batasan-batasan yang jelas tentang perbedaan-perbedaan yang

⁸⁵ Untuk mengetahui lebih jelas tentang keempat aliran filsafat pendidikan tersebut lihat Theodore Brameld, *Philosophies of Education in Cultural Perspective* (New York: Holt, Rindurd & Winston, 1955).

⁸⁶ Sederhana dalam artian bahwa skema yang disusun oleh William F. O'Neil dibuat melalui alur pemikiran yang berpijak pada rentang waktu yang lebih kontemporer.

terdapat pada satu aliran dibandingkan dengan aliran yang lainnya. *Kedua*, William F. O'neil secara rinci menampilkan konsep-konsep yang melandasi berbagai aliran filosofis yang layak diperbandingkan dan sesuai dengan kondisi dan dinamika pendidikan kontemporer. *Ketiga*, tokoh-tokoh utama dan tokoh-tokoh pendukung, dalam setiap aliran dibahas dengan pemetaan yang sangat sistematis sesuai dengan latar belakang filosofi yang dianutnya.

Secara garis besar, William F. O'neil membagi aliran-aliran pendidikan menjadi dua; *konservatisme* dan *liberalisme*. Patokan yang sederhana ini (mengelompokkan pendidikan dalam dua aliran besar yaitu *konservatisme* dan *liberalisme*) memang tidak otomatis menjadi baku, karena sebenarnya apa yang dijuluki "konservatif" adalah mantan "liberal" di hari kemarin, dan apa yang kini "liberal" akan menjadi "konservatif" seiring dengan pergeseran ruang dan waktu.⁸⁷

Aliran pertama (*konservatisme*) mencakup tiga aliran utama, yaitu; *fundamentalisme* yang mencakup dua aliran, *fundamentalisme religius* dan *fundamentalisme sekular*. *Intelektualisme* yang mencakup dua aliran, *intelektualisme pendidikan* dan *intelektualisme teologis*. Dan *konservatisme pendidikan* yang juga mencakup dua aliran, *konservatisme pendidikan religius* dan *konservatisme pendidikan sekular*. Sementara aliran yang kedua (*Liberalisme*) dibagi menjadi tiga yaitu *liberalisme*, *liberasionisme*, dan *anarkisme pendidikan*. Aliran pertama dari kelompok kedua ini (*Liberalisme*) mencakup tiga golongan, *liberalisme metodis*, *liberalisme direktif*,

⁸⁷ Lihat pengantar buku Paulo Freire et. al. (Ed.), *Menggugat Pendidikan: Fundamental, Konservatif, Liberal, Anarkis*, terj. Omi Intan Naomi (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), xxix.

dan *liberalisme non-direktif*. Kemudian *liberasionisme* dibagi menjadi tiga kelompok, *liberasionisme reformatif*, *liberasionisme radikal* dan *liberasionisme revolusioner*. Sementara *anarkisme* dibagi menjadi *anarkisme taktis*, *anarkisme radikal*, dan *anarkisme utopis*.

Dalam tataran praktis, sebagaimana dikemukakan oleh John Dewey, sekolah dikelompokkan menjadi dua yaitu gaya pendidikan tradisional dan gaya pendidikan progresif. Filsafat yang mendasari sekolah tradisional adalah pemikiran-pemikiran yang beranggapan bahwa pendidikan adalah proses pembentukan dari luar diri manusia dan merupakan upaya-upaya mengatasi kecenderungan alami dan menggantikannya dengan berbagai kebiasaan yang diperoleh lewat tekanan eksternal. Sementara landasan filsafat bagi sekolah progresif adalah pemikiran bahwa pendidikan merupakan pengembangan dari dalam kodrat manusia dan berpendapat bahwa pendidikan didasarkan pada bakat alami.⁸⁸

Sekolah tradisional selalu diwarnai oleh sikap otokratis karena adanya kekerasan yang begitu sering menyertai semua kebijakannya. Para penganut ide ini berpendapat bahwa materi pokok pendidikan terdiri dari seluruh perangkat informasi dan keterampilan yang telah dihasilkan di masa lampau; karena itu tujuan utama sekolah ialah mewariskan segala pengetahuan tersebut kepada generasi yang baru. Di masa lampau sudah dikembangkan pula berbagai patokan dan aturan tingkah laku; pembinaan moral terdiri dari upaya membentuk kebiasaan kegiatan yang sesuai dengan semua peraturan dan patokan tersebut. Akhirnya pola umum dari

⁸⁸ John Dewey, *Pengalaman dan Pendidikan*, terj. John de Santo (Yogyakarta: KepelPress, 2002), 1-2.

organisasi sekolah (semua hubungan antara murid dengan murid dan antara murid dengan guru), menjadikan sekolah sebagai sejenis institusi yang sangat berbeda dengan segala institusi sosial lainnya. Seluruh tatanan ruang sekolah, jadwal waktu, skema klasifikasi, pengujian dan kenaikan jenjang, peraturan tata tertib akan sangat berbeda dengan yang berlangsung pada organisasi sosial lain, keluarga misalnya.⁸⁹

Sementara gerakan progresif mengusung metode-metode yang lebih bersifat manusiawi, sehingga sekolah-sekolah progresif sebagai sebuah tatanan yang lebih demokratis dan manusiawi.⁹⁰ Para penganut aliran ini berkesimpulan bahwa pada hakikatnya pola pendidikan tradisional bersifat paksaan dari atas dan dari luar. Mereka memaksakan seluruh norma, materi pokok pelajaran, dan metode orang dewasa kepada anak muda.⁹¹ Maka para penganut ide ini akan mempertentangkan paksaan dari atas dengan ekspresi individualistis dan usaha menumbuhkannya, disiplin eksternal dengan kegiatan bebas, belajar dari buku dan guru dengan proses belajar melalui pengalaman, penguasaan atas keterampilan dan teknik murni secara terpisah melalui latihan yang terus menerus dengan penguasaan atas keterampilan dan teknik tersebut sebagai sarana untuk mencapai tujuan-tujuan yang langsung dirasa vital bagi hidupnya, persiapan bagi masa depan yang agak jauh dengan upaya menggunakan semaksimal mungkin seluruh kesempatan hidup sekarang ini, dan mempertentangkan antara tujuan dan materi pelajaran statis

⁸⁹ Ibid., 2.

⁹⁰ Ibid, 22.

⁹¹ Ibid, 3.

dengan upaya membiasakan diri secara kognitif mengikuti pola suatu dunia yang terus berubah.⁹²

Munir al-Mursi Sarhan mengidentifikasi bahwa aliran pragmatisme⁹³, bertolak dari pemikiran bahwa nilai dari sesuatu harus dilandasi oleh kegunaan (manfaat) yang dihasilkannya.⁹⁴ Beberapa pokok pikiran yang melandasi aliran ini adalah: 1) Filsafat berfungsi sebagai sarana untuk memecahkan masalah-masalah kehidupan. 2) Menggunakan metodologi ilmiah untuk sampai pada kesimpulan tentang hakikat sesuatu. 3) Kebenaran terletak pada kegunaan yang bersifat empiris. 4) Kecerdasan adalah bentuk dari pemikiran yang benar. 5) Perkembangan diperoleh dari pengetahuan/pengalaman. 6) Pendidikan harus bersendikan asas demokrasi dan pembentukan pengalaman.⁹⁵

Dari beberapa pokok pikiran di atas, maka landasan dan pokok pemikiran pendidikan progresifisme adalah sebagai berikut : 1) Progresifisme menolak rumusan tujuan pendidikan yang bersifat statis, karena mestinya tujuan disesuaikan dengan fakta yang bersifat dinamis dan berubah-ubah. 2) Pendidikan progresif menganggap penting upaya-upaya mempersiapkan anak didik bagi kehidupan pribadi dan kehidupan sosial. 3) Pendidikan progresif beranggapan bahwa faktor metode merupakan hal yang paling penting. 4) Pembentukan dan pengembangan individu dengan memberikan pengalaman dalam kondisi lingkungan yang

⁹² Ibid., 5.

⁹³ Munir Mursi menempatkan John Dewey sebagai salah satu tokoh aliran pragmatisme yang menurutnya bagian dari aliran progresifisme. Lihat Munir Mursi Sarhan, *Fi Ijtima'iyat al-Tarbiyah* (Kairo: Maktabat al-Anjalu al-Misriyah, 1978), 53.

⁹⁴ Dewey, *Pengalaman*, 31.

⁹⁵ Dewey, *Pengalaman*, 54-56.

demokratis agar diperoleh ilmu pengetahuan yang benar dan berguna bagi pemecahan masalah yang dihadapinya dalam kehidupan sosial. 5) Nilai kebenaran ilmu pengetahuan dalam hal ini diukur dengan nilai kegunaannya. Seorang individu dapat dikatakan telah memperoleh ilmu pengetahuan yang benar apabila ilmu yang diperolehnya tersebut berguna bagi dirinya dalam memecahkan problem-problem yang dihadapinya dalam pergaulan dengan lingkungan sekitar.

Taksonomi ideology pendidikan sebagaimana telah dipaparkan di atas lebih mudah digunakan untuk mengidentifikasi aliran pendidikan yang ada di Barat. Sementara untuk mengidentifikasi berbagai aliran yang ada pada pendidikan Islam dibutuhkan penjelasan lebih dari sekedar pembagian yang ada. Hal ini dikarenakan oleh kondisi-kondisi yang berbeda antara pendidikan Barat dengan Islam. Oleh karena itu penulis mencoba menambahkan klasifikasi teori pendidikan yang lebih berdekatan dengan ideology pendidikan Islam.

Ada kesulitan-kesulitan dalam upaya-upaya klasifikasi dan identifikasi ideologi-ideologi dan aliran-aliran dalam pendidikan Islam. Hal ini terkait dengan kondisi obyektif praktik pendidikan Islam yang tidak homogeny. Pengaruh filsafat yang banyak mengilhami perubahan dan pola pendidikan di Barat sehingga mudah untuk dikelompokkan dalam berbagai aliran ternyata "tidak" terjadi pada pendidikan Islam. Namun demikian bukan berarti bahwa tidak ada upaya sama sekali untuk menempatkan berbagai model pendidikan Islam -baik klasik maupun kontemporer- ke dalam sebuah skema klasifikasi dan aliran. Bukti empiris yang dikemukakan di sini adalah upaya yang telah dilakukan oleh Muhammad

Jawwad Ridha yang membagi aliran utama pendidikan Islam menjadi tiga :

a. Aliran Agamis-Konservatif (*al-muhafiz*).

Aliran ini dalam membahas persoalan pendidikan cenderung bersikap murni keagamaan. Dalam pandangan aliran ini, seseorang yang menuntut ilmu wajib mengawalinya dengan mempelajari al-Qur'an. Ia dituntut untuk menghafalkan dan sekaligus menafsirkannya. Oleh karena itu 'Ulum al-Qur'an menjadi induk semua ilmu. Tokoh-tokoh yang termasuk dalam aliran ini antara lain al-Ghazali, Nasir al-Din al-Thusi dan Ibn Jama'ah. Menurut aliran ini, ilmu diklasifikasikan menjadi dua, yaitu : *pertama*, ilmu-ilmu yang wajib dipelajari oleh setiap individu (*fardhu 'ain*), dan yang *kedua* adalah ilmu-ilmu yang wajib dipelajari sebagai tanggung jawab sosial (*fardhu kifayah*).⁹⁶

b. Aliran religius-rasional (*al-diniy al-'aqlaniy*).

Aliran ini tidak berbeda jauh dengan pemikiran-pemikiran kalangan tradisionalis-tekstualis (*naqliyyun*) atau yang sering disebut sebagai aliran konservatif. Hanya saja, aliran ini berbeda dalam hal pandangannya yang lebih bersifat rasional-filosofis ketika mengungkapkan persoalan-persoalan pendidikan. Hal ini disebabkan oleh adanya interaksi intensif dari tokoh-tokohnya dengan pola pikir rasionalitas Yunani sampai-sampai mereka dijuluki sebagai "pemburu" filsafat Yunani dari belahan dunia Timur. Tokoh-tokoh dari aliran ini

⁹⁶ Muhammad Jawwad Ridla, *Tiga Aliran Utama Teori Pendidikan Islam: Perspektif Sosiologis-Filosofis*, terj. Mahmud Arif (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002), 74-76.

antara lain: kelompok Ikhwan al-Shafa, al-Farabi, Ibn Sina, dan Ibn Maskawayh.⁹⁷

c. Aliran pragmatis-instrumental (*al-dara'iy*).

Ibn Khaldun disebut-sebut sebagai satu-satunya tokoh aliran ini. rumusannya tentang tujuan pendidikan walaupun bersifat rasionalis, akan tetapi lebih berorientasi pada aplikatif-praktis yang identik dengan aliran pragmatis.⁹⁸

Ibn Khaldun mengklasifikasikan ilmu pengetahuan yang menjadi inti kurikulum pendidikan Islam menjadi dua : 1) Ilmu-ilmu yang bernilai instrinsik, semisal ilmu-ilmu *shar'iyat* (keagamaan). Yang dimaksud adalah ilmu-ilmu tafsir, hadith, fiqh, kalam, ontologi dan teologi dari cabang filsafat. 2) Ilmu-ilmu yang bernilai ekstrinsik-instrumental bagi ilmu-ilmu jenis pertama semisal tata bahasa Arab, ilmu hitung, logika, dan bahkan ilmu kalam dan usul fiqh.⁹⁹

Atas dasar pertimbangan praktis, Ibn Khaldun mengecam kalangan ahli nahwu, ahli logika dan ahli fiqh masanya, karena mereka telah memperluas lingkup kajian dan memperbanyak topik bahasan dan argumentasi bagi disiplin ilmu mereka, hingga keluar dari maksud semula sebagai ilmu bantu, dan menjadikan ilmu bantu tersebut sebagai ilmu instrinsik. Dia membicarakan solusi dengan argumen bahwa para guru ilmu-ilmu bantu hendaknya mumpuni di bidang keilmuan yang digeluti, hanya saja mereka harus bersedia

⁹⁷ Ibid., 77-79.

⁹⁸ Ibid., 104.

⁹⁹ Ibn Khaldun, *al-Muqaddimat*, 536.

mcngingatkan para murid akan tujuan utama belajar dan proporsionalitas yang ditargetkan.¹⁰⁰

Walaupun secara teoritis pendidikan dapat diklasifikasikan sebagaimana tersebut di atas, namun dalam tataran praktis sulit ditemui lembaga pendidikan Islam yang murni mengikuti salah satu gagasan pokok dari ketiga golongan/aliran yang ada. Sebuah lembaga yang mcncrapkan mctode pembelajaran sebagaimana yang dilakukan aliran agamis-konservatif bisa saja mencrtakan kctcrampilan-kctcrampilan yang bersifat aplikatif sebagaimana menjadi ciri dari aliran pragmatis-instrumental. Jadi, menurut penulis, klasifikasi dan pengelompokkan pendidikan Islam ke dalam tiga aliran hanya bisa dipahami sebagai sesuatu yang bersifat teoritis.

¹⁰⁰ Ibid., 536-537.

BAB III

PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA DALAM LINTASAN SEJARAH

Berbicara tentang pendidikan Islam dari sudut historis membutuhkan ruang yang cukup luas dan mendalam karena banyaknya aspek yang perlu untuk diungkap. Untuk mempermudah pembahasan terkait hal tersebut maka pembagian bahasan berdasar urutan waktu menjadi alternatif yang cukup logis. Dalam hal ini sejarah panjang pendidikan Islam di Indonesia akan dibagi menjadi tiga periode yaitu: masa masuk dan berkembangnya Islam di Indonesia, masa penjajahan, dan masa setelah kemerdekaan.

Penelusuran Islam Indonesia Periode Awal

Pengembangan dan penyiaran agama Islam termasuk paling dinamis dan cepat dibandingkan dengan agama-agama lainnya. Catatan sejarah telah membuktikan bahwa Islam dalam waktu 23 tahun dari kelahirannya sudah menjadi tuan di negerinya sendiri, yaitu Jazirah Arabia¹⁰¹. Dalam kurun waktu kurang dari satu abad dari kelahirannya, Islam telah tersebar jauh sampai ke Tiongkok, ke Afrika bagian Utara, Asia Kecil dan ke Asia bagian Utara (Lembah Sungai Everat dan Tigris). Sedangkan agama-agama lain memerlukan beberapa abad untuk dapat menyebar ke luar negerinya

¹⁰¹ Pada zaman Khalifah Umar bin Khatfab, Islam telah masuk secara potensial di Syam Palestine, Mesir dan Iraq. Pada zaman Usman bin Affan. Islam telah masuk di negeri-negeri bagian Timur sampai ke Tiongkok dibawa oleh para pedagang zaman dinasti Tang.

dalam jarak yang jauh dan daerah yang luas atau untuk menjadi tuan di negerinya sendiri.

Akselerasi dan dinamika penyebaran Islam tersebut disebabkan adanya faktor-faktor khusus yang dimiliki oleh Islam pada periode permulaannya¹⁰². Faktor-faktor positif itu antara lain ialah :

1. Faktor ajaran Islam itu sendiri. Ajaran Islam, baik bidang akidah, syariah dan akhlaknya mullah dimengerti oleh semua lapisan masyarakat, dapat diamalkan secara luwes dan ringan, selalu memberikan jalan keluar dari kesulitan.
2. Faktor tempat kelahiran Islam, yaitu Jazirah Arabia¹⁰³.

Mahmud Yunus¹⁰⁴ merinci beberapa faktor yang memungkinkan agama Islam tersebar dengan cepat di seluruh Indonesia pada masa permulaan, yaitu sebagai berikut:

1. Agama Islam tidak sempit dan aturan-aturannya pun tidak memberatkan, bahkan mudah dituruti oleh segala golongan umat manusia, bahkan untuk masuk Islam cukup dengan rnengucapkan dua kalimat syahadat saja.
2. Tugas dan kewajiban dalarn Islam itu sedikit.
3. Penyiaran Islam itu dilakukan dengan perkataan yang mudah dipahami.

Ada dua faktor utama yang menyebabkan Indonesia mudah dikenal oleh bangsa-bangsa lain, khususnya oleh bangsa-bangsa di Timur Tengah dan Timur Jauh sejak dahulu kala yaitu: 1) Faktor letak geografisnya yang strategis.

¹⁰² Zuhairini, dkk., *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 127-130.

¹⁰³ Jazirah Arabia lokasinya sangat strategis yaitu di tengah persimpangan antara benua-benua Afrika, Eropa, Asia bagian Utara dan Asia bagian Timur.

¹⁰⁴ Yunus, Muhammad. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Hidakarya Agung, 1990, 14.

Indonesia berada di persimpangan jalan raya Internasional dari jurusan Timur Tengah menuju Tiongkok melalui Yaman dan jalan menuju benua Amerika dan Australia. 2) Faktor kesuburan tanahnya yang menghasilkan bahan-bahan keperluan hidup yang dibutuhkan oleh bangsa-bangsa lain, misalnya : rempah-rempah.

Oleh karena itulah maka tidak mengherankan jika masuknya Islam di Indonesia ini terjadi tidak terlalu jauh dari zaman kelahirannya¹⁰⁵. Harus dibedakan antara datangnya orang Islam yang pertama di Indonesia dengan permulaan penyiaran Islam di Indonesia. Suatu contoh: Sudah berpuluh-puluh tahun yang lalu orang Yahudi yang menetap dan berdagang di kota-kota besar di Indonesia. Tetapi sampai sekarang tidak pernah ada gerakan penyiaran agama Yahudi di Indonesia sehingga orang menganggap bahwa agama Yahudi belum masuk ke Indonesia.

Beberapa pendapat tentang permulaan Islam di Indonesia antara lain sebagai berikut : Bahwa kedatangan Islam pertama di Indonesia tidak identik dengan berdirinya kerajaan Islam pertama di Indonesia. Mengingat bahwa pembawa Islam ke Indonesia adalah para pedagang, bukan

¹⁰⁵ Jika agama Islam dalam arti para pedagang Islam telah masuk di Tiongkok pada zaman Khalifah Usman bin Affan, maka tidak mustahil ada pedagang Islam yang mampir atau menetap di Indonesia sekitar zaman itu, mengingat letak Indonesia dilalui oleh mereka yang akan pergi ke Tiongkok lewat lautan. Tetapi ilmu sejarah tidak cukup hanya berdasarkan perkiraan atau hipotesa belaka. Ilmu sejarah memerlukan bukti-bukti yang otentik tentang permulaan masuknya Islam di Indonesia, sehingga sampai sekarang masih mengalami kesulitan-kesulitan yang prinsip, antara lain: (1)Buku-buku sejarah Indonesia banyak yang ditulis oleh orang-orang Belanda pada zaman pemerintah Belanda menjajah Indonesia. (2)Buku-buku sejarah yang ada sering mengemukakan bukti berupa cerita rakyat yang hidup dan dipercayai oleh orang banyak sejak dahulu sampai sekarang. Lihat Zuhairini, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta, Bumi Aksara, 1997, 131.

missi tentara dan bukan pelarian politik. Mereka tidak ambisi langsung mendirikan kerajaan Islam. Lagi pula di Indonesia pada zaman itu sudah ada kerajaan-kerajaan Hindu-Budha yang banyak jumlahnya dan berkekuatan besar. Jadi masa tenggang antara kedatangan orang Islam pertama di Indonesia dengan berdirinya kerajaan Islam pertama adalah sangat lama.

Ada beberapa teori¹⁰⁶ untuk menjawab pertanyaan tersebut, antara lain sebagai berikut: 1) Yang datang pertama kali ialah muballig dari Persi (Iran), pada pertengahan abad 12 M. Alasannya karena kerajaan Islam pertama di Indonesia bernama Pase (Pasai) berasal dari Persi. Di tambah dengan kenyataan bahwa orang Islam Indonesia sangat hormat kepada keturunan sayid atau habib yaitu keturunan Hasan dan Husen putera Ali bin Abi Talib. 2) Yang datang pertama kali ialah muballig dari India Barat, tanah Gujarat. Alasannya, karena ada persamaan bentuk nisan dan gelar Hama dari muballig yang oleh Belanda dianggap sebagai kuburan orang-orang Islam yang pertama di Indonesia.

Dua macam pendapat di atas sekarang sudah dianggap lemah. Kelemahan pendapat pertama ialah: Kata Pase (Pasai) bukan dari kata Persi, tetapi kata Pasir. Karena di daerah tersebut tanahnya bercampur dengan pasir. Orang Aceh menyebut pasir dengan ucapan pase. Adapun kehormatan yang diberikan kepada para sayid oleh orang Islam Indonesia itu bukan pengaruh maihab Syiah. Dalam madzhab Sunny

¹⁰⁶ Beberapa ahli mengungkapkan tiga teori tentang masuknya Islam ke Indonesia yaitu; teori Gujarat, Teori Makkah, dan teori India Barat. Lebih lengkap tentang hal tersebut lihat, Rukiati, Enung K & Fenti Hikmawati, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Bandung, Pustaka Setia, 2006, 22-27.

(Ahli Sunnah Wal Jama'ah) juga ada ajaran tentang penghormatan kepada keluarga Nabi Muhammad SAW yang disebut Ahlul Bait. Umat Islam Indonesia menghormati semua khalifah termasuk Ali bin Abi Talib. Sedangkan orang Syiah tidak merighormati kecuali Ali bin Abi Talib saja. Di tinjau dari letak geografisnya, Persi dengan Indonesia tidak mempunyai hubungan yang langsung dan ramai dibandingkan dengan Arab, India dan Indonesia.

Kelemahan pendapat kedua yang mengatakan bahwa muballig pertama datang dari Gujarat terletak pada terketemukannya bukti-bukti baru yang lebih kuat yang menyatakan bahwa muballig pertama adalah orang-orang Arab. Thomas W. Arnold dalam bukunya *The Ptleaching of Islam* mengatakan bahwa pada abad ke 7 M di pantai barat pulau Sumatera sudah didapati suatu kelompok perkampungan orang-orang Arab. Telah dibuktikan pula adanya kuburan orangg Arab di Baros, terletak antara Tapanuli dan Aceh. Adapun kerajaan Pase di Aceh menurut pendapat sarjana Belanda bemama "Moms", bahwa daerah itu sudah merupakan pusat pemiagaan yang ramai antara India dan Tiongkok sejak abad ke 5 M. Jadi bukan tempat baru yang muncul secara mendadak menjadi tempat kerajaan Islam. Orang Islam pertama tinggal di Pase. Jika kita menghubungkan dengan sejarah masuknya Islam di Tiongkok, yaitu pada zaman Khalifah Usman bin Affan pada zaman dinasti Tang dan pedagang Islam bangsa Tiongkok sendiri sudah dominan di daerah Canton pada abad ke 2 H/8 M dan para ulama Islam bangsa Tiongkok pada zaman itu sudah menjadi khatib dan imam Jum'at, maka tidak mustahil jika pada abad ke 7 M/1 H sudah ada orang Arab Islam yang

masuk di Indonesia mengingat letak geogra'is Indonesia berada di tengah perjalanan antara Timur Tengah dengan Tiongkok. Sedangkan hubungan dagang antara Arab-Tiongkok sudah berjalan ramai sejak berabad-abad sebelum datangnya agama Islam.

Seorang pengembara dari Maroko yang bernama Ibnu Batutah pada tahun 1345 M singgah di Kerajaan Pasai pada zaman pemerintahan Malik Az-Zhahir pada perjalanannya ke Cina. Ibnu Batutah mengemukakan bahwa sistem pendidikan yang berlaku di zaman kerajaan Pasai, yaitu: 1) Materi pendidikan dan pengajaran agama bidang syariat ialah fiqh madzhab Syafi'i; 2) Sistem pendidikannya secara informal berupa majelis taklim dan halaqah; 3) tokoh pemerintahan merangkap sebagai tokoh agama; 4) Biaya pendidikan agama bersumber dari negara¹⁰⁷.

Seminar masuknya agama Islam di Indonesia yang diselenggarakan di Medan pada tahun 1963 menyimpulkan sebagai berikut¹⁰⁸: 1) Menurut sumber bukti yang terbaru, Islam pertama kali datang di Indonesia pada abad ke 7 M/1 H dibawaolehpedagang dan muballig dari negeri Arab. 2) Daerah yang pertama dimasuki ialah pantai barat pulau Sumatera yaitu di daerah Baros, tempat kelahiran ularna besar bemama Hamzah Fansyuri. Adapun kerajaan Islam yang pertama ialah di Pase. 3) Dalam proses pengislaman selanjutnya, orang-orang Islam bangsa Indonesia ikut aktif mengambil bagian yang berperan, dan proses itu berjalan secara damai. 4) Kedatangan Islam di Indonesia ikut

¹⁰⁷ *Ibid.*, 30.

¹⁰⁸ Zuhairini, *Sejarah Pendidikan*, 133-134.

mencerdaskan rakyat dan membina karakter bangsa. Karakter tersebut dapat dibuktikan pada perlawanan rakyat melawan penjajahan bangsa asing dan daya tahannya mempertahankan karakter tersebut selama dalam zaman penjajahan Barat dalam waktu 350 tahun.

Jika masuk orang Islam yang pertama di Indonesia itu ditetapkan pada abad ke 1 H, maka mereka itu dalam pengamalan agamanya beraliran al-Salaf al-Saleh (golongan angkatan pertama / terdahulu yang Saleh). Pada abad ke 1 H belum dikenal adanya mazhab Syafi'i, Maliki, Hanafi dan Hambali.

Dapatlah dibayangkan bagaimana sikap kepribadian para penyiar Islam yang pertama di Indonesia itu dengan mengingat tiga hal yaitu: 1) Mereka adalah angkatan umat Islam ke 1 H. Nabi Muhammad pernah bersabda bahwa : *sebaik-baik abad adalah abad saya, kemudian abad berikutnya.* 2) Mereka pada umumnya adalah para pedagang dan perantau. Pada umumnya pedagang perantau bersikap ramah, ulet bekerja dan sederhana. 3) Mereka datang sebagai golongan minoritas yang tidak bersenjata¹⁰⁹.

¹⁰⁹ Faktor tersebut menunjang keberhasilan dan kecepatan pengembangan Islam periode pertama itu. Dengan modal kepribadian tersebut para mubalig Islam itu berdakwah kepada rakyat awam dan kepada para penguasa pemerintahan sekaligus. Demikianlah gambaran dari aktivitas mubalig pertama di Indonesia. Proses pembentukan dan pengembangan masyarakat Islam yang pertama melalui bermacam-macam kontak, misalnya : kontak jual beli, kontak perkawinan dan kontak dakwah langsung, baik secara individual maupun kolektif. *Ibid., 135.*

Masa Penjajahan dan Tumbuh Kembangnya Pendidikan Islam

Penaklukan bangsa Barat atas dunia Timur dimulai dengan jalan perdagangan, kemudian dengan kekuatan militer. Kedatangan bangsa Barat memang telah membawa kemajuan teknologi. Tetapi tujuannya adalah untuk meningkatkan hasil penjajahannya, bukan untuk kemakmuran bangsa yang dijajah. Begitu pula di bidang pendidikan. Mereka memperkenalkan sistem dan metode baru tetapi sekedar untuk menghasilkan tenaga yang dapat membantu kepentingan mereka dengan upah yang murah dibandingkan dengan jika mereka harus mendatangkan tenaga dari Barat. Apa yang mereka sebut pembaharuan pendidikan itu adalah westernisasi dan Kristenisasi yakni untuk kepentingan Barat dan Nasrani. Dua motif inilah yang mewamai kebijaksanaan penjajah Barat di Indonesia selama \pm 3,5 abad¹¹⁰. Di samping itu sebagai bangsa penjajah pada umumnya mereka menganut pikiran Machiavelli yang menyatakan antara lain: 1) Agama sangat diperlukan bagi pemerintah penjajah. 2) Agama tersebut dipakai untuk menjinakkan dan menaklukkan rakyat. 3) Setiap aliran agama yang dianggap palsu oleh pemeluk agama yang bersangkutan harus dibawa untuk memecah belah dan agar mereka berbuat untuk mencari bantuan kepada pemerintah. 4) Janji dengan rakyat tak perlu ditepati jika merugikan. 5) Tujuan dapat menghalalkan segala cara.

¹¹⁰ Ketika terjadi perang antara Rusia dengan Jepang pada tahun 1904-1905 M, Raja Jerman mengirim pesan kepada raja Rusia yang berbunyi: "Melawan Jepang adalah panggilan suci untuk melindungi salib dan kebudayaan Kristen Eropa". Itulah gambaran dari motif keagamaan orang Barat terhadap Timur. Lihat Zuhairini, *Sejarah Pendidikan*, 146.

Pemerintah Belanda mulai menjajah Indonesia pada tahun 1619 M, yaitu ketika Jan Pieter Zoon Coen menduduki Jakarta, dan dilawan oleh Sultan Agung Mataram yang bergelar Sultan Abdurrahman Khalifatullah Sayidin Panotogomo. Pada zaman sultan Islam ini hitungan tahun Saka diasimilasikan dengan tahun hijrah dan berlaku di seluruh negara. Nama hari dan bulan diambil dari Islam. Sedangkan hitungan tahunnya diambil dari Jawa. Hal itu menggambarkan adanya usaha mempertemukan unsur kebudayaan Islam dengan kebudayaan pribumi dalam hal-hal yang tidak merusak akidah dan ibadah.

Setelah Belanda dapat mengatasi pemberontakan-pemberontakan dari tokoh-tokoh politik dan agama yaitu Pangeran Diponegoro, Imam Bonjol, Tengku Cik Di Tiro, Pangeran Antasari, Sultan Hasanuddin dan lain-lain, maka sejarah kolonialisme di Indonesia mengalami fase yang baru, yaitu Belanda secara politik sudah dapat menguasai Indonesia. Raja-raja di daerah masih ada, tetapi tidak dapat berkuasa penuh, baik di segi kewilayahannya maupun di bidang ketatanegaraannya. Dengan demikian maka semua kekuasaan baik Politik maupun ekonomi dan sosial budaya sudah berada di tangan penjajah. Belanda berkuasa mengatur pendidikan dan kehidupan beragama¹¹¹, sesuai dengan prinsip-prinsip kolonialisme, westernisasi dan kristenisasi.

Ketika Van den Boss menjadi Gubernur Jenderal di Jakarta pada tahun 1831, keluarlah kebijaksanaan bahwa

¹¹¹ Sejak dari zaman VOC (Belanda Swasta) kedatangan mereka di Indonesia sudah bermotif ekonomi, politik dan agama. Dalam hak actroi VOC terdapat suatu pasal yang berbunyi sebagai berikut : "Badan ini harus berniaga di Indonesia dan bila perlu boleh berperang. Dan harus memperhatikan perbaikan agama Kristen dengan mendirikan sekolah. *Ibid., 148.*

sekolah-sekolah gereja dianggap dan diperlukan sebagai sekolah pemerintah. Departemen yang mengurus pendidikan dan keagamaan dijadikan satu. Dan di tiap daerah Karesidenan didirikan satu sekolah agama Kristen.

Gubernur Jendral Van den Capellen pada tahun 1819 M mengambil inisiatif merencanakan berdirinya sekolah dasar bagi penduduk pribumi agar dapat membantu pemerintah Belanda¹¹². Jadi jelas bahwa madrasah pesantren dianggap tidak berguna. Dan tingkat sekolah pribumi adalah rendah sehingga disebut sekolah desa, dan dimaksudkan untuk menandingi madrasah, pesantren atau pengajian yang ada di desa itu. Politik pemerintah Belanda terhadap rakyat Indonesia yang mayoritas Islam didasari oleh rasa ketakutan, rasa panggilan agamanya dan rasa kolonialismenya.

Pada tahun 1882 M pemerintah Belanda membentuk suatu badan khusus yang bertugas mengawasi kehidupan beragama dan pendidikan Islam yang disebut Priesterraden. Atas nasihat dari badan inilah maka pada tahun 1905 M pemerintah mengeluarkan peraturan yang isinya bahwa orang yang memberikan pengajaran (baca pengajian) harus minta izin lebih dahulu. Pada tahun-tahun itu memang sudah terasa adanya ketakutan dari pemerintah Belanda terhadap kemungkinan kebangkitan pribumi, karena terjadinya peperangan antara Jepang melawan Rusia yang dimenangkan oleh Jepang.

¹¹² Dalam Surat edarannya kepada para Bupati terdapat kalimat sebagai berikut : "Dianggap penting untuk secepat mungkin mengadakan peraturan Pemerintah yang menjamin meratanya kemampuan membaca dan menulis bagi penduduk pribumi agar mereka lebih mudah untuk dapat menaati undang-undang dan *hukum negara*. *Ibid.*, 148-149.

Pada tahun 1925 M pemerintah mengeluarkan peraturan yang lebih ketat lagi terhadap pendidikan agama Islam yaitu bahwa tidak semua orang (Kyai) boleh memberikan pelajaran mengaji. Peraturan itu mungkin disebabkan oleh adanya gerakan organisasi pendidikan Islam yang sudah tampak tumbuh seperti Muhammadiyah, Partai Syarikat Islam, Al-Irsyad, Nahdatul Watan dan lain-lain.

Pada tahun 1932 M keluar pula peraturan yang dapat memberantas dan menutup madrasah dan sekolah yang tidak ada izinya atau memberikan pelajaran yang tak disukai oleh pemerintah yang disebut Ordonansi Sekolah Liar (*Wilde School Ordonantie*). Peraturan ini dikeluarkan setelah munculnya gerakan nasionalisme-Islam ism C pada tahun 1928 M, berupa Sumpah Pemuda. Selain daripada itu untuk lingkungan kehidupan agama Kristen di Indonesia yang selalu menghadapi reaksi dari rakyat, dan untuk menjaga dan menghalangi masuknya pelajaran agama di sekolah umum yang kebanyakan muridnya beragama Islam, maka pemerintah mengeluarkan peraturan yang disebut netral agama. Yakni bahwa pemerintah bersikap tidak memihak kepada salah satu agama sehingga sekolah pemerintah tidak mengajarkan agama. Dan pemerintah melindungi tempat peribadatan agama (*Indische Staat Regeling pasal 173 - 174*)¹¹³.

Jika kita melihat peraturan-peraturan pemerintah Belanda yang demikian ketat dan kerna mengenai pengawasan, tekanan dan pemberantasan aktivitas madrasah dan pondok pesantren di Indonesia, maka seolah-olah dalam tempo yang tidak lama, pendidikan Islam akan menjadi

¹¹³ *Ibid.*, 150-151.

lumpuh atau porak poranda. Akan tetapi apa yang dapat disaksikan dalam sejarah adalah keadaan yang sebaliknya. Masyarakat Islam di Indonesia pada zaman itu laksana air hujan atau air bah yang sulit dibendung. Dibendung di sim, meluap di sana.

Jiwa Islam tetap terpelihara dengan baik. Para ulama dan kyai bersikap non cooperative dengan Belanda. Mereka menyingkir dari tempat yang dekat dengan Belanda. Mereka mengharamkan kebudayaan yang dibawa oleh Belanda dengan berpegang kepada hadis Nabi Muhammad SAW yang artinya."Barangsiapa yang menyerupai suatu golongan maka ia termasuk golongan tersebut" (Riwayat Abu Dawud dan Imam Hibban). Mereka tetap berpegang kepada ayat al-Qur'an Surat al-Maidah ayat 51 yang artinya "Hai orang-orang yang beriman, janganlah orang Yahudi dan Nasrani engkau angkat sebagai pemimpinmu".

Walaupun banyak cara yang ditempuh oleh pemerintah kolonial waktu itu untuk membendung pergolakan rakyat Indonesia melalui media pendidikan namun tidak banyak membawa hasil, malahan berakibat sebaliknya makin menumbuhkan kesadaran tokoh-tokoh organisasi Islam untuk melawan penjajah Belanda, dengan cara menumbuhkan dan mengembangkan sikap dan rasa nasionalisme di kalangan rakyat dengan melalui pendidikan. Dengan sendirinya kesadaran berorganisasi yang dijiwai oleh perasaan nasionalisme yang tinggi, menumbuhkan perkembangan dan era baru di lapangan pendidikan dan pengajaran. Dan dengan dernikian lahirlah *Perguruan-perguruan Nasional* yang ditopang oleh usaha-usaha swasta (partikelir menurut istilah waktu itu) yang berkembang pesat sejak awal tabus 1900 an.

Para pemimpin pergerakan nasional dengan kesadaran penuh ingin mengubah keterbelakangan rakyat Indonesia. Mereka insaf bahwa penyelenggaraan pendidikan yang bersifat nasional harus segera dimasukkan ke dalam agenda perjuangannya. Maka lahirlah sekolahsekolah pertikelir (swasta) atas usaha para perintis kemerdekaan. Sekolah-sekolah itu semula memiliki dua corak, yaitu:

1. Sesuai dengan haluan politik, seperti:
 - a. Taman Siswa, yang mula-mula didirikan di Yogyakarta.
 - b. Sekolah Sarikat Rakyat di Semarang, yang berhaluan komunis.
 - c. Ksatrian Institut, yang didirikan oleh Dr.Douwes Dekker (Dr.Setiabudi) di Bandung.
 - d. Perguruan Rakyat, di Jakarta dan Bandung¹¹⁴.
2. Sesuai dengan tuntutan/ajaran agama (Islam), yaitu:
 - a. Sekolah-sekolah Serikat Islam.
 - b. Sekolah-sekolah Muhammadiyah
 - c. Sumatera Tawalib di Padang Panjang
 - d. Sekolah-sekolah Nahdatul Ulama.
 - e. Sekolah-sekolah Persatuan Umat Islam (PUI)
 - f. Sekolah-sekolah Al Jami'atul Wasliyah
 - g. Sekolah-sekolah Al-Irsyad
 - h. Sekolah-sekolah Normal Islam
 - i. Dan masih banyak sekolah-sekolah lain yang didirikan oleh organisasi Islam maupun oleh perorangan di

¹¹⁴ Djumhur dan H Danasuprata, *Sejarah Pendidikan* (Bandung, Jakarta: pen Cerdas, Cet II 1961), 121.

berbagai kawasan kepulauan Indonesia baik dalam bentuk pondok pesantren maupun madrasah.

Secara lebih spesifik penulis menganggap perlu menjelaskan beberapa organisasi yang menyelenggarakan pendidikan Islam pada masa penjajahan. Data sejarah menunjukkan bahwa masing-masing organisasi menyelenggarakan system pendidikan dengan kekhasannya masing-masing. Diantara organisasi-organisasi tersebut diantaranya:

1. *Al-Jam'iat Al-Khairiyah.*

Organisasi ini didirikan di Jakarta pada tanggal 17 Juli 1905. Anggota organisasi ini mayoritas orang-orang Arab, tetapi tidak menutup kemungkinan untuk setiap muslim menjadi anggota tanpa diskriminasi asal-usul. Umumnya anggota dan pimpinannya terdiri dari orang-orang yang berada, yang memungkinkan penggunaan waktu mereka untuk perkembangan organisasi tanpa mengorbankan usaha pencaharian nafkah.

Dua bidang kegiatan yang sangat diperhatikan oleh organisasi ini ialah (1) pendirian dan pembinaan satu sekolah pada tingkat dasar; dan (2) pengiriman anak-anak muda ke Turki untuk melanjutkan studi. Bidang yang kedua ini sering terhambat karena kekurangan biaya dan juga karena kemunduran khilafat, dengan pengertian tidak seorangpun dari mereka yang dikirim ke Timur Tengah memainkan peranan yang penting setelah mereka kembali ke Indonesia¹¹⁵.

¹¹⁵ Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900 - 1942*, (Jakarta, LP3ES, 1982), 69.

Sekolah Dasar Jam'iat Khair bukan semata-mata mempelajari pengetahuan agama tetapi juga mempelajari pengetahuan umum lainnya seperti lazimnya suatu sekolah dasar biasa, misalnya berhitung, sejarah (umumnya sejarah Islam), ilmu bumi, dan sebagainya. Kurikulum sekolah dan jenjang kelas-kelas telah disusun dan terorganisir. Bahasa pengantar yang dipergunakan adalah bahasa Indonesia atau bahasa Melayu. Di samping anak-anak keturunan Arab, anak-anak Indonesia asli juga terdaftar di sekolah ini yang kebanyakan dari Lampung. Bahasa Belanda tidak diajarkan, dan sebagai gantinya bahasa Inggris merupakan pelajaran wajib.

Untuk memenuhi tenaga guru yang berkualitas Jam'iat Khair mendatangkan guru-guru dari daerah-daerah lain bahkan dari luar negeri untuk rnengajar di sekolah tersebut. Pada tahun 1907 Haji Muhammad Mansur seorang guru dari Padang diminta untuk mengajar di sekolah tersebut karena pengetahuannya yang luas dalam bidang agama dan karena kemampuannya di dalam bahasa Melayu. Al-Hasyimi didatangkan dari Tunis sekitar tahun 1911 yang di samping mengajar juga memperkenalkan gerakan kepanduan dan olah raga di lingkungan sekolah Jam`iat Khair. Beliau terkenal sebagai orang yang pertama mendirikan gerakan kepanduan di kalangan orang-orang Islam di Indonesia.

Pada bulan Oktober 1911 tiga orang guru dari negeri-negeri Arab bergabung ke Jam'iat Khair. Mereka adalah Syaikh Ahmad Surkati dari Sudan, Syekh Muhammad Taib dari Maroko dan Syekh Muhammad Abdul Hamid dari Makkah. Surkati yang memainkan peranan yang sangat penting dalam penyebaran pemikira-pemikiran baru dalam

lingkungan masyarakat Islam Indonesia. Taib tidak lama tinggal di Indonesia dan pulang ke Maroko pada tahun 1913. Sedang Hamid dipindah ke Bogor pada sebuah sekolah dengan nama Jam'iat Khair juga¹¹⁶.

Walaupun hanya seorang di antara guru-guru itu, yaitu Syaikh Muhammad Noor yang pernah belajar di Universitas Al-Azhar di Kairo (tahun 1899-1906) dan pernah belajar langsung dari Syaikh Muhammad Abduh (reformer dari Mesir) namun semua guru-guru itu telah mengenal karya-karya Abduh ini ketika mereka masih berada di negeri asal mereka, dan mereka menyatakan sebagai pengikut-pengikut Abduh. Hal ini nampak jelas pada pelajaran yang mereka pentingkan adalah bahasa Arab sebagai ilmu alat (Abduh memang mementingkan pelajaran bahasa Arab sebagai alat untuk memahami sumber-sumber Islam), dalam usaha pengembangan jalan pikiran murid-murid dengan cara menekan pengertian dan daya kritik, bukan hafalan, juga dalam mata pelajaran lain (seperti sejarah, ilmu bumi, di samping mata pelajaran agama), pemakaian buku-buku bergambar di dalamnya, terutama gambargambar manusia (yang oleh sementara golongan tradisi dilarang).

Di samping membawa pembaharuan dalam sistem pengajaran (yang pertama memasukkan pengetahuan umum dan bangsa asing ke dalam daftar pengajarannya/April

¹¹⁶ Menyusul kemudian pada Oktober 1914 empat orang guru sahabat-sahabat Surkati dan salah seorang di antaranya adalah saudara kandungnya sendiri yaitu Muhammad Abdul Fadal Ansari (saudara kandung Surkati), Muhammad Noor (Abul Anwar) al-Ansari, Hasan Hamid al-Antasari, dan seorang lagi yang kemudian diperuntukkan bagi Jam'iat Khair yang didirikan di Surabaya, yaitu Ahmad al Awif. *Ibid.*, hal. 70.

1910)¹¹⁷, mereka juga memperjuangkan persamaan hak semua lini dan pemikiran kembali kepada Al-Qur'an dan Al-Hadits. Hal-hal ini yang kemudian menyebabkan mereka kemudian terasing dari kalangan Sayid dari Jam'iat Khair yang melihat ide persamaan hak ini akan mengancam kedudukan mereka (Sayid) yang lebih tinggi dibandingkan dengan golongan lain dalam masyarakat Islam di Jawa. Hal ini akan berakibat lanjut terjadinya perpecahan di kalangan Jam'iat Khair, yang kemudian melahirkan organisasi Al-Irsyad.

Satu hal yang penting dicatat adalah kenyataan bahwa Jam'iat Khair yang pertama memulai organisasi dengan bentuk modern dalam masyarakat Islam (dengan AD/ART, daftar anggota yang tercatat, rapatrapat secara berkala), dan yang mendirikan suatu lembaga pendidikan dengan sistem yang boleh dikatakan telah modern (kurikulum, kelaskelas, pemakaian bangku-bangku, papan tulis, buku-buku pelajaran yang bergambar), dengan beberapa tambahan uraian ¹¹⁸. Adapun pertikaian yang terjadi kemudian dengan Al-Irsyad mencerminkan pertikaian dalam lingkungan masyarakat Arab tentang kedudukan sayid dalam masyarakat Islam di Indonesia.

Meskipun tujuan asalnya hanya mengenai pendidikan agama tetapi usaha Jam'iat Khair kemudian meluas sampai kepada mengurus penyiaran Islam, perpustakaan dan surat kabar (26 Januari 1913) dan mendirikan atas bantuan S. Muhammad b. Saleh b. Agil dan S. Abdullah b. Alawi Alatas percetakan bahasa Arab *Setia Usaha*, yang dipimpin oleh Umar

¹¹⁷ H. Aboebakar, *Sejarah Hidup KHA Wahid Hasyim dan Karangan Tersiar*, (Jakarta: tp., 1957), 231.

¹¹⁸ Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam*, 71.

Said Tjokroaminoto dan yang kemudian menerbitkan surat kabar harian *Utusan Hindia* (31 Maret 1913).

Terlibatnya orang-orang Jam'iat Khair dalam politik, baik di dalam atau di luar negeri, misalnya dalam hubungan politik Jerman dalam perang dunia yang pertama 1914 dan hubungan antara S. Muhammad A1-Hasyimi dengan gerakan Islam di Turki Jauh, menyebabkan perkumpulan ini sangat dicurigai oleh pemerintah penjajah Belanda¹¹⁹.

2. *Al-Islah Wal Irsyad*

Syeikh Ahmad Surkati, yang sampai di Jakarta dalam bulan Pebruari 1912, seorang alim yang terkenal dalam agama Islam, beberapa lama kemudian meninggalkan Jam'iat Khair dan mendirikan gerakan agama sendiri bernama Al-Islah Wal Irsyad, dengan haluan mengadakan pembaharuan dalam Islam (reformisme).

Pada tahun 1914 berdirilah perkumpulan Al-Islah wal Irsyad, kemudian terkenal dengan sebutan Al-Irsyad, yang terdiri dari golongan-golongan Arab bukan golongan Alawi. Tahun 1915 berdirilah sekolah Al-Irsyad yang pertama di Jakarta, yang kemudian disusul oleh beberapa sekolah dan pengajian lain yang sehaluan dengan itu¹²⁰.

Pendiri-pendiri Al-Irsyad kebanyakan adalah pedagang, tetapi guru sebagai tempat meminta fatwa ialah Syekh Ahmad Surkati yang sebagian besar dari umurnya dicurhkannya bagi penelaahan pengetahuan. Ia dilahirkan di Dunggala, Sudan, pada tahun 1872, berasal dari keluarga yang taat

¹¹⁹ Aboebakar, *Sejarah Hidup*, 231.

¹²⁰ *Ibid.*, 232.

beragama. Ia telah banyak mengetahui ayat-ayat Qur'an ketika masih kecil, tetapi tidak dapat memenuhi keinginannya untuk belajar di Mesir, karena setelah ayahnya meninggal, nasib membawa ia ke negeri Arab dan tinggal di Madinah selama empat tahun. Setelah itu ia pergi ke Makkah dan tinggal di sana selama sebelas tahun, belajar antara lain pada Syekh Muhammad bin Yusuf al-Kharyyat, seorang syekh yang kemudian tinggal di Malaya dan sering mengunjungi Sumatera Utara. Pada tahun 1906 ia menerima sertifikat tertinggi guru agama dari pemerintah di Istanbul. Ia adalah seorang pelajar Sudan pertama yang menerima sertifikat ini, dan seorang di antara empat orang guru yang semasa dengannya di negeri Arab.

Dan tahun 1906 ia mulai mengajar di negeri suci tersebut. Pada waktu itu ia telah mengenal tulisan-tulisan Abduh. Demikian pula majalah Al-Manar dari Mesir mengunjunginya secara tetap¹²¹. Ia ditarik oleh Jam'iat Khair melalui dua orang jama'ah haji yang pergi ke Indonesia tiap tahun untuk mengurus jamaah haji. Kedua syekh Jama'ah haji ini diminta oleh organisasi Jam'iat Khair mencarikan guru-guru di tanah Arab yang bersedia mengajar di Jakarta. Demikianlah Surkati tiba di Jakarta pada tahun 1911, tetapi meninggalkan Jam'iat Khair dengan alasan-alasan seperti di atas pada tahun 1913. Ia membuka sekolahnya sendiri di rumahnya dan kemudian bergabung dengan Al-Irsyad. Semenjak itu ia mengajar di Al-Irsyad sampai pada masa ia meninggal (1943) dengan interupsi hanya 4 tahun, ketika ia

¹²¹ Dellar Noer, *Gerakan Modern Islam*, 74.

mencoba berdagang bersama-sama dengan Syekh Awad Syahbal dari tahun 1920 sampai tahun 1924.

Al-Irsyad sendiri menjuruskan perhatian pada bidang pendidikan, terutama pada masyarakat Arab, ataupun pada permasalahan yang timbul di kalangan masyarakat Arab, walaupun orang-orang Indonesia Islam bukan Arab, ada yang menjadi anggotanya. Lambat laun dengan bekerja sama dengan organisasi Islam yang lain, seperti Muhammadiyah dan Persatuan Islam, organisasi Al-Irsyad meluaskan pusat perhatian mereka kepada persoalan-persoalan yang lebih luas, yang mencakup persoalan Islam umumnya di Indonesia. Ia juga turut serta dalam berbagai kongres Islam pada tahun 1920an dan bergabung pada Majelis Islam A'la Indonesia ketika federasi ini didirikan pada tahun 1937. Pemuda-pemuda Indonesia asli juga mempergunakan fasilitas Al-Irsyad dalam bidang pendidikan.

Sebenarnya Al-Irsyad memperlihatkan fasilitas dan energi yang lebih besar dari Jam'iat khair dalam melaksanakan kegiatan-kegiatannya. Kegairahan besar di kalangan pendukung-pendukung Al-Irsyad tercermin pada jumlah uang yang disumbangkan oleh mereka kepada organisasi tersebut. Kalangan masyarakat Arab di kota-kota lain di Jawa segera menyusul inisiatif kawan-kawan mereka di Jakarta dengan mendirikan cabang-cabang Al-Irsyad di Cirebon, Bumiayu, Tegal, pekalongan, Surabaya dan Lawang.

Cabang-cabang ini juga mendirikan sekolah-sekolah umum, semuanya di tingkat rendah. Pada tahun 1930an cabang Surabaya mendirikan sekolah guru 2 tahun dan sebuah sekolah dasar tingkat rendah berbahasa Belanda yang bernama Schakelschool.

Sekolah Al-Irsyad di Jakarta lebih banyak jenisnya. Terdapat sekolah-sekolah tingkat dasar, sekolah guru, bagian takhassus (dengan pelajaran dua tahun) dimana pelajar dapat mengadakan spesialisasi van bidang pendidikan atau bahasa. Tetapi struktur seperti ini meminta waktu tahunan untuk dapat dibangun. Mulanya tiap peminat, umur berapapun, dapat diterima sebagai murid, sehingga tidaklah merupakan suatu hal yang luar biasa untuk menemui di dalam sekolah tingkat dasar seorang anak muda 18 atau 19 tahun duduk berdampingan dengan anak berumur 8 atau 9 tahun dalam satu kelas. Memang di antara anak-anak itu ada yang telah mendapat pelajaran di sekolah-sekolah lain sebelum memasuki Al-Irsyad.

Perbaikan organisasi sekolah dimulai tahun 1924 ketika sebuah peraturan dikeluarkan bahwa hanya anak-anak di bawah umur 10 tahun yang dapat diterima pada kelas satu sekolah dasar yang lama belajarnya lima tahun. Pelajar-pelajar dari sekolah guru juga mempunyai kesempatan untuk latihan mengajar. Anak yang lebih dari 10 tahun dapat masuk ke kelas-kelas lebih tinggi, bergantung pada kemampuan yang diperlihatkannya pada ujian masuk. Mereka yang tinggal di asrama sekolah, menerima pula latihan olah raga. Dalam pada itu pemimpin-pemimpin Al-Irsyad lambat laun lebih banyak mengenal tulisan-tulisan Abduh tentang pendidikan. Dalam brosur yang dikeluarkan pada tahun 1938 mereka mencontoh saran-saran Abduh bahwa dalam mendidik seorang anak hendaklah tekanan diberikan pada tauhid, fiqh dan sejarah. Tauhid akan memungkinkan seorang untuk mengembangkan jiwa dan harta tanpa ragu-ragu. Fiqh akan memperbaiki budi pekerti dan batin manusia dari segala noda serta memberi

pelajaran dalam hal halal dan haram yang bersandar pada dalil-dalil Al-Qur'an dan Hadis Nabi. Sejarah Islam harus menghidupkan kebenaran Islam dan kegagahan umat Islam. Secara umum dikemukakan bahwa pendidikan merupakan pembentukan watak, pembentukan kemauan dan latihan untuk melaksanakan kewajiban¹²².

Murid-murid Al-Irsyad, pada tahun-tahun pertama didirikan, terdiri dari anak-anak kalangan Arab dan sebagian juga (walau dalam jumlah yang lebih kecil) anak-anak Indonesia asli dari Sumatera dan Kalimantan. Kemudian lebih banyak lagi anak-anak Indonesia yang masuk sekolah itu. Di luar Jakarta dan Surabaya murid-muridnya terdiri anak-anak keluarga setempat saja. Mereka banyak terdiri dari anak-anak penghulu, pedagang dan guru-guru dan beberapa diantaranya anak-anak pegawai pemerintah. Para lulusan termasuk yang di Jakarta dan Surabaya pada umumnya menjadi guru ataupun pedagang. Beberapa diantaranya menjadi pegawai pemerintah seperti yang bekerja di kantor masalah-masalah pribumi (Kantoor oor Inlandse Zaken). Pada tahun 1930-an organisasi Al-Irsyad mengeluarkan beasiswa untuk beberapa lulusannya guna belajar di luar negeri terutama di Mesir. Tetapi para siswa ini tidak memainkan peranan yang penting sekembali mereka dari sana. Yang lebih berhasil ialah para lulusan yang melanjutkan pelajarannya dengan tenaga sendiri ataupun dengan bantuan dari keluarga sendiri. Orang-orang ini memainkan peranan yang lebih penting dalam perkembangan pemikiran pembaharuan.

¹²² *Ibid.*, 75-76.

Sebagaimana halnya dengan organisasi-organisasi lain, Al-Irsyad juga mempergunakan tablig dan pertemuan-pertemuan sebagai cara untuk menyebarkan pahamnya, ia juga menerbitkan beberapa buku dan pamflet-pamflet¹²³. Dengan melalui mass-media ini Al-Irsyad menyebarluaskan gagasan-gagasan pembaharuan dan pemurnian ajaran Islam dengan berpedoman pada Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah.

Masalah-masalah agama yang berasal dari gerakan Al-Irsyad sangat menggemparkan masyarakat Islam, karena berlawanan dengan keyakinan yang ada pada waktu itu. Terutama Majalah Az-Zakhirah, yang keluar sejak bulan Muharram 1342 H, dan terbit setiap bulan di Jakarta, mengandung bahan peledak dan penggerak mengenai pembaharuan paham masyarakat Islam Indonesia. Majalah yang dipimpin sendiri oleh Syekh Ahmad bin Muhammad Surkati itu berisi kupasan pertanyaan-pertanyaan dari segala penjuru Indonesia mengenai *ushul* dan *furu'* agama berisi pembongkaran hadis-hadis palsu dan dha'if yang dipergunakan dalam mempertahankan beberapa hukum ibadat dan muamalat di Indonesia; yang menurut pikiran Syekh Ahmad Surkati bertentangan dengan Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad SAW. Seperti tawassul, tarekat-tarekat, perkara kenduri, perkara talkin mayat, perkara fidyah untuk orang mati, perkara berdiri di tengah bacaan Maulud dan seribu satu macam masa'ial yang membanjiri gerakan Al-Irsyad itu, dijawab satu persatu oleh Syekh Surkati dalam majalah tersebut.

¹²³ Ibid., 77.

Tidak sedikit gerakan ini membawa kesadaran dan keinsafan dalam kalangan alim ulama khususnya dan golongan Islam umumnya, sehingga berdirilah perkumpulan-perkumpulan, baik yang menyetujui atau yang menentang paham-paham dan fatwa-fatwa Syekh Ahmad Surkati itu. Dalam Prinsipnya Syekh Ahmad Surkati itu mengajak umat Islam kembali kepada Qur'an dan Sunnah Rasulullah dan menentang pendapat yang memutuskan pintu ijtihad tertutup dan mencukupi dengan empat madzhab saja. Dalam keyakinannya pintu ijtihad terbuka terus, karena hukum-hukum Islam itu hidup sepanjang zaman. Ia menentang taklid, yang pada pendapatnya membekukan hukum-hukum Islam. Ia tidak memilih salah satu madzhab tertentu tetapi memakai pikiran-pikiran ulama sebagai jembatan saja untuk mencari hukum-hukum Islam dalam kedua sumber tersebut. Oleh karena itu, golongan ini menamakan dirinya mazhab Salaf Saleh, (Ia mengecam hidup bermazhab-mazhab, yang konon katanya hanya memecah belahkan umat Islam saja¹²⁴).

3. *Persyerikatan Ulama*

Persyerikatan Ulama merupakan perwujudan dari gerakan pembaharuan di daerah Majalengka, Jawa Barat, yang dimulai pada tahun 1911 atas inisiatif Kyai Haji Abdul Halim, lahir pada tahun 1887 di Ciborelang Majalengka: Kedua orang tuanya berasal dari keluarga yang taat beragama (ayahnya seorang penghulu di Jati wangi), sedangkan saudara-saudaranya mempunyai hubungan yang eras secara kekeluargaan dengan orang-orang dari kalangan pemerintah.

¹²⁴ H. Aboebakar, *Sejarah Hidup*, 232.

KHA Halim memperoleh pelajaran agama pada masa kanak-kanak sampai 22 tahun di berbagai pesantren di daerah Majalengka. Kemudian ia pergi ke Makkah untuk menunaikan ibadah haji dan melanjutkan pelajarannya. Selama tiga tahun berada di Makkah, ia mengenal tulisan-tulisan Abduh dan Jamal al-Din al-Afgani, yang merupakan pokok pembicaraan bersama kawan-kawannya yang banyak berasal dari daerah Sumatera. Di Makkah inilah ia pertama kali mengenal Kyai Haji Mas Mansur yang kemudian menjadi ketua umum Muhammadiyah. Tetapi KHA Halim tidak merasa bahwa ia banyak dipengaruhi oleh Abduh ataupun oleh Al-Afgani. Dan memang sampai ia meninggal tahun 1962, tetap berpegang pada mazhab Syafi'i.

Yang lebih memberikan kesan baginya adalah dua lembaga pendidikan, yaitu Bab al-Salam dekat Makkah dan yang lainnya di Jeddah. Menurut ceritanya kedua lembaga ini telah menghapuskan sistem halakah dan sebagai gantinya mengorganisir kelas-kelas serta menyusun kurikulum dengan mempergunakan bangku dan meja. Lembaga-lembaga ini merupakan contoh baginya kelak untuk nwnngubah sistem pendidikan tradisional di daerah asalnya sekembali ia ke tanah air. Pada tahun-tahun kemudian kegiatannya lebih dirangsang oleh pandangan rendah dari pihak familinya yang masuk golongan priyayi terhadap keluarganya, termasuk ayahnya sendiri. Ia ingin memperlihatkan kepada mereka bahwa seorang bukan priyayi dapat pula melayani masyarakat dengan baik.

Enam bulan setelah kembali dari Makkah pada tahun 1991, KHA Halim mendirikan sebuah organisasi yang ia beri nama Hayatul Qulub, yang bergerak, baik dibidang ekonomi

maupun di bidang pendidikan. Anggota-anggotanya mulanya enam puluh orang, umumnya terdiri dari pedagang dan petani. Mereka membayar iuran masuk sepuluh sen dan iuran mingguan lima sen, untuk dana mendirikan sebuah perusahaan tenun. Organisasi ini juga bermaksud untuk membantu anggota-anggotanya yang bergerak di bidang perdagangan dalam persaingan dengan pedagang-pedagang Cina¹²⁵.

Dalam bidang pendidikan KHA Halim mulanya menyelenggarakan pelajaran agama sekali seminggu untuk orang-orang dewasa yang diikuti empat puluh orang. Umumnya pelajaran yang ia ajarkan adalah pelajaran-pelajaran Fiqh dan Hadits. Ketika itu Halim tidak semata-mata mengajar saja tetapi gerak di bidang perdagangan untuk memenuhi nafkah hidupnya.

Hayatul Qulub tidaklah berlangsung lama. Persaingan dengan para pedagang Cina yang kadang-kadang menyebabkan perkelahian (perang mulut serta juga secara fisik), dianggap oleh pemerintah sebagai penyebab kerusuhan. Sekitar tahun 1915 organisasi tersebut dilarang setelah tiga atau empat tahun bergerak. Tetapi kegiatan-kegiatannya terus dilanjutkan walau tidak diberi nama resmi, termasuk kegiatan di bidang ekonomi. Sedang kegiatan pendidikan dilanjutkan oleh sebuah organisasi baru yang disebut Majlisul Ilmi. Pada tahun 1916 dirasakan perlu oleh kalangan masyarakat setellipat, terutama tokoh-tokoh seperti penghulu dan para pnbantunya untuk mendirikan suatu lembaga pendidikan yang bersifat modern. Demikianlah sebuah sekolah dengan

¹²⁵ Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam*, 81.

nama Jam'iyat I'anat al-Muata'alimin didirikan dengan mendapat sambutan yang amat baik dari guru-guru lain di daerah tersebut. Tetapi sistem berkelas dan sistem koedukasi yang diintrodusir oleh KHA Halim dalam lembaga lima tahunnya itu tidak disukai. Sungguhpun demikian KHA Halim dengan bantuan yang diperolehnya dari penghulu dan juga oleh karena mundunya pesantren di daerahnya, dapat mengubah ketidaksenangan ini. Usahanya mulai disambut baik. Untuk memperbaiki mutu sekolahnya KHA Halim berhubungan dengan Jam'iat Khair dan AI-Irsyad di Jakarta. Ia juga mewajibkan murid-muridnya pada tingkat yang lebih tinggi untuk memahami bahasa Arab yang kemudian menjadi bahasa pengantar pada kelas-kelas lanjutan.¹²⁶ Organisasi tersebut yang kemudian diganti menjadi Persyerikatan Ulama, yang diakui sah secara hukum oleh pemerintah pada tahun 1917 dengan bantuan H.O.S. Cokroaminoto (Pimpinan Serikat Islam). Ia disebut juga Persyerikatan Umat Islam yang pada tahun 1952 difusikai dengan organisasi Isiam lainnya Al-Ittihadiyatu Islamiyah (AII), menjadi Persatuan Umat Islam (PUI)¹²⁷.

Pada tahun 1924 *Persyerikatan Ulama* secara resmi meluaskan daerah operasinya ke seluruh Jawa dan Madura, dan pada tahun 1937 ke seluruh Indonesia. Dalam kenyataannya Persyerikatan Ulama tetap merupakan sebuah organisasi daerah Majalengka. Ia tidak semata-mata membatasi diri pada bidang pendidikan. Ia juga membuka sebuah rumah anak yatim yang diselenggarakan oleh

¹²⁶ *Ibid.*, hal. 82.

¹²⁷ Djumhur dan H. Danasuparta, *op-cit.*, 153.

Fatimiyah, bagian wanita dari organisasi tersebut yang didirikan pada tahun 1930.

Beberapa buah perusahaan juga berada di bawah pengawasan organisasi itu. Dua setengah hektar tanah di beli pada tahun 1927 untuk pertanian, sebuah percetakan dan sebuah perusahaan tenun didirikan, masing-masing tahun 1930 dan 1939. Untuk segala keperluan di bidang perusahaan ini semua guru-guru perserikatan Ulama di Majalengka diwajibkan membeli saham. Perhatian di bidang ekonomi ini juga dicerminkan dalam kurikulum dari lembaga pendidikan yang didirikan oleh Persyerikatan Ulama yang bernama Sami Asraina. Lembaga ini didirikan tahun 1932 di samping madrasah-madrasah biasa yang telah didirikan dibanyak tempat di daerah tersebut.

Pada tahun 1932, dalam suatu kongres Persyerikatan Ulama di Majalengka, KHA Halim mengusulkan agar sebuah lembaga didirikan yang akan melengkapi pelajar-pelajarnya bukan saja dengan berbagai cabang ilmu pengetahuan agama dan ilmu pengetahuan umum, tetapi juga dengan kelengkapan-kelengkapan berupa pekerjaan tangan, perdagangan dan pertanian, bergantung dari bakat masing-masing. KHA Halim berpendapat bahwa seorang lulusan yang baik adalah yang berkemampuan untuk memasuki suatu bidang kehidupan tertentu, dengan persiapan-persiapan latihan yang diperlukan. Pendiri persyerikatan Ulama ini juga mengusulkan agar latihan tersebut perlu juga menitikberatkan pada pembentukan watak. Untuk keperluan ini sebuah tempat yang penting di luar kota merupakan tempat yang ideal. Kota, katanya, telah diracuni atau sering diracuni dengan kebiasaan-kebiasaan yang kurang mengindahkan moral. Sedangkan

tempat-tempat di luar kota yang sunyi dan tenang dapat merupakan tempat yang memberikan inspirasi-inspirasi yang baik.

Sebagaimana organisasi-organisasi lain, Persyerikatan Ulama sejak mulai berdiri menyelenggarakan juga tabligh dan mulai sekitar tahun 1930 menerbitkan majalah dan brosur sebagai media penyebaran cita-citanya. Di samping masalah-masalah organisasi, perternuan-perternuan dan tabligh serta publikasi tersebut mengulamkan sekali aspek-aspek Islam¹²⁸.

4. *Muhammadiyah*

Organisasi ini didirikan di Yogyakarta pada tanggal 18 November 1912 bertepatan dengan tanggal 18 Zulhijjah 1330 H, oleh Kyai Haji Ahmad Dahlan atas saran yang diajukan oleh murid-muridnya dan beberapa orang anggota Budi Utomo untuk mendirikan suatu lembaga pendidikan yang bersifat permanen. Organisasi ini mempunyai maksud menyebarkan pengajaran Kanjeng Nabi Muhammad SAW kepada penduduk bumi putera dan memajukan hal agama Islam kepada anggota-anggotanya. Untuk mencapainya organisasi itu bermaksud mendirikan lembaga-lembaga pendidikan, mengadakan rapat-rapat dan tablig di mana dibicarakan masalah-masalah Islam, menertibkan wakaf dan mendirikan masjid-masjid, serta menerbitkan buku-buku, brosur-brosur, surat kabar dan majalah-majalah.

Usaha lain untuk mencapai maksud dan tujuan itu ialah dengan:

- a. Mengadakan dakwah Islam;

¹²⁸ Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam*, 83-84.

- b. Memajukan pendidikan dan pengajaran;
 - c. Menghidup-suburkan masyarakat tolong -menolong
 - d. Mendirikan dan memelihara tempat ibadah dan wakaf;
 - e. Mendidik dan mengasuh anak-anak dan pemuda-pemuda, supaya kelak menjadi orang Islam yang berarti;
 - f. Berusaha ke arah perbaikan penghidupan dan kehidupan yang sesuai dengan ajaran Islam;
 - g. Berusaha dengan segala kebijaksanaan, supaya kehendak dan peraturan Islam berlaku dalam masyarakat.
- (Anggaran Dasar Muhammadiyah Desember 1950).¹²⁹

Daerah operasi organisasi Muhammadiyah mulai diluaskan setelah tahun 1917. Pada tahun itu Budi Utomo mengadakan kongresnya di Yogyakarta. KHA Dahlan telah dapat menyongsong kongres itu melalui tablig yang dilakukannya sehingga para pengurus Muhammadiyah menerima permintaan dari berbagai tempat di Jawa untuk mendirikan cabang-cabangnya. Untuk maksud ini anggaran dasar dari organisasi itu yang membatasi diri pada kegiatan-kegiatan di Yogyakarta saja, haruslah lebih dahulu diubah. Ini dilakukan pada tahun 1920 ketika bidang kegiatan Muhammadiyah diluaskan meliputi seluruh pulau Jawa dan pada tahun berikutnya (1921) seluruh Indonesia¹³⁰.

Dalam hal ini perlu dikemukakan bahwa cabang-cabang itu tidaklah hanya merupakan tempat berkumpul orang-orang yang mempunyai cita-cita yang sama. Memang hal ini terdapat juga, tetapi juga agar dapat diakui sebagai cabang gerakan Muhammadiyah. Untuk itu, haruslah diadakan

¹²⁹ . Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Mutiara, 1979, 269.

¹³⁰ Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam*, 87.

kegiatan yang bersifat permanen, yaitu dengan mendirikan sekolah, kursus-kursus yang teratur ataupun memelihara anak yatim piatu¹³¹.

Kegiatan lain dalam bentuk kelembagaan yang berada di bawah organisasi Muhammadiyah ialah : (1) PKU (Penolong Kesengsaraan Urnum) yang bergerak dalam usaha membantu orang-orang miskin, yatim piatu, korban bencana alam dan mendirikan klinik-klinik kesehatan; (2) Aisyiah, organisasi wanita Muhammadiyah, menitikberatkan perhatiannya pada kedudukan wanita sebagai ibu dan pendidik yang mempunyai tanggung jawab besar untuk kemajuan masyarakat melalui asuhan dan didikan anak, dan mengkoordinir kegiatan remaja putri di dalam Nasyiatul Aisyiah; (3) Hizbul Watan, berupa gerakan kepanduan Muhammadiyah yang dibentuk pada tahun 1918 oleh KHA Dahlan; (4) Majelis Tarjih, yang didirikan atas dasar keputusan Kongres Muhammadiyah di Pekalongan pada tahun 1927. Fungsi dan majelis ini adalah mengeluarkan fatwa atau memastikan hukum tentang masalah-masalah tertentu yang dipertikaikan oleh masyarakat muslim.

Dalam tahun 1925 organisasi ini to-lah mempunyai 29 cabangcabang dengan 4.000 orang anggota, sedangkan kegiatan-kegiatannya dalam bidang pendidikan meliputi delapan *Hollands Inlandse School*, sebuah sekolah guru di Yogyakarta, 32 buah sekolah dasar lima tahun, sebuah *Schakelschool*, 14 madrasah; seluruhnya dengan 119 orang guru dan 4.000 murid. Dalam bidang sosial mencatat dua buah klinik di Yogyakarta dan Surabaya di mana 12.000 pasien

¹³¹ *Ibid.*, 89-90.

memperoleh pengobatan; sebuah rumah miskin dan dua buah rumah yatim piatu¹³².

Di antara sekolah-sekolah Muhammadiyah yang tertua dan besar jasanya ialah:

- a. Kweekschool Muhammadiyah Yogyakarta.
- b. Mua'allimin Muhammadiyah, Solo, Jakarta.
- c. Mua'allimat Muhammadiyah, Yogyakarta.
- d. Zu'ama/Za'imat, Yogyakarta.
- e. Kulliyah Muballigin/Muballigat, Padang Panjang (Sumatera Tengah).
- f. Tabligschool, Yogyakarta.
- g. HIK Muhammadiyah Yogyakarta¹³³.

Pada masa Indonesia merdeka, Muhammadiyah mendirikan sekolah-sekolah, madrasah-madrasah berlipat ganda banyaknya dari masa penjajahan Belanda dahulu. Menurut siaran Muhammadiyah (Edisi Oktober 1957) jumlah

¹³² Dalam tahun 1929 peserta-peserta dari kongres tahunannya berasal dari hampir semua pulau-pulau besar di Indonesia (kecuali Kalimantan). Kongres ini mencatat 19.000 anggota Muhammadiyah, sedangkan bagian publikasi dari Muhammadiyah telah menerbitkan sejumlah 700.000 buah buku dan brosur. Cabang organisasi ini di Solo telah membuka sebuah klinik massa dan di Malang sebuah klinik lain. Kongres tahun 1930 yang diadakan di Bukittinggi, tempat pertama kongres di luar Jawa, mencatat 112 cabang-cabang dengan 24.000 orang anggota. Keanggotaan ini bertambah menjadi 43.000 pada tahun 1935, tersebar pada 710 cabang-cabang termasuk 316 di Jawa, 286 di Sumatera, 79 di Sulawesi dan 29 di Kalimantan. Pada tahun 1938 terdapat 852 cabang-cabang serta 898 kelompok (yang belum berstatus cabang), seluruhnya dengan 250.000 anggota. Ia pun memelihara 834 mesjid dan langgar, 31 perpustakaan umum dan 1.774 sekolah. Di samping itu terdaftar pula propagandis Muhammadiyah sebanyak 5.516 laki-laki dan 2.114 wanita. *Ibid.*, 95.

¹³³ Banyak lagi HIS Muhammadiyah, Mulo, AMS Muhammadiyah, Madrasah Ibtidaiyah dan Sanawiyah/Wusta Muhammadiyah dan lain-lain. Semuanya itu didirikan pada masa penjajahan Belanda dan pendudukan Jepang, dan tersebar pada tiap-tiap Cabting Muhammadiyah seluruh kepulauan Indonesia. *Ibid.*

sekolah agarna/madrasah Muhammadiyah adalah sebagai berikut:¹³⁴

Madrasah Ibtidaiyah	412 buah.
Madrasah Sanawiyah	40 buah
Madrasah Diniyah (Awaliyah)	82 buah.
Madrasah Mu'allimin	73 buah.
Madrasah Pendidikan Guru Agama	75 buah

Lain daripada itu banyak sekolah-sekolah umum Muhammadiyah seperti di bawah ini:¹³⁵

Sekolah Rakyat	445 buah
SMP	230 buah
SMA	30 buah
Sekolah Taman Kanak-kanak	66 buah
SGB	69 buah
SGA	16 buah
Sekolah Kepandaian Putri	9 buah
Sekolah Menengah Ekonomi Pertama	3 buah
Sekolah Guru Taman Kanak-kanak	2 buah
Sekolah Menengah Ekonomi Atas	1 buah
Sekolah Guru Kepandaian Putri	1 buah
Sekolah Guru Pendidikan	1 buah.

¹³⁴ Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam*, 270

¹³⁵ *Ibid.*

Jasmani	
Sekolah Pendidikan Kemasyarakatan	1 buah
Sekolah Putri'Aisyiyah	1 buah
Fakultas Hukum dan Filsafat	1 buah
Pergunian Tinggi Pendidikan Guru	1 buah

5. *Nahdatul Ulama'*

Nahdatul Ulama didirikan pada tanggal 16 Rajab 1344 H. (33 Januari 1926 M) di Surabaya. Pembangunnya ialah alim ulama dari tiap-tiap daerah di Jawa Timur. Di antaranya ialah:

- a. K.H. Hasyim Asy'ari Tebuireng.
- b. K.H. Abdul Wahab Hasbullah.
- c. K.H. Bisri Jombang.
- d. K.H. Ridwan Semarang
- e. K.H. Nawawi Pasuruan.
- f. K.H.R.Asnawi Kudus.
- g. K.H.R.Hambali Kudus.
- h. K. Nakhrawi Malang.
- i. K.H.Doromuntaha Bangkalan.
- j. K.H.M.Alwi Abdul Aziz. Dan lain-lain¹³⁶

Latar belakang didirikannya organisasi ini semula adalah sebagai perluasan dari suatu Komite Hijaz yang dibangun dengan dua tujuan, yaitu :

- a. Untuk mengimbangi komite Khilafat yang secara berangsur-angsur jatuh ke tangan golongan pembaharuan;

¹³⁶ *Ibid.*, 240.

- b. Untuk berseru kepada Ibnu Saud, penguasa baru di tanah Arab, agar kebiasaan beragama secara tradisi dapat diteruskan¹³⁷.

Maksud perkumpulan NU ialah memegang teguh salah satu mazhab dari mazhab imam yang berempat, yaitu: (1) Syafi'i (2) Maliki, (3) Hanafi dan (4) Hambali, dari mengerjakan apa-apa yang menjadikan kemaslahatan untuk agama Islam. Untuk mencapai maksud itu, maka diadakan ikhtiar:

- a. Mengadakan perhubungan diantara ulama-ulama yang bermazhab tersebut di atas.
- b. memeriksa kitab-kitab sebelum dipakai untuk mengajar, supaya diketahui apakah kitab itu termasuk kitab-kitab Ahli Sunnah Wal Jama'ah atau kitab-kitab Ahli Bid'ah.
- c. menyiarkan agama Islam berasaskan pada mazhab tersebut di atas dengan jalan apa saja yang baik.
- d. berikhtiar memperbanyak madrasah-madrasah yang berdasarkan agama Islam.
- e. memperhatikan hal-hal yang berhubungan dengan mesjid-mesjid, surau-surau dan pondok-pondok, begitu juga dengan hal ihwalnya anak-anak yatim dan orang fakir miskin¹³⁸.

¹³⁷ Orang Islam di Indonesia telah tertarik pada masalah khilafat ini semenjak Perang Dunia I berakhir. Daulat Usmaniyah guncang sedangkan kekuasaan Sultan Turki yang juga dipandang sebagai khalifah, termasuk kaum muslimin di Indonesia, diperebutkan oleh nasionalis Turki di bawah pimpinan Mustafa Kemal. Dalam tahun 1922 Majelis Raya Turki menghapuskan kekuasaan sultan dengan menjadikan negeri itu satu republik, tetapi pada tahun itu majelis tersebut menjadikan Abdul Majid Khilafat tanpa kekuasaan duniawi. Dua tahun kemudian majelis itu menghapuskan khilafat sama sekali. *Ibid.*

¹³⁸ *Ibid.*, 243.

Demikian maksud dan tujuan NU sebagai tersebut dalam Anggaran Dasar 1926 (yaitu sebelum menjadi partai politik). Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa NU adalah perkumpulan sosial yang mementingkan pendidikan dan pengajaran Islam. Oleh sebab itu NU mendirikan beberapa madrasah di tiap-tiap cabang dan ranting untuk mempertinggi nilai kecerdasan masyarakat Islam dan mempertinggi budi pekerti mereka. Sejak masa pemerintah Belanda dan penjajahan Jepang, NU tetap memajukan pesantren-pesantren dan madrasah-madrasah, dan mengadakan tablig-tablig dan pengajian-pengajian di samping urusan social yang lain, bahkan juga urusan politik yang dapat dilaksanakannya pada masa itu.

Pada akhir tahun 1356 H (1938 M) komisi Perguruan NU telah dapat mengeluarkan keputusan tentang susunan rmadrasah-madrasah NU yang harus dijalankan mulai tanggal 2 Muharrarn 1357 H. Susunan itu sebagai berikut:

- a. Madrasah Awaliyah belajar 2 tahun.
- b. Madrasah Ibtidaiyah belajar 3 tahun.
- c. Madrasah Tsanawiyah, lama belajar 3 tahun.
- d. Madrasah Mu'allimin Wusta, lama belajar 2 tahun.
- e. Madrasah Mu'allimin 'Ulya, lama belajar 3 tahun¹³⁹

Tentang kurikulum madrasah-madrasah tersebut harus menurut ketentuan PB NU bagian Pendidikan (PP Al-Ma'arif). Di bidang pendidikan dan pengajaran form Nahdatul Ulama membentuk satu bagian khusus yang mengelola kegiatan tersebut dengan nama al-Maarif yang bertugas untuk membuat program pendidikan di bawah naungan NU. Dalam

¹³⁹ Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam*, 242.

salah satu keputusan dari suatu Konferensi Besar Al-Ma'arif NU seluruh Indonesia yang berlangsung pada tanggal 23 - 26 Pebruari 1954, ditetapkan sekolah/madrasah Nandatul Ulama sebagai berikut:

- a. Raudatul-Alfal (Taman Kanak-kanak) lamanya 3 tahun.
- b. SR (Sekolah Rendah)/SD - sekarang lamanya 6 tahun.
- c. SMP NU lamanya 3 tahun.
- d. SMA NU lamanya 3 tahun.
- e. SGB NU lamanya 4 tahun.
- f. SGA NU (SPG - sekarang) lamanya 3 tahun.
- g. MMP NU (Madrasah Menengah Pertama) lamanya 3 tahun.
- h. MMA NU (Madrasah Menengah Atas) lamanya 3 tahun.
- i. Mu'allimin/Mu'allimat NU lamanya 5 tahun¹⁴⁰.

6. *Persatuan Islam*

Persatuan Islam (Persis) didirikan di Bandung pada permulaan tahun 1920-an ketika orang-orang Islam di daerah-daerah lain telah lebih dahulu maju dalam berusaha untuk mengadakan pembaharuan dalam agama. Bandung kelihatan agak lambat memulai pembaharuan ini dibandingkan dengan daerah-daerah lain, sungguhpun Sarekat Islam telah beroperasi di kota ini semenjak tahun 1913. Kesadaran tentang keterlambatan ini merupakan salah sebuah cambuk untuk mendirikan sebuah organisasi.

Ide pendirian organisasi ini berasal dari pertemuan yang bersifat kenduri yang diadakan secara berkala di rumah salah seorang anggota kelompok yang berasal dari Sumatera tetapi

¹⁴⁰ *Ibid.*, 244.

yang telah lama tinggal di Bandung. Mereka adalah keturunan dari tiga keluarga yang pindah dari Palembang dalam abad ke 18, dan menjalin hubungan erat melalui perkawinan antar keluarga mereka serta diperkuat oleh kepentingan yang lama dalam usaha perdagangan, kemudian berlanjut dengan kontak antara anggota-anggota generasi yang datang kemudian dalam mengadakan studi tentang agama ataupun kegiatan-kegiatan lainnya. Tetapi mereka tidak merasa lagi bahwa mereka dari Sumatera, tetapi telah merasa sebagai benar-benar orang Sunda dan dalam pergaulan sehari-hari berbicara bahasa Sunda¹⁴¹.

Mulai pada saat ia berdiri sampai pada akhir masa membicarakan gerakan Islam di Indonesia ini, Persis pada umumnya kurang memberikan tekanan bagi kegiatan organisasi sendiri. Ia tidak terlalu berminat untuk membentuk banyak cabang-cabang atau menambah sebanyak mungkin anggota. Pembentukan sebuah cabang bergantung semata-mata pada inisiatif peminat dan tidak didasarkan kepada suatu rencana yang dilakukan oleh pimpinan pusat. Tetapi pengaruh dari organisasi Persis ini jauh lebih besar daripada jumlah cabang ataupun anggotanya. Pada tahun 1903 hanya kira-kira selusin anggota yang berpartisipasi dalam salat berjama'ah pada hari Jum'at yang diselenggarakan oleh Persis di Bandung, tetapi pada tahun 1942, pada saat invasi Jepang ke Indonesia salat berjama'ah seperti ini dilakukan tidak kurang dari enam buah masjid yang diikuti oleh 500 orang.

Memang perhatian Persis terutama ialah bagaimana menyebarkan cita-cita dan pemikirannya. Ini dilakukan

¹⁴¹ Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam*, 96

dengan mengadakan pertemuan umum, tablig, khotbah-khotbah, kelompok-kelompok studi, mendirikan sekolah-sekolah dan menyebarkan atau menerbitkan pamflet-pamflet, majalah-majalah dan kitab-kitab. Penerbitannya inilah yang terutama menyebarkan daerah penyebaran pemikirannya. Lagi pula penerbitan ini pula yang dijadikan referensi oleh guru-guru dan propagandis-propagandis organisasi lain seperti Al-Irsyad dan Muhamadiyah. Dalam kegiatan ini Persis beruntung memperoleh dukungan dan partisipasi dari dua orang tokoh yang penting, yaitu *Ahmad Hassan*¹⁴², yang dianggap sebagai guru *Persis yang utama* pada masa sebelum perang, dan *Mohammad Natsir*¹⁴³ yang pada waktu itu

¹⁴² Ahmad Hassan yang lahir di Singapura tahun 1887, adalah seorang yang berasal dari keluarga campuran, Indonesia dan India. Ayah Ahmad yang bernama Sinna Vappu Maricar, adalah seorang penulis dan ahli agama Islam dan kesusastraan Tamil. Ia pernah menjadi redaktur dari *Nur al-Islam*, sebuah majalah agama dan sastra Tamil, menulis beberapa buah kitab dalam bahasa Tamil dan juga beberapa terjemahan dari bahasa Arab. Ibnu Hassan berasal dari keluarga sederhana di Surabaya tetapi sangat taat beragama. Hassan sendiri tidak pernah menyelesaikan sekolah dasarnya di Singapura. Ia mulai bekerja mencari nafkah pada umur 12 tahun, tetapi mengambil pelajaran secara privat dan berusaha untuk menguasai bahasa Arab dengan maksud dapat memperdalam pengetahuannya tentang Islam atas usaha sendiri. Dari tahun 1910 sampai tahun 1921 Hassan melakukan berbagai pekerjaan di Singapura seperti menjadi guru, menjadi pedagang tekstil, menjadi agen untuk distribusi es. *Ibid.* 97.

¹⁴³ lahir pada tanggal 17 juli 1908 di Alahan Panjang, Sumatera Barat. Ayahnya adalah seorang pegawai pemerintah. Pada tahun 1927 ia pergi ke Bandung untuk melanjutkan Studi pada Algeme Middelbare School (AMS, setingkat SMA sekarang). Pendidikan yang ditempuh sebelumnya adalah HIS dan Mulo (tingkat dasar dan menengah pertama) di Minangkabau. Selain itu ia pernah belajar pada sekolah agama di Solok yang dipimpin oleh Tuanku Mudo Amin, dan aktif mengikuti pelajaran agama yang diberikan oleh Haji Abdullah Ahmad di Padang. Di Bandung minat Natsir tentang agama berkembang. Pada tahun 1929 ia menjadi anggota Jong Islamieten Bond cabang Bandung, di mana ia memberikan pelajaran kepada sesama anggota lain. Kemudian ia mengajar Islam di Hollands Inlandse Kweekschool (HIK, sekolah, guru) dan Mulo Bandung. Turut sertanya secara teratur di dalam sidang Jum'at yang diadakan oleh organisasi Persis, menyebabkan Natsir mempunyai hubungan yang rapat dengan tokoh-tokoh Persatuan Islam ini. Ia mengikuti kelas khusus yang diselenggarakan Hassan untuk

merupakan seorang anak muda yang sedang berkembang dan yang tampaknya bertindak sebagai juru bicara dari organisasi tersebut dalam kalangan kaum terpelajar.

Sebagaimana halnya dengan organisasi Islam lainnya, Persis memberikan perhatian yang besar pada kegiatan-kegiatan pendidikan, tablig serta publikasi. Dalam bidang pendidikan Persis mendirikan sebuah madrasah yang mulanya di maksudkan untuk anak-anak dari anggota Persis. Tetapi kemudian madrasah ini diluaskan untuk dapat menerima anak-anak lain. Kursus-kursus dalam masalah agama untuk orang-orang dewasa mulanya juga dibatasi pada anggota-anggotanya saja. Hassan dan Zamzam mengajar pada kursus-kursus ini yang terutama membahas soal-soal iman serta ibadah dengan menolak segala kebiasaan bid'ah. Masalah-masalah yang sangat menarik masyarakat pada waktu, seperti poligami dan nasionalisme, juga dibicarakan.

Sekitar tahun 1927 sebuah kelas khusus atau lebih tepat kelompok diskusi diorganisir untuk anak-anak muda yang telah menjalani masa studinya di sekolah-sekolah menengah pemerintah dan yang ingin mempelajari Islam secara sungguh-sungguh. Dalam kelas seperti ini Hassan bertindak

anggota-anggota muda Persis, yang belajar di berbagai sekolah menengah Belanda. Di kalangan pemimpin ini, Natsir memperoleh teman dalam memecahkan problema-problema hidup yang mulai tumbuh dalam pemikirannya. Majalah Persis yang bernama *Pembela Islam* memberikan kesempatan pula kepada Natsir untuk mengeluarkan pendapatnya. Perhatian Natsir kepada studi tentang Islam rupanya demikian besarnya sehingga ia menolak tawaran dari pemerintah Belanda untuk sebuah beasiswa yang akan mengantarkannya belajar ke sekolah tinggi hukum di Jakarta atau ke sekolah tinggi ekonomi di Rotterdam negeri Belanda. Ia memikirkan pendidikan di kalangan anak muslim. Oleh karena itu ia mempelajari ilmu pendidikan setelah menyelesaikan studinya di AMS dan memperoleh diploma ilmu pendidikan pada tahun 1931. Ibid., 98.

sebagai guru. Tapi Hassan sendiri mengakui bahwa ia banyak belajar dari pembicaraan yang dilakukan dalam kelompok diskusi tersebut yang mendorongnya untuk Memperdalarn pengetahuannya dengan cara lebih banyak lagi menggali sumber-sumber ajaran Islam.

Sebuah kegiatan lain yang penting dalam rangka kegiatan pendidikan Persis ini adalah lembaga pendidikan Islam, sebuah proyek yang dilancarkan oleh Natsir, dan yang terdiri dari beberapa buah sekolah: Taman Kanak-kanak, HIS (keduanya tahun 1930), sekolah Mulo (1931) dan sebuah sekolah guru (1932). Pada tahun 1938 pendidikan Islam tersebut telah mempunyai sekolah-sekolah HIS di lima tempat lain di Jawa Barat. Para lulusan ini umumnya kembali ke tempat asal mereka masing-masing untuk membuka sekolah-sekolah baru atau bergabung dengan sekolah-sekolah yang telah ada yang diusahakan oleh organisasi-organisasi pembaharu.

Di samping pendidikan Islam, Persis mendirikan sebuah pesantren (disebut Pesantren Persis) di Bandung pada bulan Maret 1936 untuk membentuk kader-kader yang mempunyai keinginan untuk menyebarkan agama. Usaha ini terutama merupakan inisiatif Hassan dan juga mempunyai sifat eksperimen. Pesantren ini dipindahkan ke Bangil, Jawa Timur, ketika Hassan pindah ke sana dengan membawa 25 dari 40 siswa dari Bandung.

Setelah pesantren dibuka di Bangil, maka murid-muridpun bertambah dengan beberapa orang yang datang dari berbagai daerah kepulauan Indonesia. Pada bulan Pebruari 1941 dibuka pesantren bagian perempuan dengan 12 orang murid, semuanya dari luar Bangil. Kedua pesantren itu

berjalan dengan baik. Pada bulan Desember 1941 terjadi Perang Dunia yang kedua. Sebagian murid-murid pulang ke kampung masing-masing. Ketika tentara Jepang mendarat di Pulau Jawa, di pesantren tinggal beberapa orang anak laki-laki yang tak dapat pulang. Dalam masa pendudukan Jepang pesantren tersebut terpaksa ditutup. Tetapi pada 1 Muharram 1371 (3 Oktober 1951) dibuka kembali dengan resmi, sesudah berhenti beberapa tahun lamanya, sampai sekarang masih tetap ramai dikunjungi para santri dari berbagai daerah di Indonesia untuk menuntut ilmu pengetahuan agama dan umum.

Jepang menjajah Indonesia setelah mengusir pemerintah Hindia Belanda dalam Perang Dunia ke II. Mereka menguasai Indonesia pada tahun 1942, dengan membawa semboyan : *Asia Timur Raya untuk Asia* dan semboyan *Asia Baru*. Pada babak pertamanya pemerintah Jepang menampakkan diri seakan-akan membela kepentingan Islam, yang merupakan suatu siasat untuk kepentingan Perang Dunia ke II.

Untuk mendekati umat Islam Indonesia mereka menempuh kebijaksanaan antara lain¹⁴⁴:

¹⁴⁴ Maksud dari pemerintah Jepang adalah supaya kekuatan umat Islam dan nasionalis dapat dibina untuk kepentingan perang Asia Timur Raya yang dipimpin oleh Jepang. Perang Dunia ke II menghebat dan tekanan pihak sekutu kepada Jepang makin berat. Beberapa tahun menjelang berakhirnya perang itu tampak semakin jelas betapa beratnya Jepang menghadapi musuh dari luar dan oposisi dari rakyat Indonesia sendiri. Dari segi militer dan sosial politik di Indonesia Jepang menampakkan diri sebagai penjajah yang sewenang-wenang dan lebih kasar daripada penjajah Belanda. Kekayaan bumi Indonesia dikumpulkan secara paksa untuk membiayai perang Asia Timur Raya, sehingga rakyat menderita kelaparan dan hampir telanjang karena kekurangan pakaian. Di samping itu rakyat dikerahkan kerja keras (romusha) untuk kepentingan perang. Lihat, Zuhairini, dkk., *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 150-151.

- a. Kantor Urusan Agama yang pada zaman Belanda disebut: Kantoor Voor Islamistische Saken yang dipimpin oleh orang-orang Orientalisten Belanda, diubah oleh Jepang menjadi Kantor Sumubi yang dipimpin oleh ulama Islam sendiri yaitu K.H.Hasyim Asy'ari dari Jombang dan di daerah-daerah dibentuk Sumuka
- b. Pondok pesantren yang besar-besar sering mendapat kunjungan dan bantuan dari pembesar-pembesar Jepang
- c. Sekolah negeri diberi pelajaran budi pekerti yang isinya identik dengan ajaran agama.
- d. Di samping itu pemerintah Jepang mengizinkan pembentukan barisan Hizbullah untuk memberikan latihan dasar kemiliteran bagi pemuda Islam. Barisan ini dipimpin oleh KH. Zainul Arifin.
- e. Pemerintah Jepang mengizinkan berdirinya Sekolah Tinggi Islam di Jakarta yang dipimpin oleh KH.Wahid Hasyim, Kahar Muzakir dan Bung Hatta.
- f. Para ulama Islam bekerja sama dengan pemimpin-pemimpin nasionalis diizinkan membentuk barisan Pembela Tanah Air (Peta). Tokoh-tokoh santri dan pemuda Islam ikut dalam latihan kader militer itu, antara lain: Sudirman, Abd. Khaliq Hasyim, Iskandar Sulaiman, Yusuf Anis, Aruji Kartawinata, Kasman Singodimejo, Mulyadi Joyomartono, Wahib Wahab, Sarbini Saiful Islam dan lain-lain. Tentara Pembela Tanah Air inilah yang menjadi inti dari TNI sekarang.

- g. Umat Islam diizinkan meneruskan organisasi persatuan yang disebut : Majelis Islam A'la Indonesia (MIAI) yang bersifat kemasyarakatan¹⁴⁵.

Dunia pendidikan secara umum terbengkalai karenanya dan murid sekolah tiap hari hanya disuruh gerak badan, baris berbaris, kerja bakti (romusha), bernyanyi dan lain sebagainya. Yang masih agak beruntung adalah madrasah-madrasah yang berada dalam lingkungan pondok pesantren yang bebas dari pengawasan langsung pemerintah Jepang. Pendidikan dalam pondok pesantren masih dapat berjalan dengan agak wajar.

Pendidikan Islam Pada Periode Kemerdekaan

Pada tanggal 17-8-1945 Indonesia merdeka. Tapi musuh-musuh Indonesia tidak diam, bahkan berusaha untuk menjajah kembali. Pada bulan Oktober 1945 para ulama di Jawa memproklamasikan perang *jihād fī sabīlillāh* terhadap Belanda/Sekutu. Hal ini berarti memberikan fatwa kepastian hukum terhadap perjuangan umat Islam. Pahlawan perang berarti pahlawan jihād yang terkategori sebagai syuhada perang. Isi fatwa tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Kemerdekaan Indonesia (17-8-1945) *wajib* dipertahankan.
- b. Pemerintah RI adalah satu-satunya pemerintah yang sah yang wajib dibela dan disclamatkan.

¹⁴⁵ Jepang membentuk badan-badan pertahanan rakyat seperti: Haihoo, Peta, Keibodan, Seinan dan lain sebagainya, sehingga penderitaan rakyat lahir dan batin makin tak tertahankan lagi. Maka timbullah pemberontakan-pemberontakan di Blitar Jawa Timur dan lain-lain maupun oposisi dari ulama. Banyak Kyai yang ditangkap dan dipenjarakan oleh Jepang. *Ibid.*

- c. Musuh-musuh RI (Belanda/Sekutu), pasti akan menjajah kembali bangsa Indonesia. Karena itu kita wajib mengangkat senjata menghadapi mereka,
- d. Kewajiban-kewajiban tersebut di atas adalah jihad fisabilillah.

Ditinjau dari segi pendidikan rakyat, maka fatwa ulama tersebut besar sekali artinya. Fatwa tersebut memberikan faedah sebagai berikut:

- a. Para ulama dan santri-santri dapat mempraktekkan ajaran jihad fisabilillah yang sudah dikaji bertahun-tahun dalam pengajian kitab suci fiqih di pondok atau di madrasah.
- b. Pertanggungjawaban mempertahankan kemerdekaan tanah air itu menjadi sempurna terhadap sesama manusia dan terhadap Tuhan Yang Maha Esa¹⁴⁶.

Di tengah-tengah berkobarnya revolusi fisik, pemerintah RI tetap membina pendidikan agama pada khususnya. Pembinaan pendidikan agama itu secara formal institusional dipercayakan kepada Departemen Agama dan Departemen P & K (Dep Dik Bud). Oleh karena itu maka dikeluarkanlah peraturan-peraturan bersama antara kedua departemen tersebut untuk mengelola pendidikan agama di sekolah-sekolah umum (negeri dan swasta). Adapun pembinaan pendidikan agama di sekolah agama ditangani oleh Departemen Agama sendiri.

Pendidikan Agama Islam untuk sekolah umum mulai diatur secara resmi oleh pemerintah pada bulan Desember 1946. Sebelum itu pendidikan agama sebagai pengganti pendidikan budi pekerti yang sudah ada sejak zaman Jepang,

¹⁴⁶ *Ibid.*, 153.

berjalan sendiri-sendiri di masing-masing daerah. Pada bulan Desember 1946 dikeluarkan peraturan bersama dua Menteri yaitu Menteri Agama dan Menteri Pendidikan & Pengajaran yang menetapkan bahwa pendidikan agama diberikan mulai kelas IV SR (Sekolah Rakyat / Sekolah Dasar) sampai kelas VI¹⁴⁷.

Pada tahun 1950 dimana kedaulatan Indonesia telah pulih untuk seluruh Indonesia, maka rencana pendidikan agama untuk seluruh wilayah Indonesia makin disempurnakan dengan dibentuknya panitia bersama yang dipimpin oleh Mahmud Yunus dari Departemen Agama dan Mr. Hadi dari Departemen P&K. Hasil dari panitia itu adalah SKB yang dikeluarkan pada Januari 1951. Isinya adalah:

- a. Pendidikan agama diberikan mulai kelas IV Sekolah Rakyat (Sekolah Dasar).
- b. Di daerah-daerah yang masyarakat agamanya kuat (misalnya di Sumatera, Kalimantan, dan lain-lain), maka pendidikan agama diberikan mulai kelas I SR dengan catatan bahwa mutu pengetahuan umumnya tidak boleh berkurang dibandingkan dengan sekolah lain yang pendidikan agamanya diberikan mulai kelas IV.
- c. Di Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama dan Tingkat Atas (umum dan kejuruan) diberikan pendidikan agama sebanyak 2 jam seminggu.

¹⁴⁷ Pada masa itu keadaan keamanan di Indonesia belum mantap sehingga SKB Dua menteri di atas belum dapat berjalan dengan semestinya. Daerah-daerah di luar Jawa masih banyak yang memberikan pendidikan agama mulai kelas I SR. Pemerintah membentuk Majelis Pertimbangan Pengajaran Agama Islam pada tahun 1947, yang dipimpin oleh Ki Hajar Dewantoro dari Departemen P&K dan Prof. Drs. Abdullah Sigit dari Departemen Agama. Tugasnya ikut mengatur pelaksanaan dan materi pengajaran agama yang diberikan di sekolah umum. *Ibid.*, 153-154.

- d. Pendidikan agama diberikan kepada murid-murid sedikitnya 10 orang dalam satu kelas dan mendapat izin dari orang tua/walinya.
- e. Pengangkatan guru agama, biaya pendidikan agama dan materi pendidikan agama ditanggung oleh Departemen Agama¹⁴⁸.

Dalam ketatanegaraan kita dinyatakan bahwa Negara berdasarkan UUD 1945. Kedaulatan di tangan rakyat yaitu di tangan MPR. Sebelum di bentuknya MPR menurut UUD 1945, di Indonesia pernah dibentuk MPRS (Sementara) pada tahun 1959¹⁴⁹. Pada tahun 1966 MPRS bersidang lagi. Suasana pada waktu itu ialah membersihkan sisa-sisa mental G. 30 S/PKI. Dalam keputusannya di bidang pendidikan agama telah mengalami kemajuan yaitu dengan menghilangkan kalimat terakhir dari keputusan yang terdahulu. Dengan demikian maka sejak tahun 1966 pendidikan agama menjadi vak wajib mulai dari Sekolah Dasar sampai Perguruan Tinggi Umum Negeri di seluruh Indonesia.

Kehidupan sosial, agama dan politik di Indonesia sejak tahun 1966 mengalami perubahan yang sangat besar. Periode

¹⁴⁸ Untuk menyempurnakan kurikulumnya maka dibentuk panitia yang dipimpin oleh KH. Imam Zarkasyi dari Pondok Gontor Ponorogo. Kurikulum tersebut disahkan oleh Menteri Agama pada tahun 1952. *Ibid.*, 154-155.

¹⁴⁹ Dalam sidang pleno MPRS, pada bulan Desember 1960 diputuskan sebagai berikut: "Melaksanakan Manipol Usdek dibidang mental/agama/kebudayaan dengan syarat spritual dan material agar setiap warga negara dapat mengembangkan kepribadiannya dan kebangsaan Indonesia serta menolak pengaruh-pengaruh buruk kebudayaan asing" (Bab II pasal II:I). Dalam ayat 3 dari pasal tersebut, dinyatakan bahwa: "pendidikan agama menjadi mata pelajaran di sekolah-sekolah umum, mulai sekolah rendah (dasar) sampai Universitas, dengan pengertian bahwa murid berhak ikut serta dalam pendidikan Agama jika wali murid/murid dewasa menyatakan keberatannya. *Ibid.*

ini disebut Zaman Orde Baru dan zaman munculnya angkatan baru yang disebut Angkatan 66. Pemerintahan Orde Baru bertekad sepenuhnya untuk kembali kepada Undang-Undang Dasar 1945 dan melaksanakannya secara murni. Pemerintah dan rakyat akan membangun manusia seutuhnya dan masyarakat Indonesia seluruhnya. Yakni membangun bidang rohani dan jasmani untuk kehidupan yang baik, di dunia dan di akhirat sekaligus (simultan). Oleh karena itu, Orde Baru disebut juga sebagai Orde Konstitusional dan Orde Pembangunan. Berdasarkan tekad dan semangat tersebut di atas maka kehidupan beragama dan pendidikan agama khususnya makin memperoleh tempat yang kokoh dalam struktur organisasi pemerintahan dan dalam masyarakat pada umumnya¹⁵⁰.

Adapun sasaran pembangunan jangka panjang di bidang agama ialah terbinanya iman bangsa Indonesia kepada Tuhan Yang Maha Esa, dalam kehidupan yang selaras, seimbang dan serasi antara lahiriah dan rohaniah, mempunyai jiwa yang dinamis dan semangat gotongroyong sehingga bangsa Indonesia sanggup meneruskan perjuangan untuk mencapai cita-cita dan tujuan nasional¹⁵¹.

¹⁵⁰ Dalam sidang-sidang MPR yang menyusun GBHN pada tahun 1973-1978 dan 1983 selalu ditegaskan bahwa pendidikan agama menjadi mata pelajaran wajib di sekolah-sekolah negeri dalam semua tingkat (jenjang) pendidikan. Dalam GBHN-GBHN itu dirumuskan sebagai berikut: Bahwa bangsa dan pemerintah Indonesia bercita-cita menuju kepada apa yang terkandung dalam Pembukaan UUD 1945. Pembangunan Nasional dilaksanakan dalam rangka pembangunan manusia Indonesia dan masyarakat Indonesia seutuhnya. Hal ini berarti adanya keserasian, keseimbangan, dan keselarasan antara pembangunan bidang jasmani dan rohani, antara bidang material dan spiritual, antara bekal keduniaan dan ingin berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, dengan sesama manusia dan dengan lingkungan hidupnya secara seimbang. *Ibid.*, 155-156.

¹⁵¹ Dalam pola umum Pelita IV bidang agama dan kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa dinyatakan antara lain sebagai berikut: Kehidupan

Ditinjau dari segi falsafah negara Pancasila, dari konstitusi UUD'45, dan dari keputusan-keputusan MPR tentang GBHN, maka kehidupan beragama dan pendidikan agama di Indonesia sejak proklamasi kemerdekaan pada tahun 1945 sampai tahap Pelita IV tahun 1983 semakin mantap. Teknik pelaksanaan pendidikan agama di sekolah-sekolah umum mengalami perubahan-perubahan tertentu sehubungan dengan berkembangnya cabang ilmu pengetahuan dan perubahan sistem proses belajar dan mengajar. Misalnya tentang materi pendidikan agama diadakan pengintegrasian dan pengelompokan yang lebih terpadu dan diadakan pengurangan alokasi waktu.

keagamaan dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa makin dikembangkan. Dengan semakin meningkatnya dan meluasnya pembangunan, maka kehidupan keagamaan dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa harus semakin diamalkan baik dalam kehidupan pribadi maupun kehidupan sosial kemasyarakatan. Dusahakan supaya terus bertambah sarana-sarana yang diperlukan bagi pengembangan kehidupan keagamaan dan kehidupan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa termasuk Pendidikan Agama yang dimasukkan ke dalam kurikulum di sekolah-sekolah, mulai dari Sekolah Dasar sampai dengan Universitas-universitas Negeri. *Ibid* 156-157.

BAB IV PENDIDIKAN ISLAM DAN IDEOLOGI PENDIDIKAN

Ideologisasi Pendidikan Islam

Datangnya Islam ke Indonesia bisa disebut sebagai masuknya budaya baru ke dalam masyarakat Indonesia yang sejak awal telah memiliki budayanya sendiri. Bisa dikatakan demikian karena para mubaligh yang membawa Islam ke Indonesia tidak semata-mata membawa agama, tetapi juga membawa budaya asal yang telah menjadi bagian dari hidup para pendakwah tersebut. Jika teori Gujarat yang dijadikan pijakan dalam melihat asal-usul masuknya Islam ke Indonesia, maka dapat dipastikan bahwa selain Islam, budaya Gujarat juga akan menjadi bagian yang dibawa masuk ke dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Demikian pula jika yang dijadikan pijakan adalah teori Persia atau teori India Barat, maka dua kebudayaan itu juga akan turut serta masuk ke dalam kebudayaan masyarakat Indonesia seiring dengan Islam yang dibawa oleh para mubaligh tersebut.

Untuk membuktikan hal tersebut bisa dilihat misalnya pada pernyataan: Yang datang pertama kali ialah muballig dari Persi (Iran), pada pertengahan abad 12 M. Alasannya karena kerajaan Islam pertama di Indonesia bernama Pase (Pasai) berasal dari Persi. Di tambah dengan kenyataan bahwa orang Islam Indonesia sangat hormat kepada keturunan sayid atau habib yaitu keturunan Hasan dan Huseh putera Ali bin Abi Talib. Terlepas dari kontroversi yang mempersoalkan keabsahan teori tersebut, yang perlu digarisbawahi adalah budaya penghormatan terhadap sayid. Budaya tersebut

adalah budaya Persi yang masuk ke dalam masyarakat Indonesia dan sampai saat ini menjadi bagian dari kehidupan muslim di Indonesia. Demikian pula dengan model batu nisan dan budaya dagang yang dibawa orang Gujarat yang sekarang telah menjadi bagian dari budaya muslim Indonesia.

Lantas apa yang dapat ditangkap dari fenomena tersebut? Ketika Islam yang datang ke Indonesia adalah Islam yang “dipengaruhi” oleh budaya asal para mubalighnya, maka jenis pemahaman, perilaku keagamaan, teknik penyebarannya, termasuk materi keagamaan yang harus dipelajari oleh orang Indonesia sebagai penerima Islam, akan sangat dipengaruhi oleh budaya yang dibawa oleh para mubalighnya. Dan disinilah letak keterkaitan antara asal usul masuknya Islam dengan pendidikan Islam yang menjadi focus kajian ini.

Penyebaran Islam akan selalu melibatkan pendidika Islam (dalam arti yang luas) sebagai media yang digunakannya. Dalam prakteknya, pendidikan Islam tersebut juga tidak bisa terhindarkan dari pengaruh budaya yang datang dan menyertai Islam itu sendiri. Sistem pendidikan yang menggunakan bentuk informal, pembelajaran melalui halaqah dan majelis taklim-majelis taklim bisa digunakan sebagai pendukung dan pembuktian hal tersebut di atas. Maka tidak mengherankan jika lembaga-lembaga pendidikan yang muncul pada periode awal masuknya Islam ke Indonesia adalah Masjid, Surau, Meunasah, Rangkang, dan Pesantren. Demikian pula dengan materi yang diajarkan sangat didominasi oleh paham keagamaan para penyiar Islam. Materi seperti fiqh dan tasawuf menjadi sangat dominan dalam praktek pendidikan Islam masa awal.

Demikian pula halnya dengan kondisi dan perkembangan pendidikan Islam pada periode penjajahan. Bisa dicontohkan misalnya yang dilakukan oleh Jami'at al-Khairiyat. Di samping membawa pembaharuan dalam sistem pengajaran (yang pertama memasukkan pengetahuan umum dan bangsa asing ke dalam daftar pengajarannya/ April 1910), mereka juga memperjuangkan persamaan hak semua lini dan pemikiran kembali kepada Al-Qur'an dan Al-Hadits. Hal ini terjadi disebabkan oleh fakta bahwa walaupun hanya seorang di antara guru-guru utama organisasi itu, yaitu Syaikh Muhammad Noor yang pernah belajar di Universitas Al-Azhar di Kairo (tahun 1899-1906) dan pernah belajar langsung dari Syaikh Muhammad Abduh (reformer dari Mesir) namun semua guru-guru itu telah mengenal karya-karya Abduh ini ketika mereka masih berada di negeri asal mereka, dan mereka menyatakan sebagai pengikut-pengikut Abduh. Hal ini nampak jelas pada pelajaran yang mereka pentingkan adalah bahasa Arab sebagai ilmu alat (Abduh memang mementingkan pelajaran bahasa Arab sebagai alat untuk memahami sumber-sumber Islam), dalam usaha pengembangan jalan pikiran murid-murid dengan cara menekan pengertian dan daya kritik, bukan hafalan, juga dalam mata pelajaran lain (seperti sejarah, ilmu bumi, di samping mata pelajaran agama), pemakaian buku-buku bergambar di dalamnya, terutama gambargambar manusia (yang oleh sementara golongan tradisi dilarang).

Hal serupa terjadi pada organisasi al-Irsyad. Syaikh Ahmad Surkati mendirikan gerakan agama bernama Al-Islah Wal Irsyad, dengan haluan mengadakan pembaharuan dalam Islam (reformisme). Al-Irsyad terdiri dari golongan-golongan

Arab bukan golongan Alawi. Tahun 1915 mendirikan sekolah Al-Irsyad yang pertama di Jakarta, yang kemudian disusul oleh beberapa sekolah dan pengajian lain yang sehaluan dengan itu. Karena didominasi oleh orang-orang Arab dari golongannon Alawi, maka organisasi melarang para anggotanya untuk mendewa-dewakan para sayid.

Persyerikatan Ulama mengalami hal yang sama. KHA Halim sebagai pendiri organisasi tersebut pernah pergi ke Makkah untuk menunaikan ibadah haji dan melanjutkan pelajarannya. Selama tiga tahun berada di Makkah, ia mengenal tulisan-tulisan Abduh dan Jamal al-Din al-Afgani, yang merupakan pokok pembicaraan bersama kawan-kawannya yang banyak berasal dari daerah Sumatera. Di Makkah inilah ia pertama kali mengenal Kyai Haji Mas Mansur yang kemudian menjadi ketua umum Muhammadiyah. Sampai ia meninggal tahun 1962, tetap berpegang pada mazhab Syafi'i. Yang memberikan kesan baginya adalah dua lembaga pendidikan, yaitu Bab al-Salam dekat Makkah dan yang lainnya di Jeddah. Menurut ceritanya kedua lembaga ini telah menghapuskan sistem halakah dan sebagai gantinya mengorganisir kelas-kelas serta menyusun kurikulum dengan mempergunakan bangku dan meja. Lembaga-lembaga ini merupakan contoh baginya untuk mengubah sistem pendidikan tradisional di daerah asalnya sekembali ia ke tanah air. Kesetiaan terhadap madzhab Syafi'i dan model pendidikan yang dipraktekkan di organisasi ini dipengaruhi oleh budaya akademik madrasah Bab al-Salam di Arab Saudi.

Lihat pula yang etrjadi dengan Muhammadiyah. Model pendidikan Islam yang dikembangkan di organisasi ini

memiliki tujuan yang mirip dengan Jam'iat al-Khairiyat dan al-Irsyad. Titik kesamaannya terletak pada keinginan untuk mengembalikan pengajaran Islam kembali kepada Qur'an dan hadits. Faktor penyebabnya tidak lain bahwa Ahmad Dahlan sebagai pendiri Muhammadiyah juga sangat terinspirasi oleh Abduh dan al-Afghani sebagaimana para pendiri Jam'iat al-Khairiyat dan al-Irsyad.

Kondisi di atas tidak jauh berbeda dengan yang terjadi pada pendidikan Islam yang dikembangkan oleh Nahdatul Ulama. Maksud perkumpulan NU ialah memegang teguh salah satu mazhab dari mazhab imam yang berempat, yaitu: (1) Syafi'i (2) Maliki, (3) Hanafi dan (4) Hambali, dari mengerjakan apa-apa yang menjadikan kemaslahatan untuk agama Islam. Untuk mencapai maksud itu, maka diadakan ikhtiar:

- a. Mengadakan perhubungan diantara ulama-ulama yang bermazhab tersebut di atas.
- b. memeriksa kitab-kitab sebelum dipakai untuk mengajar, supaya diketahui apakah kitab itu termasuk kitab-kitab Ahli Sunnah Wal Jama'ah atau kitab-kitab Ahli Bid'ah.
- c. menyiarkan agama Islam berasaskan pada mazhab tersebut di atas dengan jalan apa saja yang baik.
- d. berikhtiar memperbanyak madrasah-madrasah yang berdasarkan agama Islam.
- e. memperhatikan hal-hal yang berhubungan dengan mesjid-mesjid, surau-surau dan pondok-pondok, begitu juga dengan hal ihwalnya anak-anak yatim dan orang fakir miskin.

Hal ini dilatarbelakangi oleh didirikannya organisasi ini semula adalah sebagai perluasan dari suatu Komite Hijaz yang dibangun dengan dua tujuan, yaitu :

- a. Untuk mengimbangi komite Khilafat yang secara berangsur-angsur jatuh ke tangan golongan pembaharuan;
- b. Untuk berseru kepada Ibnu Saud, penguasa baru di tanah Arab, agar kebiasaan beragama secara tradisi dapat diteruskan.

Maka dapat disimpulkan bahwa organisasi Nahdatul Ulama dipengaruhi oleh pertarungan ideology yang ada di Timur Tengah. Jika Muhammadiyah mengambil posisi mendukung gerakan ideology reformasi yang ada di sana, maka Nahdatul ulama mengambil sikap sebaliknya. Organisasi ini mencoba mempertahankan budaya-budaya lama yang di Timur Tengah yang konsekwensinya adalah juga mengakomodir budaya-budaya local Indonesia yang telah ada sebelum Islam datang.

Hal penting yang perlu dicatat dari hasil analisis terhadap sejarah panjang perjalanan pendidikan Islam di nusantara adalah bahwa Islam dan pendidikan Islam yang berada di dalamnya yang masuk ke Indonesia dengan dibarengi budaya dan tradisi luar. Tradisi luar itu diterima dan dianggap sebagai “bagian” dari Islam. Akibatnya, pendidikan Islam sebagai alat transmisi keagamaan juga sangat dipengaruhi oleh budaya dan tradisi tersebut.

Di sisi yang lain, model, system dan praktek pendidikan Islam di Indonesia memiliki corak dan ragam yang bervariasi. Ada beberapa varian pendidikan Islam yang bisa ditemui dalam praktek keagamaan masyarakat Indonesia. Tidak hanya dari sisi kelembagaannya, namun juga terkait materi yang

diajarkan, tujuan pendidikan, dan juga lingkungan pembelajaran. Varian-varian itu muncul seiring dengan beragamnya kelompok-kelompok keagamaan yang hadir di bumi nusantara ini. Masing-masing kelompok keagamaan dan organisasi keagamaan mengambil bentuknya sendiri dalam mengelola pendidikan Islam yang dinaunginya. Nahdatul Ulama dengan Pondok Pesantrennya misalnya, memilih kitab-kitab klasik sebagai muatan utama materi pembelajaran. Sementara Muhammadiyah dan organisasi lain yang telah dipaparkan di atas mengambil bentuk lembaga pendidikan Islam yang berbeda dengan yang dikembangkan di Nahdatul Ulama. Demikian pula dengan materi dan tujuan pembelajarannya.

Pasca kemerdekaan, negara mencoba “mengambil alih” pendidikan Islam itu dari organisasi-organisasi keagamaan. Pembinaan pendidikan agama secara formal institusional dipercayakan kepada Departemen Agama dan Departemen P & K (Dep Dik Bud). Oleh karena itu maka dikeluarkanlah peraturan-peraturan bersama antara kedua departemen tersebut untuk mengelola pendidikan agama di sekolah-sekolah umum (negeri dan swasta). Adapun pembinaan pendidikan agama di sekolah agama ditangani oleh Departemen Agama sendiri. Teknik pelaksanaan pendidikan agama di sekolah-sekolah umum mengalami perubahan-perubahan tertentu sehubungan dengan berkembangnya cabang ilmu pengetahuan dan perubahan sistem proses belajar dan mengajar. Materi pendidikan agama diadakan pengintegrasian dan pengelompokan yang lebih terpadu.

Namun demikian, pendidikan Islam yang dikelola oleh organisasi-organisasi keagamaan tidak bisa melepaskan begitu

saja tradisi dan budaya yang menjadi cirri khas mereka. Segala bentuk pengaturan yang dilakukan oleh pemerintah lebih efektif berlaku pada lembaga-lembaga pendidikan Islam yang dimiliki pemerintah, dan tidak demikian dengan lembaga-lembaga pendidikan Islam swasta yang dikelola oleh organisasi-organisasi keagamaan. Hal ini dapat diartikan bahwa praktek pendidikan Islam masih sangat kuat dipengaruhi oleh pemahaman keagamaan, tradisi dan budaya yang berkembang di masing-masing organisasi keagamaan.

Pendidikan Islam pada akhirnya menjadi tempat persemaian tradisi, budaya, dan pemahaman keagamaan dari masing-masing organisasi keagamaan yang mengelolanya. Tidak jarang bahkan terjadi “benturan-benturan” antara satu system pendidikan Islam dengan system pendidikan lainnya. Hal tersebut justru disebabkan oleh perbedaan tradisi, budaya, dan pemahaman keagamaan yang berkembang di dalamnya. Masing-masing organisasi keagamaan mengklaim bahwa system pendidikan yang diselenggarakannya lebih baik dari system pendidikan yang diselenggarakan oleh organisasi keagamaan lainnya. Klaim itu tidak didasari oleh indicator-indikator pencapaian mutu pendidikan, tetapi lebih kental dilatarbelakangi oleh fanatisme terhadap pemahaman keagamaan yang dimilikinya. Inilah yang disebut sebagai ideologisasi pendidikan.

Membaca Gagasan Pendidikan Islam di Indonesia dan Alirannya

Pada bagian ini perlu dilihat dan dianalisis beberapa gagasan dalam pendidikan Islam. Gagasan-gagasan tersebut kemudian dibaca untuk memperoleh penjelasan analitik tentang posisi

pendidikan Islam dalam aliran-aliran pendidikan. Penempatan yang tepat dalam aliran pendidikan, akan mempermudah pembacaan terhadap pendidikan dan dasar-dasar ideology yang bersembunyi di baliknya. Inilah yang menjadi sasaran utama dalam proses analisis ini.

Sebagaimana telah dipaparkan sebelumnya, ada beberapa gagasan dalam pendidikan Islam yang menjadi bahasan dalam penelitian ini. Diantara gagasan itu adalah; makna dan tujuan pendidikan Islam, konsep manusia menurut pendidikan Islam, serta konsep nilai yang berkembang dalam pendidikan Islam. Makna dan tujuan dari sebuah system pendidikan akan menunjukkan model dan praktek pendidikan yang didefinisikannya. Demikian pula dengan pencarian terhadap konsep-konsep manusia dan nilai.

Dalam mencari formulasi definisi pendidikan Islam, para pakar selalu menghubungkan dengan tiga istilah, yaitu *tarbiyah*, *ta'lim* dan *ta'dib*. Namun jika dibandingkan dengan dua istilah lainnya, maka istilah *tarbiyah* lebih banyak digunakan untuk mendefinisikan pendidikan Islam. Pemilihan kata *tarbiyah* sebagai padanan kata pendidikan Islam tentu membawa konsekwensi tersendiri. Apalagi jika kemudian pemaknaan terhadap kata *tarbiyah* itu dibatasi dengan makna memelihara dan membimbing (dan itulah kenyataannya). Memelihara dan membimbing mengasumsikan adanya dua pihak yang berada pada posisi yang berbeda sama sekali. Dua pihak tersebut adalah orang yang bertindak sebagai pemelihara/pembimbing dan orang yang bertindak sebagai pihak yang dipelihara/dibimbing. Pihak pertama diidentifikasi sebagai guru, sementara pihak kedua adalah murid.

Pihak pertama tentu harus dideskripsikan sebagai sosok yang memiliki kelebihan dibandingkan pihak kedua. Tidak mengherankan jika banyak ungkapan yang digunakan sebagai alat untuk melegitimasi hal tersebut misalnya; guru adalah orang tua kedua bagi muridnya, guru adalah sosok panutan yang harus ditaati, dan seterusnya. Di lain pihak, murid diasumsikan sebagai makhluk lemah yang harus mendapatkan pertolongan berupa bimbingan dan pemeliharaan. Untuk bisa menjadi tahu (memiliki pengetahuan), seorang murid harus diberitahu. Untuk bisa mengerti maka seorang murid memerlukan seorang guru untuk memberi penjelasan.

Pemaknaan pendidikan Islam sebagaimana dipaparkan di atas pada akhirnya mempengaruhi tujuan yang hendak dicapai oleh pendidikan Islam. Tujuan akhir pendidikan Islam kemudian diidentifikasi diantaranya menjadi:

1. Pembinaan akhlak.
2. Menyiapkan anak didik untuk hidup di dunia dan di akhirat.
3. Penguasaan ilmu.
4. Keterampilan bekerja dalam masyarakat.

Rumusan tujuan pendidikan Islam sebagaimana tersebut di atas semakin memperjelas superioritas guru di hadapan murid-muridnya. Berakhlak mulia, bahagia hidup di dunia dan akhirat, menguasai ilmu pengetahuan dan memiliki keterampilan hanya bisa dicapai jika mendapatkan bimbingan dari guru. Pertanyaan yang layak diajukan adalah apakah tidak mungkin seorang murid mencapai semua itu dengan kemampuannya sendiri mengingat potensi yang dimiliki oleh semua manusia yang dibawa sejak lahir berupa akal. Jawaban

atas pertanyaan tersebut menimbulkan perdebatan epistemologis terutama terkait dengan bagaimana pengetahuan dapat dimiliki oleh seorang murid. Dan pendidikan Islam secara episteme lebih condong pada keyakinan bahwa pengetahuan yang “harus” dimiliki oleh murid adalah pengetahuan yang telah “dipilihkan” oleh gurunya. Sehingga, sikap dan perilaku serta keterampilan yang harus dimilikinya juga harus merupakan buah dari pengetahuan yang diberikan oleh gurunya itu.

Kemudian terkait dengan gagasan tentang konsep manusia, pendidikan Islam menggunakan beberapa istilah/kata yang dirujuk dari al-Qur’an dan Hadits yaitu *al-bashar*, *al-insan*, *al-nas*, dan *imri'in* dengan berbagai varian makna yang menyertainya. Terminologi kata *al-bashar* digunakan dalam al-Qur'an untuk menunjukkan beberapa makna, diantaranya :

1. Makna eksistensi Nabi dan Rasul.
2. Makna jawaban atas anggapan orang-orang Yahudi dan Nasrani yang mengklaim diri mereka sebagai anak-anak dan kekasih pilihan Tuhan.
3. Makna proses kejadian Nabi Adam a.s. sebagai manusia pertama yang memiliki perbedaan dengan proses kejadian manusia sesudahnya.

Kata *al-insan* digunakan untuk menunjukkan makna: 1) Totalitas manusia sebagai makhluk jasmani dan rohani. 2) Fitrah manusia. 3) Sifat umum manusia baik dari sisi kelebihan maupun kekurangannya. 4) Proses kejadian manusia sesudah Adam. Kemudian kata *al-nas* lebih menunjukkan pada makna eksistensi manusia sebagai makhluk sosial secara keseluruhan, tanpa melihat status

keimanan atau kekafirannya. Dengan demikian, maka penggunaan kata *al-nas* di dalam al-Qur'an mengandung pengertian yang lebih umum tentang manusia jika dibandingkan dengan dua kata sebelumnya.

Pendidikan Islam mengkonsepsikan manusia dengan merujuk langsung kepada sumber ajarannya yaitu al-Qur'an. Hal ini tentu berbeda dengan tradisi pemikiran pendidikan di Barat yang menggunakan filsafat sebagai alat untuk mengkonsepsikan manusia. Tidak digunakannya filsafat sebagai rujukan dalam pendidikan Islam disebabkan dua kemungkinan; *pertama*, pendidikan Islam lebih mengutamakan al-Qur'an sebagai rujukan karena tujuan yang hendak dicapai dalam sistem pendidikan ini juga menyangkut kehidupan akhirat yang itu bersumber dari al-Qur'an. *Kedua*, filsafat diidentifikasi sebagai produk Barat. Oleh karena filsafat adalah produk Barat, maka kemudian "diharamkan" oleh sebagian orang.

Perdebatan tentang penggunaan filsafat dalam pemikiran pendidikan Islam lebih kentara lagi ketika berbicara tentang konsep nilai. Tidak bisa dipungkiri bahwa nilai-nilai moral dalam pendidikan Islam terasa sangat kental dan bahkan menjadi substansi yang tidak bisa diabaikan. Keutamaan perilaku siswa diindikasikan dengan sopan santun dan budi pekerti luhur yang sejalan dengan ajaran agama Islam. Dengan demikian, agak berbeda dengan pendidikan Barat, pendidikan Islam memandang nilai bukan dari sisi kegunaan yang bersifat empiris sebagaimana yang dicerminkan dalam system pendidikan progresif. Pendidikan Islam memandang nilai sesuatu (ilmu pengelahuan dan lain-lain) dilihat dari aspek rohaniah, yaitu sebagai instrumen bagi

perwujudan nilai-nilai tauhid. Hal ini bisa dipahami karena tujuan utama pendidikan Islam adalah mengarahkan siswa pada terbentuknya keyakinan yang kuat terhadap ke-esa-an Tuhan (tauhid).

Dengan melihat paparan di atas, maka jika pendidikan Islam harus diposisikan dalam lingkup taksonomi dan aliran pendidikan, terlihat jelas bahwa pendidikan Islam termasuk pada aliran konservatif. Dalam taksonomi ideologi pendidikan yang dikemukakan oleh William O'neil aliran konservatif pendidikan mencakup tiga aliran utama, yaitu; *fundamentalisme*, *Intelektualisme*, dan *konseroatisme*. Dalam hal ini pendidikan Islam masuk dalam kategori yang ketiga yaitu konservatisme. Dan lebih tepatnya lagi pendidikan Islam masuk pada kategori *konseroatisme pendidikan religius*.

Kemudian jika yang digunakan adalah taksonomi yang dikemukakan oleh Muhammad Jawwad Ridha, dia membagi aliran utama pendidikan Islam menjadi tiga aliran:

- a. Aliran Agamis-Konservatif (*al-muhafiz*)
- b. Aliran religius-rasional (*al-diniy al- 'aqlaniy*)
- c. Aliran pragmatis-instrumental (*al-dara' iy*)

Dengan melihat hasil analisis terhadap makna, tujuan, konsep manusia, dan konsep nilai sebagaimana dipaparkan sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam di Indonesia termasuk dalam kategori aliran yang pertama yaitu agamis-konservatif. Ciri-ciri dari aliran ini dapat dilihat kembali pada pembahasan bab sebelumnya.

Daftar Pustaka

- Abdullah, Abdurrahman Saleh. Teori-teori Pendidikan Berdasarkan al-Qur'an, terj. H.M. Arifin dan Zainuddin. Jakarta: RinekaCipta, 1990.
- Aboebakar, *Sejarah Hidup KHA Wahid Hasyirn dan Karangan Tersiar*, Jakarta: tp., 1957.
- Ahmad Syafi'i Mufid (Ed.), *Perkembangan Paham Keagamaan Transnasional di Indonesia*. Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2011.
- al-Abrasyi, Muhammad Athiyah. *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, terj Bustami A. Gani dan Djohar Bahri. Jakarta: Bulan Bintang, 1993.
- al-Abrasyi, Muhammad 'Atiyah. *Ruh al-Tarbiyat wa al-Ta'lim*. Kairo: Dar Ihya al-Kutub al-'Arabiyat, 1955.
- Al-Attas, Muhamad al-Naquib. *Islam dan Sekularisme*, terj. Karsido Djoyoswarno. Jakarta: Pustaka, 1991.
- . *Konsep Pendidikan dalam Islam*, terj. Haidar Bagir. Bandung: Mizan, 1984.
- al-Baqi, Muhammad Fuad 'Abd. *al-Mu'jam al-Mufahras li al-Alfaz al-Qur'an al-Karim*. Kairo: Dar al-Hadith, 1988.
- al-Faruqi, Ismail Razi. *Islam dan Kebudayaan*. Bandung: Mizan, 1984.
- al-Isfahani, Al-Raghib. *al Mufradat fi Gharb al-Qur'an*. Beirut: Dar al-Ma'arif, tt.
- al-Jamali, Muhammad Fadhil. *Nahw Tarbiyat Mukminat*. Tunisia: al-Syirkat al-Tunisiyat li al-Tauzi', 1977.
- al-Maududi, Abu al-'Ala. *Bagaimana Memahami al-Qur'an*, terj. Abdul Said. Surabaya: Al-Ikhlās: 1935.

- al-Nahlawi, Abd al-Rahman. *Ushul al-Tarbiyah al-Islamiyah wa Asalibuha fi al-Bayt wa al-Madrasah wa al-Mujtama'*. Damaskus: Dar al-Fikr, 1979.
- al-Nahlawi, Abd al-Rahman. *Ushul al-Tarbiyah al-Islamiyah wa Asalibuha fi al-Bayt wa al-Madrasah wa al-Mujtama'*. Damaskus: Dar al-Fikr, 1979.
- al-Qurthubi, Ibn Abdillah Muhammad Ibn Ahmad al-Anshari . *Tafsir al-Qurthubi*, vol. I. Kairo: Dar al-Sya'bi, tt.
- al-Saukani, Muhammad Ibn 'Ali. Fath al-Qadir. Kairo: Mushtafa al-Babi al-Halabi, 1964.
- al-Syati, Aisyah Bintu. *Manusia Dalam Perspektif Al-Qur'an*, terj. Ali Zawawi. Jakarta: Firdaus, 1999.
- Anwar, Ali. *Pembaharuan Pendidikan di Pesantren Lirboyo Kediri*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar bekerjasama dengan IAIT Press, 2011.
- Arif, Safiul (Ed.), *Pemikiran-pemikiran Revolusioner*. Malang: Averroes Press, 2003.
- Azra, Azumardi. *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi menuju Milinium Baru*. Jakarta: Logos, 2002.
- Baidhawiy, Zakiyuddin. "Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural", *Jurnal Tashwirul Afkar*, Edisi 16 Tahun 2004, 114
- Brameld, Theodore. *Philosophies of Education in Cultural Perspective*. New York: Holt, Rindurd & Winston, 1955.
- Darajat, Zakiah. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 1992.
- Dewey, John. *Pengalaman dan Pendidikan*, terj. John de Santo. Yogyakarta: KepclPress, 2002.

- Djumhur dan H Danasuprata, *Sejarah Pendidikan*. Bandung, Jakarta: pen Cerdas, Cet II 1961.
- Escobar, M. (Ed.), *Dialog Bareng Paulo Freire: Sekolah Kapitalisme Yang Licik*, terj. Mundi Rahayu. Yogyakarta: LkiS, 1998.
- Freire, Paulo. *Politik Pendidikan: Kebudayaan, Kekuasaan, dan Pembebasan*, terj. Agung Prihantoro dan Fuad Arif Furdiyartanto. Yogyakarta: REaD, 2002.
- (Ed.), *Menggugat Pendidikan: Fundamentalis, Konservatif, Liberal, Anarkis*, terj. Omi Intan Naomi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.
- Ihsan, Hamdani dan A. Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia, 1998.
- Mansur, Ibn. *Lisan al-'Arab*, Vol. VII. Mcsir: Dar al-Misriyah, 1992.
- Marimba, Ahmad D. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: al-Ma'arif, 1989.
- Maunah, Binti. *Tradisi Intelektual Santri dalam Tantangan dan Hambatan Pendidikan Psantren di Masa Depan*. Yogyakarta: Teras bekerjasama dengan STAIN Tulungagung, 2009.
- Muchtar, Hifni. "Fakta dan Cita-cita Sistem Pendidikan Islam di Indonesia", *Jurnal UNISIA*, No.12 Th.XIII, UII Yogyakarta.
- Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya*. Bandung: Trigenda Karya, 1993.
- Mulkhan, Munir. "Humanisasi Pendidikan Islam", *Jurnal Tashwirul Afkar*, Edisi 11 Tahun 2001, 17-25.

- Mursyi, Muhammad Munir. *al-Tarbiyat al-Islamiyat: Usuluha wa Tataw wuruba fi Bilad al-'Arabiyyat*. Kairo: 'Alam al-Kutub, 1977.
- Nizar, Syamsul. *Filsafat Pendidikan Islam; Pendekatan Histons, Teontis, dan Praktis*. Jakarta: Ciputat Pers, 2002.
- Noer, Deliar. *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900 - 1942*, Jakarta, LP3ES, 1982.
- Poerwadarmina, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pusaka, 1976.
- Qodir, Zuly. *Pembaharuan Pemikiran Islam: Wacana dan Aksi Islam Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.
- Qordlowi, Yusuf al .*Pendidikan Islam dan Madrasah Hasan al Banna*, terj. Bustami A. Gani dan Zainal Abidin Ahmad, Jakarta: Bulan Bintang, 1980.
- Rahmat, M. Imdadun. *Ideologi Politik PKS: Dari Masjid Kampus ke Gedung Parlemen*.Yogyakarta: LkiS, 2008.
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 1994.
- Ridla, Muhammad Jawwad. *Tiga Alinm Utama Teori Pendidikan Islam: Perspektif Sosiologis-Filosofis*, terj. Mahmud Arif. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002.
- Rimadi, *Post Tradisionalisme Islam*. Yogyakarta: LKiS, 2007.
- Rukiati, Enung K & Fenti Hikmawati, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Bandung, Pustaka Setia, 2006.
- Rusn, Abidin Ibnu. *Pemikiran al-Ghazali tentang Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.
- Sarhan, Munir Mursi. *Fi Ijtima'iyat al-Tarbiyah*. Kairo: Maktabat al-Anjalu al-Misriyah, 1978.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir al-Qur'an al-Karim*. Bandung: Pustaka Hidayah, 1977.
- . *Membumikan al-Qur'an*. Bandung, Mizan, 1994.

- Smith, William A. *Conscientizacao Tujuan Pendidikan Paulo Freire*, terj. Agng Prihantoro. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- Sudirman, et, al, *Ilmu Pendidikan*. Bandung: CV. Remaja Karya, 1987.
- Sulaiman, Fathiyah Hasan. *Sistem Pendidikan Vcrsi Al-Ghazaly*. Bandung: PT. Almaarif, 1986.
- Syalabi, Ahmad. *Tarikh al-Tarbiyat al-Islamiyyat*. Kairo: al-Kasyaf, 1954.
- Syamsuddin, Dien. dkk. (Ed.), *Pemikiran Muhammadiyah: Respons Terhadap Liberalisasi Islam*. Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2005.
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994.
- Yunus, Muhammad. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Hidakarya Agung, 1990.
- Zainuddin Abi al Farj al Baghdadi, Jāmi' al 'Ulūm Wa al Hikām, Jakarta: Dinamika Berkah Utama, t.t.
- Zakiah Daradjat, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Bina Aksara, 1996.
- Zuhairini, dkk., *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2011.